

PUSAT

MAJALAH SASTRA

SASTRA
DAN KEMARITIMAN

Telaah
Sunu Wasono

Taman
Agus R. Sarjono

Pumpunan
Berthold Damshauser

Mozaik
Alan Malingi

Drama
Arthur S. Nalan

Sisipan Mastera



Laut tetap kaya dan tidak akan berkurang.
Tetapi hati dan budi manusialah yang bisa semakin dangkal dan miskin.

Pramoedya Ananta Toer (1925–2006)

PUSAT EDISI 13. TAHUN 2017

EDISI 12. TAHUN 2017



EDISI 12. TAHUN 2017

PUSAT

MAJALAH SASTRA

Diterbitkan oleh Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
Telp. (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Pemimpin Umum
Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum

Pemimpin Redaksi
Agus R. Sarjono

Redaktur Pelaksana
Ganjar Harimansyah

Dewan Redaksi
Hurip Danu Ismadi
Budi Darma
Sapardi Djoko Damono
Abdul Hadi W.M.
Putu Wijaya
N. Riantiarno

Redaksi
Erlis Nur Mujiningsih
Ferdinandus Moses
Nur Ahid Prasetyawan P.S.
Mahwi Air Tawar

Sekretariat
Suryami
Purwaningsih
Abdul Rohim
Akik Tajudin

Penata Artistik/Laman
Nova Adryansyah

Sirkulasi dan Distribusi
Lince Siagian



PENDAPA

Berkenaan dengan laut(-an), kosakata bahasa Indonesia mendiksikannya dengan maritim, bahari, segara, atau osean. Jika ada nosi “berkenaan dengan laut”, maka pemaknaannya melekat pada segala yang ‘berhubungan (dengan), berkaitan (dengan), berkenaan (dengan), sehubungan (dengan), atau tentang hal laut’.

Laut itu luas, apalagi samudra. Pembicaraan tentang laut pun dapat meluas-melebar. Tergantung sudut pandang. Laut, bisa berhubungan dengan mata pencaharian. Laut, dapat berkaitan dengan negara. Atau, semata-mata berkenaan dengan kenangan dan kangen.

Laut memang berpotensi menjadi sangat semiotis bagi kehidupan manusia—apalagi untuk manusia Indonesia, yang geografisnya sedikit banyak dipengaruhi laut.

Sehubungan dengan itu pula, kelautan atau maritim, niscaya terekam dalam sastra kita. Apapun bentuk pengungkapannya. Ia bisa sebagai motif utama (leitmotif) atau sekadar diksi penguat makna dalam puisi. Bahkan, laut adalah kosmologi, tidak sekadar urusan geopolitik. Hal ini diungkapkan Pramoedya Ananta Toer (1995: 469) dalam *Arus Balik*, yang terekam dalam perkataan Gusti Ratu Aisah—ibunda Pati Unus,

"Bukan hanya tanah, seluruh alam diserahkan oleh Allah pada manusia. Kalau orang tak tahu artinya alam, inilah dia: semua-s semua saja kecuali Allah sendiri. Tanah ini, Jawa ini, kecil, lautnya besar. Barang siapa kehilangan air, dia kehilangan darat, barang siapa kehilangan laut dia kehilangan darat. Jangan lupa, Unus yang mengatakan itu."

Ya, pada Nomor 12 ini, sedikit banyak majalah Pusat ingin merekamkan tentang laut, tentang kemaritiman. Tabik! ☺

DAFTAR ISI

PENDAPA

Ganjar Harimansyah

TAMAN

Fragmen Novel Agus R. Sarjono

Mengasapi Rembulan



Dua fragmen dari novel epis yang ditulis berdasar naskah klasik *La Galigo*

4

Cerpen F. Moses

Kabar dari Peradaban Laut 17



Barangkali inilah peradaban sekaligus tempat tinggal terunik di muka bumi sepanjang adanya alam. Kami sebagai

daratan di tengah hamparan lautan. Sejak puluhan tahun silam kami tinggal di sini. Kami hanya tahu laut. Laut yang kebetulan pula berbatasan dengan perbukitan.

TELAAH

Sunu Wasono

Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan di Madura Dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar



Kalau kita berbicara tentang Madura, tentu yang terbayang bukan hanya karapan sapi. Dalam konteks lebih luas, Madura juga menautkan pikiran kita pada banyak hal: "budaya" carok, praktik mistik dan perdukunan, sate, batik, garam, konflik etnik, konflik aliran/kepercayaan, ramuan jamu, bahasa, lelucon, dan lain-lain. Sebagian hal-hal tersebut akan mewarnai kisah dalam *Katapan Laut*.

12

DRAMA

Arthur S. Nalan

Wanita dalam Kelambu



*Ranjang dan kelambu
Di masa lalu
Menjadi tempat beradu
Peraduan Raja dan Ratu
Tapi sekarang
Hanya sebuah kenangan
Kecuali bagi keturunan
Nyimas Kasabandiah*

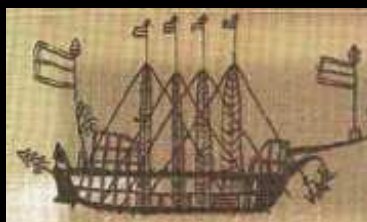
*Ranjang dan Kelambu
Adalah lambing hidup padu
Antara cinta dan nafsu
Antara Benci dan rindu
Antara empedu dan madu*

27

MOSAIK

Alan Malingi

Menikahkan Perahu dengan Laut



37

Perahu dengan laut adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kebaharian di alam ini. Tidak ada perahu yang tidak melaut dan laut akan sepi dan tidak indah tanpa perahu yang berlayar melintasinya. Bagaimana perahu dan laut bisa bersatu dan tetap tenteram mengaranginya? Untuk menuju hal itu, maka perlu menikahkan perahu dengan laut.

PUMPUNAN

Berthold Damshäuser

Belajar Dunia Kepada Teks: Tentang Literasi, Minat Baca, dan juga tentang *Smartphone*



Adalah menarik bahwa di zaman dulu juga teks-teks panjang yang begitu penting dalam penyebaran ilmu dan ide, memiliki unsur kesenian bahasa yang menonjol. Al Quran, Bibel, dan epos-epos India atau Yunani adalah contoh. Sepertinya, pernah ada zaman di mana hampir semua teks berarti mesti ditulis dengan gaya kesajakkan atau paling sedikit dengan gaya susastra.

90

TAMAN

Puisi-Puisi

Hidayat Raharja 21

Buih Laut
Rokat Tase

Irwan Sofwan 25

Laut
Negeri Senja
Kembali Aku ke Laut Matamu

GLOSARIUM

Irsyad Mohammad

Sastra Sejarah 100

CUBITAN

Dina Amalia Susanto

Gerakan Membaca Karya Sastra



Membaca sastra adalah kenikmatan bukan paksaan! Dari sanalah harta karun dalam karya sastra dapat digali sedalam-dalamnya, seluas-luasnya dan senikmat-nikmatnya oleh siswa.

87

LEMBARAN MASTERA

Brunei Darussalam

Puisi Norsiah M.S.
Puisi Mahadi R.S.
Cerita Pendek Rahimi A.B.

44 - 54

Indonesia

Puisi Dami N. Toda
Puisi Hudan Noor
Cerita Pendek Fina Sato

55 - 63

Malaysia

Puisi Azemi Yusoff
Cerita Pendek Hassan Buseri Budiman
Esai Muhammad Lutfo Ishak

65 - 79

Singapura

Puisi Ciung Wanara
Puisi Herman Rothman
Cerita Pendek Farihan Bin Bahron

80 - 84





TAMAN

Mengasapi Rembulan

(2 Pragmen Novel)

AGUS R. SARJONO

Tiga

We Tenriabeng termenung-menung di biliknya. Berkali-kali inangnya membujuknya untuk makan, tapi We Tenriabeng kelihatan kehilangan nafsu makan. Ia masih kesal dengan kekurangan ajaran orang Srilangka itu. Tapi rasa kesal itu makin lama makin menghilang digantikan dengan wajah pemuda berbaju sederhana yang dengan beraninya menghadapi para pencegatnya.

Bagaimana nasib pemuda itu kiranya, demikian bisik hatinya. Tujuh orang terlalu banyak bagi seorang pemuda setangkas apapun dia. Lagi pula ia lihat pemuda itu terluka pula.

Sebenarnya ia sendiri tidak pernah merasa yakin apakah ia merasa khawatir, merasa berterima kasih, atau justru perasaan lainnya. Tentu saja ia mengkhawatirkan pemuda itu, tapi bukankah



sudah berkali-kali ia melihat pengawal atau perajurit kakeknya terluka dan ia biasa-biasa saja. Meskipun di sana ada kekhawatiran, tetapi kekhawatiran seorang putri yang melihat para prajuritnya terluka, lain tidak.

Tentu pula ia merasa berterima kasih karena ditolong oleh pemuda itu. Ia akui bahwa ia agak sembrono bepergian tanpa membawa pengawal. Tapi, sebenarnya siapa sih di tempat ini yang berani berbuat kurang ajar kepadanya?

Bukankah selama ini pun tak ada yang berani mencari masalah dengan dia. Tadi saja begitu ia menyingkir ia sudah berpapasan dengan sekelompok prajurit berkuda yang langsung bergerak begitu mendengar ia menemui masalah.

Ia segera dijemput dan dikawal pulang, dan sebagian pasukan memburu ke pelabuhan untuk mencari perusuh tadi namun tidak berhasil. Rupanya kapalnya sudah segera angkat sauh meninggalkan pelabuhan dan We Tenriabeng meminta dengan sangat agar urusan itu tidak diperpanjang dan dihabiskan saja sampai disitu. Kakeknya yang berang dengan kejadian itu pun tidak merasa perlu masalah ini diperpanjang lebih jauh.

Bukan! Bukan rasa terima kasih yang mengganggunya. Sejak kecil ia sudah biasa diperlakukan istimewa. Jika pemuda atau siapa saja membela dia bahkan sampai mengorbankan nyawanya, bukankah memang sudah seharusnya demikian diperbuat orang kepada tuan putrinya?

Tapi, sejak kejadian itu wajah anak muda berpakaian sederhana itu selalu merusuhkan hatinya. Mungkinkah ia jatuh cinta? Ia segera menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gugup seperti berusaha mengusir pertanyaan dari hatinya sendiri itu. Ia cepat-cepat berusaha menepis bayangan pemuda itu. Seorang putri jatuh cinta pada pemuda sederhana

macam itu? Bagaimana kelak tanggapan kakeknya. Siapa pula yang akan diutus oleh keluarga si pemuda untuk menemui keluarganya. Ia kemudian tersenyum membayangkan pemuda sederhana itu mengutus kerabatnya datang melamar ke istana. Kakek dan seluruh pembesar kerajaan akan berkumpul di balai utama dan utusan pemuda sederhana itu datang membenteng *lontaraq pangngoriseng*. Seperti apa kira-kira pantunnya? Akankah ia membuka pantunnya dengan, “Wahai Tuanku yang mulia, kami membebankan diri datang kemari, sesungguhnya kami datang dari keturunan rakyat jelata. Kami datang dari *Maluccaq ulu saloq*, alias kami datang dari hulu sungai yang keruh.

Tapi wajah pemuda itu terus saja membayang. Sesungguhnya aneh juga mengapa pemuda berpakaian sederhana itu memiliki mata yang bercahaya, mata yang begitu penuh percaya diri, bahkan mendekati tinggi hati. Itu bukan mata orang kebanyakan. Bahkan ketika berbicara dengan dia, meskipun tutur-katanya halus, beradab, dan penuh rasa hormat, pemuda itu berani menatapnya langsung ke mata. Tidak ada keraguan, cemas, atau bahkan takut-takut seperti umumnya mata rakyat yang ditemuinya selama ini.

Ya, ia ingat sekarang. Pemuda itu menatapnya langsung ke matanya, dia bahkan menggenggam matanya sejenak dengan

tatapannya, lalu berpaling dengan tenang tapi menantang menghadapi para pencegat itu. Lagi pula ia ikut menawar jade itu dengan suara tenang seolah jumlah sebesar itu tak ada artinya. Tentu saja jumlah itu bagi dia juga sama sekali tak ada artinya, tapi toh harga itu bukan jumlah yang sedikit. Petani biasa dapat hidup setahun dengan uang itu. Mungkin bagi orang Srilangka yang mengaku dari kalangan istana dan berpakaian semewah itu, uang sejumlah itu pun tak begitu ada artinya. Tapi bagi pemuda itu? Melihat pakaiannya yang seperti orang kebanyakan itu, mana mungkin dia berani menawar giok sejajar dengan dia dan si orang Srilangka. Jangan-jangan pemuda itu adalah anak muda berandalan yang memang gemar berkelahi dan jual lagak. Mungkin dia sama sekali tidak punya uang dan hanya mencari perhatian. Ia hanya pura-pura menawar dan karena ada dua orang yang benar-benar mampu – yakni dia dan si orang Srilangka – dia bisa saja mundur di saat terakhir tanpa kehilangan muka. Jangan-jangan kemunculannya untuk membela dia juga sekedar cari perhatian. Pantas saja dia berteriak-teriak menyuruh dia cepat menyingkir. Jangan-jangan setelah dia menyingkir pemuda itu segera lari terbirit-birit dan setelah semuanya aman muncul lagi jual lagak. Ia menarik nafas dalam-dalam dan dengan pikiran terakhirnya ini, ia hembuskan

nafas kuat-kuat seperti ingin membuang bayangan wajah pemuda itu dengan sekali sentak.

Ternyata, bayangan pemuda itu buka saja tidak mau sirna, melainkan justru makin dalam menghunjam ke hatinya. Kira-kira bagaimana reaksi kakeknya jika ia berhubungan dengan pemuda itu? Mungkinkah kakeknya akan membiarkan orang berbangsa semacam dia dilamar oleh rakyat kebanyakan? Meskipun pemuda itu berjasa menyelamatkannya, kakeknya tahu betul begitu banyaknya orang lain yang berjasa dan bahkan lebih berjasa dari pemuda itu, jadi pemuda itu dimata kakeknya sama sekali tidak istimewa. Bahkan ketika ia menceritakan pencegahan itu sembari tanpa sadar dan hati berdegupan bercerita pula tentang pemuda yang menyelamatkannya, kakeknya tidak kelihatan terkesan pada pemuda itu. Kakeknya bahkan sama sekali tidak bertanya siapa pemuda itu, orang mana, mengapa menyelamatkan, bahkan kakeknya kelihatan tidak begitu peduli apakah pemuda itu selamat atau tidak. Sekilas bahkan ia mendapat kesan bahwa peristiwa pencegahan itu bagi kakeknya tidak dianggap berbahaya. Bukankah biasa seorang terpandang tertarik pada perempuan dan ingin mengetahui di mana rumahnya. Sekilas pula terlihat bahwa kakeknya agak sedikit penasaran, siapa orang asing yang hendak melamar cucunya itu. Jadi, kalau kakeknya tahu ia berhubungan dengan pemuda

kebanyakan hanya karena perkelakuan tak sengaja atau penyelamatan tak meyakinkan semacam itu, bagaimana kiranya tanggapannya?

Ia tak bisa membohongi dirinya bahwa pemuda itu benar-benar tampan, dan makin lama makin dipikirkan, bukan hanya tampan melainkan juga mengesankan. Matanya yang terang menunjukkan kecerdasan dan kepercayaan diri yang kuat. Pemuda itu juga demikian tangkas. Sendirian ia menahan keroyokan lima orang cukup lama tanpa kelihatan ketakutan, bahkan berhasil melukai lawan meskipun ia sendiri terluka. Luka? Kira-kira seberapa parah luka pemuda itu? Adakah hanya permukaan atau bacokan yang dalam? Darahnya ia lihat membasahi mengoyak pakaian di bahu yang segera memerah oleh darah. Tapi pemuda itu tetap terlihat tenang. Wajahnya mulai kelihatan cemas justru ketika mendengar teriakannya dan melihat ia masih ada di situ. Jelas sekali pemuda itu sama sekali tidak mengawatirkan dirinya sendiri. Bahkan ia nyaris sama sekali tidak peduli pada keselamatan nyawanya, melainkan kelihatan sangat cemas justru ketika melihat dia masih di sana dan mungkin dalam bahaya. Pemuda itu jelas sekali mengawatirkan dia. Tanpa sadar ia mengibaskan rambutnya seperti hendak mengibaskan pikirannya barusan. Tentu saja pemuda itu mengawatirkan dirinya, bukankah ia putri

di kerajaan ini? Siapa yang tidak mengawatirkan keselamatannya? Sejak kecil semua orang yang ia jumpai selalu memperhatikan dan menjaganya baik-baik.

Ia terus dibuat rusuh oleh bayangan pemuda itu. Bagaimanapun juga ia tidak dapat membohongi dirinya bahwa pemuda itu sama sekali bukan pengawal, bahkan tidak begitu jelas apakah pemuda itu warga wilayah sini atau bukan. Benar! Jangan-jangan pemuda itu tidak tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Tapi, jika ia tidak tahu siapa dirinya yang sebenarnya, mengapa ia sampai berani menghadapi lima orang tanpa memikirkan resikonya.

Tiba-tiba ada desir pedih tapi hangat di dalam jiwanya. Jangan-jangan pemuda itu mencintainya! Cinta pada pandangan pertama, bagaimana mungkin? Hatinya mencoba membantah kemungkinan itu, tapi bahtahan itu sama sekali tidak meyakinkan karena gadis itu merasa bahwa bahkan ia mungkin sekali terpicat pada pemuda itu pada pandangan pertama. Begitu ia menyadari kemungkinan ini, matanya segera berkaca-kaca.

Ia teringat bahwa lamaran dari yang mengaku diri dari Kerajaan Langit sudah tiba sebulan yang lalu. Kelihatannya, kakeknya pun tidak keberatan. Betapa tidak, kerajaan tempat kakeknya bertaha hanyalah kerajaan kecil, bahkan lebih mirip sebagai istana pertapaan dibanding istana yang sesung-

guhnya, karena jumlah prajuritnya pun tidaklah besar dan lebih merupakan prajurit pengawal istana dan prajurit penjaga keamanan wilayah. Lamaran dari kerajaan besar tentulah akan menggembirakan kakeknya.

Beberapa lamaran dari kerajaan di Jawa dan Sriwijaya sudah pula tiba tapi kakeknya menganggap lamaran itu lebih merupakan lamaran politik dibanding lamaran sesungguhnya karena berkali-kali memang ada saja bentrokan antara kerajaan di tanah ini dengan kerajaan-kerajaan sekitar, khususnya dari Jawa, Sriwijaya, dan Malaka, meskipun lebih berupa insiden-insiden kecil.

Kerajaan Luwuq adalah kerajaan besar di tanah ini. Kerap kali ia merasa bahwa kerajaan kakeknya lebih mirip kerajaan vassal dari Luwuq meskipun seingatnya kakeknya tak pernah mengirim upeti sama sekali ke kerajaan Luwuq. Bagi dia yang tidak pernah benar-benar terlibat dan dilibatkan urusan kerajaan, hubungan kerajaan kakeknya dengan Luwuq tidak begitu jelas. Yang ia tahu kedua kerajaan ini bersahabat dan saling melindungi. Tepatnya, kerajaan kakeknya senantiasa dilindungi oleh kerajaan Luwuq. Agak mengherankan juga bahwa kakeknya jarang berkunjung ke kerajaan Luwuq, dan jika sekali-sekali kakeknya berkunjung ke sana ia sama sekali tak pernah diajak. Ia berkali-kali merengek dan mengajukan ingin ikut berkunjung



ke kerajaan Luwuq, tapi kakeknya dengan tegas menolak. Penolakan setegas itu tak pernah ia alami dalam urusan-urusan lain. Biasanya kakeknya selalu memanjakan dan memenuhi apa saja keinginan dia, kecuali berkunjung ke Luwuq.

Yang tak kalah mengherankan adalah justru raja kerajaan Luwuq lah yang lebih banyak datang berkunjung ke kerajaannya. Jika raja dan ibu suri Luwuq datang, kakeknya selalu meminta dia menemani Raja dan ibu suri Luwuq. Ia bahkan diam-diam mencintai ibu suri Luwuq yang begitu penuh perhatian dan sangat menyayanginya. Melihat kedekatan kerajaannya dengan kerajaan Luwuq, sebenarnya mengherankan mengapa tidak terpikir oleh mereka untuk mempererat hubungan persahabatan yang sudah sedemikian baik dan hangat

dengan tali pernikahan antara dua kerajaan. Jangan-jangan Raja Luwuq tidak memiliki putra? Tapi hal ini mustahil karena sayup-sayup ia mendengar banyak orang memuji-muji kebijaksanaan dan keberanian putra mahkota Luwuq yang dikabarkan pangeran pilihan dan idaman insan.

Ia diam-diam jadi penasaran, seperti apakah kiranya sosok putra mahkota Luwuq itu? Apakah ia segagah dan setampan pemuda berbaju sederhana yang menjadi tuan penolongnya? Pipinya kembali memerah memikirkan pemuda itu. Jika benar segagah dan setampan itu, tentulah sudah banyak perempuan tergila-gila padanya. Sudah banyak putri-putri raja dari kerajaan-kerajaan besar yang berharap menerima pinangannya. Dan pemuda berbaju sederhana itu? Ah..



Ia yakinkan dirinya bahwa memikirkan pemuda berbaju sederhana itu hanya akan menyusahkan hidupnya saja. Kakeknya pasti akan berangkat mendengar ia berurusan dengan pemuda semacam itu, sementara lamaran dari Kerajaan Langit sudah di depan mata. Lagi pula, sebagaimana terpikir tadi, bukan tidak mungkin pemuda itu pemuda berandalan biasa yang jual lagak dan cari perhatian. Jelas dalam soal membeli gelang giok itu si pemuda cuma menggertak saja! Sama sekali tidak meyakinkan orang sesederhana itu punya uang untuk membeli permata. Dan soal perkelahian? Pastilah dia sudah terbirit-birit begitu ia menyingkir dan hilang dari pandangan.

“Tuan putri... “ seorang inang muncul dengan agak berindap-indap.

“Sudah kubilang aku sedang tidak nafsu makan. Katakan pada kakenda dan nenenda bahwa aku akan makan setelah aku ingin. Katakan juga untuk berhenti mengkhawatirkanku, aku bukan tidak mau makan hanya saja ...”

“Bukan soal bersantap tuan putri. Yang mulia memang menyuruh hamba semua untuk membujuk tuan putri bersantap, namun karena tuan putri dari tadi enggan diganggu, kamipun tak berani mengganggu. Kami hanya bersiap-siap kapan saja tuan putri berkenan menyantap ..”

“Lantas ada apa?”

“Ada seorang pemuda mencegat hamba dan menitipkan bungkusannya ini buat tuan putri. Ketika hamba tanyakan siapa namanya, ia menolak menjawab dan hanya menyerahkan bungkusannya ini..”

We Tenriabeng keheranan. Diterimanya bungkusannya itu, dan

dibukanya perlahan-lahan. Begitu ia melihat isi bungkusannya itu, matanya langsung berbinar tapi wajahnya segera memucat. Gelang giok itu!

“Apakah pemuda itu berpakaian sederhana dan matanya berkilat-kilat penuh keberanian?”

“Ternyata tuan putri mengenalnya. Siapakah dia tuan putri...”

Menyadari keterlepasannya, pipi We Tenriabeng segera bersemu merah.

“Tidak, aku tidak mengenalnya.”

“Bagaimana mungkin tuan putri tidak mengenalnya tapi pemuda itu memberikan...”

“Sudahlah! Nanti aku ceritakan pada waktunya.” We Tenriabeng pun tanpa sadar segera berlari ke kamarnya. Kebingungan, tapi tidak mampu menutup kebahagiaan yang terpancar di matanya yang berbinar-binar dan wajahnya yang semburat kemerahan. ***

Lima Belas

La Pananrang sedang berbaring menatap langit-langit biliknya ketika tiba-tiba didengarnya suara ketukan di jendela, yang disusul suara La Gongkona.

“Tidurkah engkau, wahai orang yang diberi kemampuan berbicara di Ale Luwuq? Bangunlah. Perahu di depan kita ratusan atapnya. Seorang raja yang tiada duanya berdiri di atas ombak menghadang kita.”

La Pananrang tergopoh-gopoh bangun dan segera ke luar dari biliknya. Baginya segera disajikan tempayan berisi air untuk mencuci muka. Setelah La Pananrang mencuci muka dan merapikan dirinya, sirih pun disajikan padanya. Lalu mereka bergegas menuju geladak kapal.

Sembari mengunyah sirih, La Pananrang mengamati baik-baik rombongan perahu di depannya. Dilihatnya kali ini perahu yang menghadang mereka bukan main banyaknya, hampir-hampir menutupi kaki langit.

“Sepertinya kulihat kapal tanah La Tenrinyiwiq dari Malaka. kapalnya terkenal besar sekali dan sebagian geladaknya diberi tanah dan pohon-pohonan seperti di darat saja. Dia terkenal garang dan selalu menyergap kapal-kapal tanpa ampun.”

Gundah gulanalah La Pananrang menyaksikan barisan kapal La Tenrinyiwiq tersebut.

“Betul-betul musuh tak pernah habis bagi kita.”

“Demikianlah memang nasib yang ditakdirkan bagi kita, selalu saja bertemu musuh besar di tengah laut”, jawab To Ampe Manuq La Massaguni.

“Lihatlah kapalnya yang dipenuhi alang-alang dan semak bambu. Dia seperti berlayar dengan kampung halamannya. Hai Jemmuq Ri Cina, turunkan layar dan rebahkan tiang layar. Hentikan dulu pelayaran dan buat barisan.

Suruh menunggu yang di depan dan suruh bergegas yang di belakang. Ingat, kita akan coba menghindar, kalau tidak diberi, kita akan bicara baik-baik dengannya. Baru kalau terpaksa, kita menempuh jalan kesulitan.”

Jemmuq Ri Cina segera menyampaikan perintah La Pananrang kepada La Gongkonan yang segera melajukan sampannya untuk menyampaikan perintah ini ke seluruh rombongan, lalu bergegas kembali ke samping kapal La Pananrang menunggu perintah selanjutnya.

Berkata La Massaguni,

“Buat apa kita takut musuh To Sulo Lipuq. Kegundahan hatimu, gampang saja obatnya. Bukankah memang tugas pasukan untuk mengadu kelewang. Untuk melihat kekuatan La Tenrinyiwiq, mari saling mengadu semua gellareng, bertempur bagai guntur. Kita telah berlayar untuk menggapai cita-cita kita, kalau kita tak di perut ibu kita, tak bakal kita dilahirkan. Kalau kita bukan prajurit tak bakal kita beradu senjata.”

“Tak usahlah kau berbicara dengan La Tenrinyiwiq. Biar aku saja yang mencoba berbicara baik-baik dengannya. Kalau perlu berulang-ulang. Kalau memang kita tidak dia beri pilihan, barulah kita menempuh jalan kesulitan.”

Maka bangkitlah La Massaguni, mengangkat tegak-tegak tongkat gadingnya yang berukir sembari memberikan komando pada pa-

sukannya dengan suara mengguntur.

Dengan cepat kapal-kapal sudah membentuk formasi yang cukup rapat. Semua prajurit sudah mengenakan pakaian perang. Tameng, tombak, dan kelewang masing-masing sudah terpasang. Barisan penyempit berbaris di depan pasukan tombak. Pasukan pemanah dengan siaga berbaris berlapis lapis dengan barisan kelewang. Alat-alat pelontar batu dan pelontar api sudah terpasang, siap dilontarkan. Pertempuran yang mereka hadapi hampir terus-menerus dan mereka menangkan telah menempa mereka menjadi pasukan yang terampil, cekatan, dan percaya diri. Bahkan, hampir-hampir merupakan pasukan yang haus perang.

Panji-panji setiap kesatuan berkibar-kibar. Di kapal La Pananrang, panji-panji kebesaran kerajaan dikeluarkan dan dikibarkan selengkapnya. Setelah semua persiapan lengkap, La Pananrang memanggil La Massaguni. Dengan sungguh-sungguh ia berkata pada La Massaguni,

“Kasihnilah aku, adikku Saguni. Tak usahlah kau yang menjawab To Marajae La Tenrinyiwiq. Biar aku sajalah yang bermusyawah.”

Dengan hormat, La Massaguni menganggukkan kepala pada kakak sepupunya. La Pananrang tahu benar bahwa gairah bertempur sudah menyala-nyala di selu-

ruh nadi adiknya. Jika tidak ditahan, gairah sebesar itu bisa meledak tidak pada tempatnya. Kedua bersaudara itu pun merundingkan strategi mereka dan dengan cepat mencapai kesepakatan.

Semalaman mereka berdua tak dapat memejamkan mata.

Ketika fajar merekah ke esokan harinya, seluruh barisan kapal Sawerigading dalam keadaan siaga penuh.

La Pananrang duduk berdampingan dengan La Massaguni di kursi kebesaran. La Pananrang mengenakan pakaian bangsawan, lengkap. Sementara La Massaguni mengenakan pakaian perang kebesarannya. Kelewang besar bergantung di pinggangnya, badik terselip di bagian perutnya, sementara tombak panjang dengan mata tombak berukir dipegang baik-baik oleh pengawal utamanya. Panji-panji bersulamkan emas bergambar rembulan bernaga, tegak di tangan barisan pengawal di belakangnya.

Barisan kapal mereka berlayar menghindar ke kiri. Namun, rombongan kapal di depan mereka beralih haluan dan tetap dalam posisi menghadang. Jelas benar barisan kapal La Tentrinyiwq memang sengaja menghadang mereka.

La Pananrang memutuskan untuk berlayar langsung ke arah mereka. Percuma saja berusaha menghindar berkali-kali kalau

tetap akan dihadang juga. Berhadapan dengan menghadang sekuat itu tidak ada perlunya untuk menghindar berkali-kali karena akan ditafsirkan sebagai tanda ketakutan dan hendak melarikan diri. Untuk mengajak bicara lawan sekuat itu, La Pananrang memutuskan untuk menunjukkan kekuatan juga pada mereka dengan membuang semua tanda-tanda dan isyarat yang dapat diartikan sebagai kegentaran. Maka, tidak seperti biasanya, kali ini ia menyuruh seluruh kapal menunjukkan siaga perang secara terbuka. Bahkan La Pananrang memerintahkan kapal-kapalnya yang melaju untuk berhenti ketika benar-benar sudah mendekati kapal La Tentrinyiwq sehingga hampir-hampir kapal-kapal mereka bertabrakan.

La Tentrinyiwq sudah berdiri di atas kapalnya dan suaranya yang mengguntur terdengar jelas,

“Bodohlah orang yang bertanya, tetapi ketidaktahuan membawa kesesatan! Di mana gerangan negeri subur tempatmu berasal, hai orang yang bernaung di bawah payung emas berpanji emas!”

La Pananrang pun berdiri dari kursinya.

“Akulah kakakmu, La Pananrang dari Luwuq. Putera La Pangngoriseng dari Takke Biro, putera sulung We Tenriulle dari Kau-kau, bangsawan murni yang dipercayai memutus perkara Penguasa Luwuq. Di kapal ini berdiam sang

penguasa Luwuq, Putera satu-satunya yang dipertuan di tanah Luwuq, keturunan raja-raja besar dan agung.”

Dari pertemuan pertama itu La Tentrinyiwq merasakan kebesaran dan kemegahan La Pananrang.

La Pananrang menurunkan sedikit nadanya dan melanjutkan,

“Kuharap tidak tersinggung perasaanmu To Maraje jika aku bertanya dimanakah gerangan negerimu, wahai raja yang mengendarai Kapal Tanah.”

Menjawab La Tentrinyiwq,

“Akulah La Tentrinyiwq, orang Malaka yang biasa menangkap kapal-kapal di tengah laut. Lawan kutangkap kawan kutawan. Tak satupun yang luput dari genggamannya. dan hari ini aku bertemu kapal raja muda yang megah di bawah keluasan langit biru. Di tengah lautan ini, aku bertemu orang yang nama dan kebesarannya menjadi buah bibir di negeri kami. Maka aku akan menentukan keributan besar, untuk menentukan siapa lebih besar dan megah di antara kita.”

“Apa gerangan maksudmu To Marajae menentukan keributan besar, menciptakan kesulitan untuk menghilangkan pesan orang-orang di atang Mpareq. Adakah engkau cemburu dengan kebesaran sesama Datu? Tiada satupun kesalahan temanmu Sawerigading sehingga kau perlu

melayarinya. Pindahlah kemari, biar kupersembahkan perjamuan sesama Datu, dan kau nikmati sajian tanah Luwuq.”

“Jangan kau perpanjang tawaran. Tak ada yang kuinginkan. Hanya musuh yang kucari. Kudengar telah berlayar Sang Datu yang muda, dan dia lah konon yang bakal dinaungi payung emas Ale Luwuq, maka kulayari dia karena aku ingin menyabung keris bertaruh nyawa. Kita pertaruhkan semua kapal dan isinya. Jika aku kalah, semua kapalku adalah milikmu. Jika engkau kalah, menjadi hak aku seluruh kapalmu berserta isinya.”

La Pananrang membisu.

“Ayolah, mari kita pastikan siapa yang bakal dikenang kegarangannya di tengah laut! Siapa yang kalah di lautan luas ini, tergadai sudah istri dan jiwanya.”

Tiba-tiba La Massaguni maju dan berkata,

“Kuingatkan engkau Langiq Risompa, kurang sopan ucapan mulutmu pada para sesama Datu. Kalau kau mendambakan kebesaran dan kemuliaan, buatlah sandaran dan bawalah kami ke kapalmu, marilah kita menyabung. Tentu akan dibunuhlah ayam kesayangannya. Jangan katakan bahwa engkau, orang yang besar lagi mulia, tidak punya ayam yang patut bersabung, melainkan ayam untuk digulai di perjalanan.”

“Kalau benar bukan musuh yang kau cari, To Sulo Lipuq, pin-



dahlah kemari ke kapalku. Kita menyabung ayam bersama. Kita pertaruhkan harta benda kita yang banyak, kita ramaikan beranda kita. Kita gemuruhkan lautan dengan keramaian.”

La Pananrang buru-buru menyela,

“Tapi aku hanya membawa telur untuk upacara. Ayam tiada kubawa karena bukan niatku untuk menyabung. Kami dalam perjalanan ke tanah Cina mengantar adikku Ponratu hendak meminang puteri Cina.”

La Tenrinyiwiq berpaling pada La Pananrang, wajahnya kelihatan tersinggung,

“Pilihlah To Sulo Lipuq, mana yang engkau suka. Kita menyabung ayam atau menyabung senjata. Pilih dan timbanglah. Pindahlah ke kapalku, kita menyabung ayam dan mempertaruhkan harta benda yang banyak. Ingat! Hanya musuh yang kucari! Tak satupun sesama Datu yang pernah kulepaskan selama ini.”

La Pananrang segera mengajak berunding La Massaguni, Panrita Uqiq dan Jemmuq Ri Cina, To Panre Gauq, dan semua panglimanya.

“Penentu Malaka mengundang kita menyabung ayam ke kapalnya. Apabila ayam kita membunuh ayam kesayangannya, tentu akan dibunuhnya ayam kesayangan kita.”

La Massaguni menyentuh lengan La Pananrang dengan lembut.

“Marilah kita pindah ke kapalnya, To Sulo Lipuq. Kita mengikuti takdir yang telah ditetapkan untuk kita. Kita tidak punya dua nyawa, tapi begitu pula dengan La Tenrinyiwiq. Kita dan dia sama-sama cuma punya satu nyawa.”

“Dengarkan semua kataku, hai para panglimaku. Pakailah semua baju perang di balik pakaian bangsawan kalian. Siagakan semua pasukan di sini. Pertempuran tidak lagi bisa dihindari. Meskipun kita akan pindah ke kapalnya dan menyabung, pada akhirnya pertempuran juga yang akan kita hadapi. Sekarang kita pindah ke kapalnya, kita menyabung ayam di sana dan membuat kemeriahan besar yang membuat semua orang di sana bersenang-senang. Semua di pihak kita, siapkan untuk berperang.”

Para panglima kembali ke kesatuan mereka masing-masing. La Pananrang, La Massaguni, Jemmuq Ri Cina, dan Panrita Uqiq diiringi tiga puluh orang pengiring yang terdiri para prajurit kelas satu, segera berpindah ke kapal La Tenrinyiwiq. ☞



TELAAH

Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan di Madura Dalam Kumpulan Cerpen *Karapan Laut* Karya Mahwi Air Tawar

SUNU WASONO

Sebuah cerita pendek --sependek apa pun-- melukiskan sepenggal peristiwa yang melibatkan sejumlah tokoh yang hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalam peristiwa itu tokoh-tokoh saling berinteraksi. Dari interaksi itulah muncul persoalan yang terangkai dalam kisah pendek. Umumnya diyakini bahwa dalam cerita pendek tidak terbuka ruang bagi penulis untuk menggarap lebih jauh karakter para tokoh cerita. Biasanya dalam cerita pendek juga tidak ditampilkan banyak tokoh. Kisah berpusat pada satu tokoh sentral yang menjadi penggerak cerita. Dari narasi dan aksi tokoh inilah masalah bergulir dan berkembang. Pada titik tertentu, masalah itu selesai atau terselesaikan bersamaan dengan berakhirnya kisah. Namun, adakalanya kisah berakhir, tetapi persoalan yang menjadi pengendali cerita tidak terselesaikan atau dibiarkan "mengambang" atau "menggantung" sehingga memberi ruang bagi pembaca untuk menafsirkan sendiri menurut persepsi masing-masing. Pemaparan singkat ini akan menjadi prinsip bagi saya untuk menyimak dan menelaah *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar.

Membaca *Karapan Laut* tidak bisa tidak membawa pikiran saya ke Madura dengan segala problem yang melingkupinya. Kata Karapan tentulah menautkan pikiran kita pada tradisi karapan sapi di pulau penghasil garam tersebut. Di Madura tradisi karapan sapi telah menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Akan tetapi, kalau kita berbicara tentang Madura, tentu yang terbayang bukan hanya karapan sapi. Dalam konteks yang lebih luas, Madura juga menautkan pikiran kita pada banyak hal: "budaya" carok, praktik mistik dan perdukunan, sate, batik, garam, konflik aliran/kepercayaan, konflik etnik, ramuan jamu, bahasa, lelucon, dan lain-lain. Oleh karena itu, ketika baru akan memulai cerpen ini, saya sudah membayangkan atau menduga bahwa sebagian dari hal-hal tersebut akan mewarnai kisah dalam *Katapan Laut*. Ternyata dugaan saya tidak terlalu meleset. Dua belas cerpen yang terhimpun dalam buku ini melukiskan denyut kehidupan masyarakat nelayan Madura yang antara lain ditandai oleh hadirnya fenomena carok, praktik perdukunan, dan konflik antarindividu yang dibalut dendam, dan konflik antaretnik (Dayak-Madura).

Temperamental

Cerpen pertama yang menjadi pembuka antologi ini, "Anak-anak Laut", berkisah tentang persaingan dua anak (Mattasan dan Ramuk) dalam adu kehebatan dan kebera-

nian berenang di laut yang berakibat tragis: perkelahian (carok) kedua orang tua mereka, yaitu Durakkap (ayah Ramuk) dan Rabbuh (paman Mattasan). Durakkap mati di tangan Rabbuh, sedangkan Rabbuh meskipun menang atas Durakkap, (kemungkinan) akhirnya mati juga di tangan Ramuk, anak yang usianya masih belasan tahun yang—ironisnya—adalah santri atau muridnya sendiri. Perkelahian Durakkap (mantan bajing 'preman') dengan Rabbuh (guru ngaji) merupakan puncak dari perseteruan dan dendam mereka yang sudah lama terpendam. Perseteruan mereka berpangkal pada soal ketersinggungan dan terusiknya harga diri. Ejek-mengejek, sindir menyindir terkait dengan soal tertentu membuat seseorang merasa terhina sehingga menyimpan dendam yang dapat berujung pada carok. Perkelahian Durakkap dan Rabbuh dipicu oleh dugaan (yang belum jelas kebenarannya) atas hilangnya Ramuk (putra Durakkap) saat beradu keberanian dengan Mattasan di laut. Durakkap setelah menerima laporan dari Mattasan tentang kematian Ramuk bukannya bergegas mencari jasad anaknya, melainkan justru menantang Rabbuh untuk berkelahi yang berujung pada kematian mereka.

Mudah tersinggung (temperamental), merasa terhina, merasa dinistakan harga dirinya agaknya menjadi ciri atau karakter yang melekat pada sejumlah tokoh

yang hadir dalam *Karapan Laut*. Hal itu selain terlihat dalam "Anak-anak Laut" juga terlukis dalam cerpen lain, seperti "Tubuh Laut", "Bajing", "Kuburan Garam", "Wasiat Api", dan "Sapi Sono". Pada "Tubuh Laut," misalnya, seorang menantu (Kacong) berusaha menghancurkan rumah tangga mertuanya yang notabene adalah rentener, Kacong ingin membalas dendam dengan bantuan dukun. Namun, upayanya gagal justru ketika ritual yang dijalannya tinggal satu langkah. Agar terbayang bagaimana ritual mistik yang dijalani Kacong pada saat menggunakan mertuanya dilukiskan, ada baiknya dikutip sebagai deskripsinya.

Tiba di ambang congkop, Kacong cepat-cepat menanggalkan pakaiannya hingga ia telanjang bulat. Diambilnya sesaji, dupa, air kembang, damar apung, celana dalam milik ibu mertuanya yang dicurinya beberapa hari lalu, dan tiga helai rambut ibu mertuanya yang telah dililitkan pada sebatang jarum. Sambil membawa barang-barang itu ia mengitari makam tiga kali. Lalu ia bersimpuh di sisi makam dan membakar celana dalam mertuanya hingga menjadi abu. Untuk mengakhiri tirakat itu, Kacong tinggal menghanyutkan abu celana dalam ke tengah laut.

Itulah antara lain ritual yang dijalani Kacong dalam rangka menghancurkan rumah tangga mertuanya. Tidak dijelaskan lebih lanjut kehancuran yang bagaimana yang dimaksudkan di sini. Akan

tetapi, dari mantra dalam bahasa Madura campur Arab yang diberikan dukun kepada Kacong, terlihat bahwa Kacong menginginkan kedua mertuanya kehilangan cinta kasih sehingga tidak bisa hidup rukun. Usaha Kacong tampaknya tidak membawa hasil sebab ketika pada malam hari hendak membuang abu celana dalam mertuanya ke laut, ia diketahui sejumlah orang. Mereka mengira Kacong pencuri. Saat warga hendak menyergapnya, Kacong tercebur atau menceburkan diri ke laut, dan keesokan hari mayatnya ditemukan warga mengambang di air. Di ujung kisah, mertua laki-lakinya digambarkan ikut dalam kerumunan orang untuk melihat jasad menantunya. Ia memaki dan meludahi jasad menantunya.

Rasa dendam dan perasaan terhina kiranya menjadi pokok masalah dalam kisah tersebut. Persoalan sakit hati karena diejek meningkat menjadi merasa terhina dan akhirnya marah yang diekspresikan ke dalam berbagai bentuk. Dalam cerpen "Tubuh Laut" kemarahan itu terlampiaskan melalui ritual mistik untuk mencelakakan orang lain, sedangkan dalam cerpen "Karapan Laut" diekspresikan carok. Pada cerpen yang lain ditunjukkan bahwa kemarahan seorang tokoh dilampiaskan dengan menyakiti, baik kata maupun tindakan fisik (kekerasan) kepada orang terdekat (istri). Hal itu terlihat misalnya dalam "Bajing". Pada cerpen ini digambar-

kan tentang seorang ayah yang dibuat malu oleh kenakalan anaknya. Taroman, tokoh itu, pada suatu waktu merasa malu karena anak kandungnya (Tarebung) tertangkap basah menguntit dagangan orang di kampung sendiri. Atas kelakuan anaknya itu ia berusaha membunuh anak itu. Ketika istrinya (ibu anak tersebut) melindungi anak itu, ia memukulinya.

Sementara itu, dalam "Kuburan Garam" seorang ayah (Suwakram) mengusir anaknya sendiri (Durampas) dari rumahnya hanya karena mereka berbeda pandangan dan keyakinan pengelolaan tambak dalam kaitannya dengan keberadaan makam keramat Syekh Anggasuto, leluhur kampung tempat tinggal mereka. Suwakram yang menjadi juru kunci kuburan Anggasuto mengusir anaknya karena menerima bantuan modal dari pabrik garam yang dianggapnya merugikan masyarakat. Sikap Durampas yang menganggap kuburan Anggasuto tak berpengaruh terhadap kondisi usaha tambak membuat Suwakram naik pitam sehingga mengusir anak kandungnya sendiri.

Dari beberapa contoh tersebut kiranya jelas betapa pada masyarakat nelayan di Madura yang menjadi objek garapan dalam "Karapan" Laut konflik antarindividu yang masih dalam lingkup keluarga mudah terjadi dan bisa berakhir fatal. Di dalam kisah dilukiskan betapa tokoh-tokoh itu, khususnya para lelaki, merupakan

pribadi-pribadi pendendam yang mudah naik pitam dan tersinggung harga dirinya. Jika mereka sudah terlibat konflik, mereka akan menempuh jalan apa pun: berkelahi langsung atau mengambil jalan lain lewat mistik.

Selain kisah yang menggambarkan konflik/perseturuan antarindividu dalam keluarga dan masyarakat, terdapat juga cerpen dalam antologi ini yang mengusung tema lain, misalnya soal kehidupan Bindring (tukang kredit) yang menjajakan dagangannya secara kredit dari satu rumah ke rumah lain di kampung nelayan. Kisah seperti ini dan kisah lain yang mengangkat tema pelacuran hanya menegaskan betapa kehidupan keluarga nelayan sangat memprihatinkan. Kisah di sekitar pedagang bindring ("Bindring"), penjual kopi ("Ujung Laut Perahu Kali-anget"), penjual keliling asongan ("Janji Pasir") yang merangkap sebagai pelacur bersama cerita lainnya memperlihatkan betapa dalam kehidupan masyarakat nelayan juga sarat maksiat.

Selain kisah-kisah yang disebutkan, ada juga kisah yang mengangkat tema konflik etnik (Dayak-Madura). Tema itu muncul dalam cerpen "Janji Laut" dan "Bala Tariu". Kisah pertama menggambarkan penderitaan dua anak manusia Tarebung dan Ne' Tatri (istrinya) dan tiga pengungsi lainnya yang menjadi korban dari konflik etnik Dayak dan Madura. Pasangan suami istri lain suku itu (Tarebung

suku Madura dan Ne' Tatri Dayak) hidupnya penuh derita, terusir dari tempat tinggalnya, sebagai akibat dari konflik berkepanjangan dua etnik tersebut. Mirip dengan cerita pertama, cerpen kedua menggambarkan saat-saat yang menegangkan bagi seorang (Ali Wapa) ketika berada dalam kepungan orang-orang yang akan menghabiskan nyawanya. Kedua kisah itu berbeda dengan kisah-kisah lainnya yang mengambil latar kehidupan masyarakat nelayan di Madura. Tekanan yang diberikan pada kisah tersebut tidak lain adalah penderitaan tak bertepi orang-orang yang menjadi korban dari konflik etnik: Dayak dan Madura. Selain kedua kisah ini, sepuluh kisah lainnya berlatar di perkampungan nelayan dan menggambarkan denyut kehidupan masyarakat tersebut yang diwarnai oleh praktik perdukunan dan penghormatan terhadap makam leluhur.

Mistik dan Perdukunan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa jika terjadi konflik individu di dalam masyarakat nelayan, pihak-pihak yang terlibat akan menyelesaikan dengan cara berkelahi (carok) atau cenderung lari ke mistik. Pergi ke dukun atau melakukan ritual tertentu di kuburan merupakan kebiasaan masyarakat nelayan jika dihadapkan pada masalah tertentu, misalnya bermusuhan dengan tetangga atau terlibat urusan dendam. Akan tetapi, pergi ke dukun bukan hanya ditempuh



oleh seseorang yang terlibat urusan dendam. Dalam kasus atau urusan asmara, keselamatan, kelancaran usaha, dan lain-lain, seseorang juga menempuh jalur mistik.

Sekadar contoh, dalam 'Sapi Sono' digambarkan bagaimana seorang pemilik sapi (Santap) yang ingin mengikuti suatu kontes sapi pergi ke seorang dukun (Dulakap) untuk disarankan atau dibantu secara spritual agar sapinya menang dalam kontes. Juga dalam cerpen yang lain, "Letre", seorang perempuan (Mar), istri Kiai Subang, meminta bantuan Nyai Makelar (seorang dukun) untuk menggagalkan upaya suaminya mengawini Sumiyati, pesinden yang sedang naik daun. Mar sebenarnya tidak keberatan jika suaminya menikah lagi asal tidak menikah dengan pesinden. Menurutnya, suaminya tidak pantas menikahi pesinden. Derajatnya sebagai guru ngaji yang menggantikan Kiai

Sulapsap (ayah Mar) akan turun jika menikahi seorang pesinden. Apalagi Kiai Subang yang mantan bajing itu juga menjadi guru para bajing. Maka Mar pun bersedia melakukan apa yang diperintahkan dukunnya, Nyai Makelar. Ia harus menjalani ritual tertentu di kuburannya yang hampir mirip yang dilakukan Kacong saat hendak menyerang mertuanya secara gaib. Seperti Kacong, Mar juga harus telanjang bulat mengitari kuburan pada malam hari. Saat ia sedang melakukan itu, ia dipergoki penjaga kuburan. Jika Kacong harus mati tercebur ke laut, tampaknya tidak untuk Mar. Ia justru mengajak penjaga kuburan untuk menari.

Ke kuburan untuk melakukan ritual tertentu tampaknya menjadi motif yang berulang-ulang muncul dalam cerpen Mahwi Air Tawar. Apa maknanya? Saya kira, perulangan itu tidak terlepas dari upaya penulis untuk memberi tekanan pada sesuatu. Dalam konteks itu, melalui sejumlah cerpen ini hendak dikatakan bahwa kuburan sebagai bagian dari praktik perdukunan atau jalan mistik masih lekat dengan kehidupan masyarakat nelayan di Madura. Orientasi masyarakat terhadap klenik, kekuatan jimat, perdukunan, masih kuat dalam masyarakat nelayan. Hampir setiap cerpen dalam kumpulan ini memperlihatkan hal itu. Terkait dengan soal itu, kiranya perlu ditelisik nada kisah ini. Dari sana akan terlihat bagaimana

penulis Karapan Laut menyikapi persoalan yang diusung dalam karya-karyanya.

Sikap Pencerita

Satu pertanyaan perlu dilontarkan terkait dengan soal yang diusung dalam Karapan Laut, yakni bagaimana pencerita dalam antologi ini menyikapi persoalan-persoalan yang digulirkan. Kedua belas kisah dalam kumpulan cerpen ini dikisahkan dengan gaya diaan. Juru kisah berdiri di luar cerita. Dari posisi itu ia menyampaikan berbagai hal yang diketahuinya. Dalam konteks itu, ia menjadi pengamat yang cermat terhadap objek yang dituturnya. Apa yang terjadi pada diri tokoh, baik yang dikerjakan maupun yang tersimpan rapat di benaknya. Semua ia laporkan sebagaimana adanya. Tidak ada kesan pada pencerita untuk menceramahi dan menghakimi tokoh-tokoh yang hadir dalam kisah dengan seluk-beluk yang menyertainya. Apa artinya semua ini?

Jika pencerita dalam kisah ini kita anggap sebagai representasi dari penulis, agaknya Mahwi Air Tawar ingin menyajikan suatu gambaran "senyatanya" tentang denyut kehidupan masyarakat nelayan di Madura. Dalam konteks itu, ia sekadar memotret keadaan sebagaimana yang ia amati dan hayati. Ia tidak memoles atau mereduksi realita yang diamatinya menjadi sesuatu yang lebih indah dari aslinya atau sebaliknya.

Ia juga berusaha untuk tetap konsisten pada posisinya sebagai pengamat dan pelapor. Oleh karena itu, di dalam kisah ini tidak dijumpai "khotbah" atau komentar nyinyir tentang tokoh atau latar tempat dan budaya kisah ini. Akan tetapi, sebagai seorang yang bekerja dengan nalar, tentu ia secara tersirat ingin juga menyampaikan sesuatu lewat karya-karyanya. Kecenderungan memilih kasus/masalah tertentu untuk digarap ke dalam kisah, juga kecenderungan untuk mengulang penggambaran peristiwa dan latar tertentu, tentu saja tidak bisa dianggap sebagai suatu kebetulan belaka. Bagaimanapun, pada akhirnya ia lewat Karapan Laut ingin menyampaikan sesuatu, atau sekurang-kurangnya ingin menekankan sesuatu.

Kumpulan cerpen Karapan Laut merupakan cerita pendek yang sarat warna lokal, dalam hal ini Madura, yang menambahkan pengetahuan dan wawasan pembaca, khususnya pembaca non-Madura. Kemunculan kata-kata atau istilah daerah (bahasa Madura) dalam kisah ini tidak menjadi hambatan pembaca dalam memahami cerita karena penulisnya senantiasa memberikan catatan



akhir di belakang kisah. Deskripsi yang cermat dengan diksi yang tepat, detil, dan hidup membuat nilai tambah cerpen yang terhimpun dalam buku ini. Kesanggupan Mahwi Air Tawar menghadirkan metafora yang sesuai dengan latar kisah, seperti "tampak perahu itu berayun pelan dalam buaian ombak, bagai seorang anak kecil yang tertidur dalam buaian ibunya", membuat kisah dalam kumpulan cerpen ini utuh sebagai kisah yang mengusung kehidupan masyarakat nelayan Madura

Akhirnya, bagaimanapun, melalui Karapan Laut kita diajak dan dibimbing --tanpa harus digurui-- untuk melihat potret masyarakat nelayan di Madura yang masih sederhana itu sebagai bagian dari Indonesia yang luas dan beragam masyarakatnya. Dalam konteks itu, masyarakat nelayan yang diabadikan ke dalam kumpulan cerpen ini merupakan bagian dari keragaman itu. ☺



CERPEN

Kabar dari Peradaban Laut

F. MOSES

Jarangkali inilah peradaban sekaligus tempat tinggal terunik di muka bumi sepanjang adanya alam. Kami sebagai daratan di tengah hamparan lautan. Sejak puluhan tahun silam kami tinggal di sini. Kami hanya tahu laut. Laut yang kebetulan pula berbatasan dengan perbukitan. Sangat berdekatan dengan daratan lainnya pula. Akan tetapi, laut tetaplah laut yang sejak dulu tak pernah berubah sekalipun berbatasan dengan bukit yang berdekatan dengan daratan.

Dan barangkali pula, inilah adanya kami; kami tertakdirkan hidup di laut. Kami yang teramat mencintai laut sekaligus daratan di jarak yang teramat sangat berdekatan ini. Kecuali, tempat kami berpijak di tengah hamparan cakrawala laut luas ini. Kami sebagai daratan dalam lautan.

Dan, rasanya, kami tak perlu marah jika semua orang di negeri daratan sana menganggap kami seperti serupa ikan. Ikan daratan. Ikan daratan yang kerap dimanfaatkan pula oleh mereka yang aus memburu kami. Ya, sudahlah, apalah arti anggapan mereka itu? Sekalipun lama kami teranggap demikian. Kecuali, ketakutan kami yang menjadi seperti hidup di alam perburuan.

Sekali lagi, kami hanya mengenal laut. Laut saat pagi, siang, petang, malam, dan kembali pada pagi lagi yang selalu saja memesonakan dan tetap saja laut tak pernah berubah. Pesona yang tak akan tergantikan oleh alam manapun. Makanya, kadang kami pun tak habis pikir; entah apa yang telah membuat kami tidak mau pergi apalagi tinggal di negeri daratan sana.



Kami sudah sangat bangga berada di sini: kebanggaan yang sepertinya juga sudah menjadi satu dengan leluhur. Leluhur telah menjadikan kami lebih beradab. Dugaan kami.

Kami dan laut selalu bersahabat dan merasa lebih memiliki peradaban. Peradaban laut: peradaban yang selalu abadi. Abadi sepanjang zaman. Kami tak pernah pula terkikis oleh waktu. Itulah yang membuat kami bangga dan bertahan dan tetap mempertahankan kebudayaan kami sejak zaman nenek moyang dulu.

Sekali lagi, kami sebagai orang-orang laut merasa lebih memiliki peradaban. Peradaban laut. Peradaban yang tak pernah pula berubah oleh perkembangan zaman apa pun. Laut, bagi kami, tetaplah hamparan dari aroma air asin yang selalu menjadikan deburan ombak serta kilauan keperakan saat matahari menyemburkan cahaya panasnya.

Bagi kami lagi di sini, sebagai orang-orang ber peradaban laut, laut tetaplah desiran bagi hidup kami; angin laut yang tetap dan tak akan pernah berubah dari apa saja yang kami hela di sini. Laut sangat membantu kami meringankan hidup di kerap dahsyatnya gelombang peradaban yang terkadang mampu membunuh hidup itu sendiri.

Tidak ada yang perlu kami takutkan hidup begini dan seperti ini, kecuali berbangga. Kebanggaan telah membuat kami lebih beradab dari orang-orang di daratan sana. Beradab dan lebih memiliki peradaban. Peradaban laut: peradaban tak pernah berubah sepanjang masa. Satu hal lagi, kami pun lebih bangga dengan bahasa kami. Sekalipun terbilang unik. Bahasa laut. Sekalipun terpinggirkan dan terjauhi. Bahasa yang membuat kami lebih menyatu dan lebih memahami satu dengan lainnya. Terlebih alam. Alam berisi hamparan

luasnya lautan. Bahasa membantu kami menyatukannya, bahasa kami dan lautan. Bahasa yang di dalamnya terdapat ribuan juta kata. Kata yang menjadikan kami lebih mudah berbahasa dengan alam. Kata unkap.

Sekalipun orang-orang di daratan sana beranggapan kami lebih primitif daripada mereka, namun kami tetap bangga. Bahasa laut. Bahasa yang membuat kami jadi lebih menghargai nenek moyang kami di ribuan tahun silam. Kami tetaplah bangga: kebanggaan yang tak pernah pula terpikirkan: entah kenapa kami telah menjadi suratan takdir sebagai orang-orang laut. Karena itulah, sampai perkembangan di zaman apa pun kami tak akan pernah berubah. Berubah yang terkecuali perubahan seiring peradaban kami untuk tetap lebih lestarian. Peradaban laut, tak akan pernah kami akhiri. Tak akan pernah juga kami ingkari janji kesetiaan terhadap peradaban kami ini. Peradaban laut. Peradaban sejak zaman nenek moyang kami.

Suatu ketika, kami mendengar kabar tentang peradaban di negeri daratan sana yang cukup membuat kami takut. Sangat meresahkan hati kami di sini. Yaitu tentang peradaban baru yang tengah dibentuk bahkan rencananya akan dilestarian dan rasanya sudah dilestarian: peradaban dari mereka, sebagai orang-orang yang terlahir dari daratan di negeri itu. Orang-orang

daratan. Mereka sungguh picik bahkan tidak mengenal belas kasih.

Padahal, mereka jauh sungguh lebih maju ketimbang kami. Dari segi penghasilan, tentunya mereka juga lebih berkecukupan daripada kami. Namun entah kenapa mereka kerap saja kelaparan? Lapar untuk selalu membangun peradabannya sendiri. Peradaban untuk saling memakan siapa saja yang menghalangi keinginan sesama orang di negeri itu. Negeri daratan. Padahal, telah lama sudah dikatakan bahwa mereka merupakan orang-orang pintar dan berpendidikan. Entah pintar apa. Entah pendidikan apa. Setidaknya, mereka telah pintar membangun dunianya sendiri menjadi peradaban—yang dapat dikatakan pula—paling modern: bagi diri mereka sendiri serta tempat-tempat bagi mereka mencari dan kemudian membangun peradaban.

Dan, seperti telah kami ketahui, rasanya tak perlu dikatakan lagi untuk masalah pembangunan. Orang-orang di negeri itu tak pernah lelah serta berkesudahan untuk membangun. Segala singgasa dengan amat menjulang sekalipun telah mereka bangun. Membangun bagi dinastinya masing-masing. Dan, jika perlu, segala sesuatunya akan dirasa mampu untuk mereka beli. Mereka mampu membeli segalanya. Apa pun dipertaruhkannya: harta dan kekuasaan. Bila perlu kehormatannya.

Sewaktu-waktu pula, orang-orang di negeri daratan juga tak segan pula untuk membunuh siapa saja yang menghalangi jalannya. Atas nama peradaban kebersamaan maupun atas nama tetek bengek lainnya, mereka tetap saja saling tuduh dan curiga. Atas nama peradaban pula, mereka menghalalkan segala cara dalam bertindak. Celaknya, atas nama peradaban, mereka mengkhianati nenek moyangnya sendiri—yang telah ribuan tahun silam melahirkan serta melestarikannya. Barangkali mereka sudah di dalam kubangan kutuk nenek moyang? Entahlah. Terlalu jauh rasanya bagi kami berpikir sampai ke situ.

Orang-orang daratan, tidak pernah berhenti untuk mencari kepuasan. Segenap tubuh mereka pun memang terisi oleh nafsu. Nafsu bersikap untuk menjadi rakus dan tidak ingin berhenti terhadap apa yang telah dicapainya. Selalu saja ada rasa untuk menjadi lebih untuk mencapainya. Semuanya terlakukan oleh perbuatan-perbuatan menghalalkan segala caranya pula. Rasanya pula, mereka tak kenal syukur. Mensyukuri hidup. Betapa hidup selalu merasa berkekurangan tanpa rasa syukur.

Hampan luas cakrawala lautan yang selalu saja terselingi deburan ombak oleh mata angin dari segala arahnya—seolah dan memang tak pernah letih apalagi berhenti. Juga matahari yang tak pernah mengingkari janjinya:

kehadiran menggelap-terangkan seisi semesta. Teranggap di kami pula, sebagai orang-orang yang berkehidupan di laut, kami tak akan pergi dari peradaban ini. Peradaban laut. Peradaban terunik sejak zaman nenek moyang kami. Peradaban yang akan dan selalu tetap kami pertahankan. Peradaban telah membuat kami setia dalam segala rasa maupun firasat.

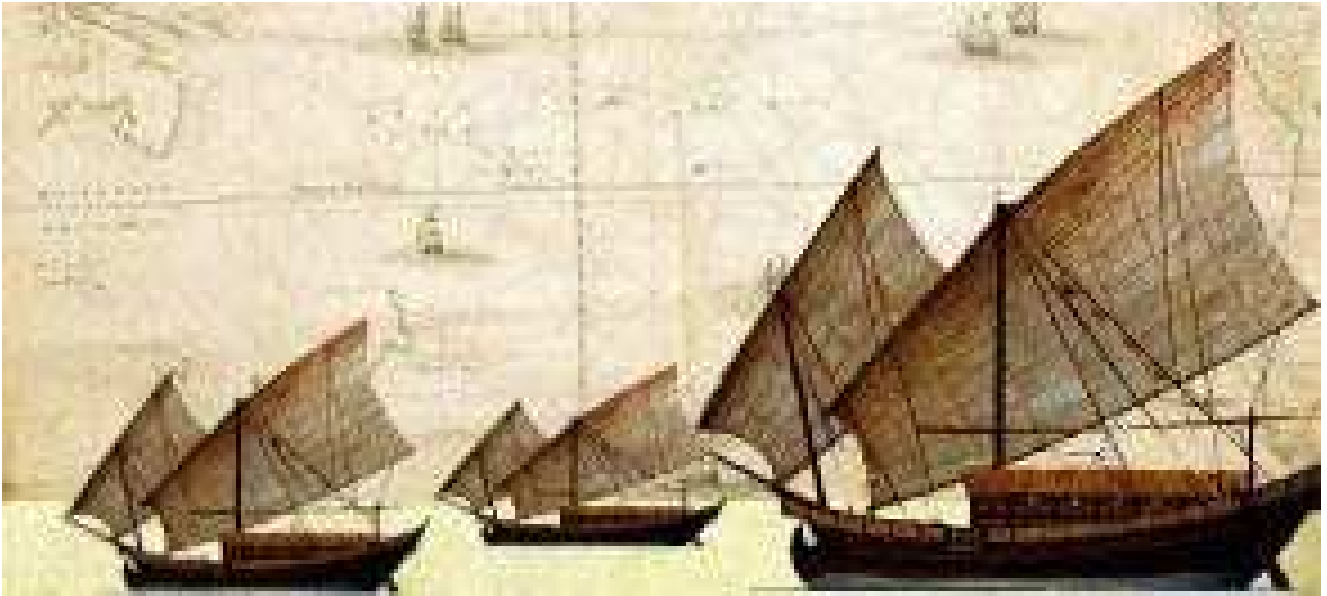
Dari rasa dan firasat itu pula, kami mendengar kabar.

“Mula-mulanya mereka menyiram seperempat lautan dengan racun. Entah racun apa namanya. Supaya mereka lebih aman saat menyelam. Kemudian mengambilnya untuk diperjual-belikan. Entah mereka mau jual sama siapa,” kata seorang di antara kami.

“Ya, mereka juga akan segera membangun tempat-tempat hiburan. Khususnya adalah hiburan malam. Rencananya pula dan akan segera, di antara pekerjaannya adalah perempuan-perempuan di antara orang-orang laut sini,” kata seorang lagi menimpali.

“Mereka pastinya juga menghancurkan peradaban kita,” kata seorang yang lain di antara kami kembali menimpali.

Ya, tanpa sepengetahuan orang-orang dari daratan telah menyerang kami. Perlahan-lahan mereka ingin mengubah keadaan kami. Kelamaan, mereka akan mulai bertindak sesuka hati. Mereka merusak kehidupan kami. Mereka merampas kekayaan kami.



Mereka merampas segala keindahan yang ada pada kami.

Tentunya kami tak tinggal diam, sekuat tenaga kami melawan mereka. Semua itu berlangsung sampai saat ini.

Sampai saat ini juga, sangat sulit bagi kami untuk membedakan mana orang-orang laut dan orang-orang daratan. Secara perlahan pula akhirnya kami seperti menyatu. Padahal, tidak menyatu sama sekali. Jika memang demikian, apakah yang membuat kami tidak menyatu? Mungkin itu sama saja ketika kami harus mengukur betapa menjoroknya perbedaan dalam lautan dan hati manusia. Barangkali.

Sekali lagi, semua kehidupan kami bersama orang-orang daratan berlangsung sampai saat ini. Tak ada yang kami takutkan dari mereka sebenarnya. Kecuali, kekhawatiran kami terhadap perada-

ban dari mereka untuk kami. Terlebih adalah sikap pemaksaan maupun menghalalkan segala cara dari mereka. Itulah sikap paling sangat kami takutkan. Betapa sakit hidup dalam kekhawatiran. Betapa bengis hidup untuk menghalalkan segala cara.

Sejak zaman dulu kami selalu hidup rukun berdampingan. Hidup dalam kebersamaan serta penuh kebersahajaan. Kebersamaan yang sekalipun masing-masing dari kami terlahir dari nenek moyang yang berbeda-beda. Laut telah menyatukan kami.

Yang kami tahu hanya laut. Laut berbatasan dengan bukit-bukit. Kami mengerti betul peradaban laut. Peradaban yang tidak pernah berubah. Laut yang selalu dan seperti hamparan cakrawala kosong dan memang kosong. Kecuali, gerak angin yang tertampak lewat deburan ombak saling

beradu maupun balap karenanya. Laut yang masih dan tetap saja laut saat di bawah rembulan sekalipun.

Karena itulah, sekalipun mereka mengusik dan terus selalu saja mengusik, kami hanya sabar yang memang sudah tertakdirkan untuk hidup dalam kesabaran. Betapa nikmat hidup dalam kesabaran. Kami hanya ingin damai. Betapa nikmat hidup dalam kedamaian. Laut terasa cukup telah menguji kami. Laut terasa cukup pula menguji daya, rasa, firasat, maupun cinta kami tentang peradaban. Peradaban laut. Peradaban kami. Peradaban yang tak pernah berubah apalagi berkesudahan—Sekali-pun saat ini aroma asin laut seolah menjadi amis bercampur keringat dan air mata. Entah kenapa.

Telukbetung, Februari – Maret 2008



TAMAN

PUISI-PUISI

Hidayat Raharja

Buih Laut

: Syemi

Syem, uban adalah buih laut yang mengiringi perahu berlayar ke tengah samudera. Aneka suka dan cerita menaiki punggung gelombang ke batas malam. Ia sinar bulan terangi hamparan pikiran, memantulkan bayang-bayang di kisah. Perjalanan mendaki dan menurun, mendarat dan menyelam di sela karang dan terumbu. Ibu, selalu ingatkan jam pulang dan makan siang, bekerja dan istirahat. Syem, uban adalah warna perjalanan tertulis di atas kertas kehidupan dibentang dari buaian sampai lambaian. Warna yang pudar oleh putaran arloji dan denyut nadi

Yang tua akan renta

Yang renta akan tiba

Yang belia akan dewasa

Yang dewasa akan tua

Melipat kerut di kulit, mengelupas luka di kepala. Kau suka matematika. Hidup ini matematika, bila bertambah semakin berkurang jumlahnya. Matematika usia yang membuat lupa, tetapi al-islam yang kau baca selalu mengingatkannya. Kau suka pelajaran al-islam. Pelajaran menabur kebaikan di ladang iman, menebar kasih bagi sesama makhluk tuhan sekalian alam. Buku yang ngajak pembaca berbuat bukan bermuslihat. Lembar-lembar yang menyampaikan relasi alam dengan tuhan, antara piaraan dengan tuan.

2016

Rokat Tase

Laut, laut, laut yang kau sebut
sudah tua dan tak pernah surut
ikan-ikan, garam, batu dan buih
tak henti bertasbih, tanpa pamrih

Terimakasih,
kepada Tuhan Maha Kasih
segunung kembang rembang
sedandang nasi tumpang
bertabur hijau ladang
sejinah ikan pindang

Berkeranjang doa,
dijinjing dari halaman rumah
berpikul rasa diusung
dari dusun dan kampung
:aku menari sepanjang jalan
nyanyi puji kepada Tuhan

Ya ... Robbi
berkahi hidup ini
kami hidup di bumi

Ya... Robbi
selamatkanlah hidup ini
Di bumi aku mencari
bekal hidup abadi

Sepikul hasil ladang
lambang seluruh kekayaan
Aku serahkan kepada Tuhan
penjaga seluruh sekalian alam
Mencari keridlaan
kemana tuhan berdiam

Langkoceplak langkoceblung.
Sepikul hati dendang
Seguci kembang petang
Berkalung kepala sapi jantan

Lepas,lepas, lepaslah ke laut bebas
sesembahan kepada Yang Maha Atas

Para pendoa membalik mata
membelah langit yang meronta
Para pendosa menekuk dada
minta ampun pada Yang Bersabda

Anak-anak menari di bibir pantai
menjadi ikan-ikan dan gelombang
menggenangi mata memandang
ke hembusan angin yang lenggang

Laut, laut, laut kembali pasang
mengusung perahu nelayan
membiakkan ikan-ikan
menidurkan badai
menegakkan karang
menghampar langit
menghembus awan

Perempuan-perempuan menyingsing lengan
matanya berbinar dengan pipi kemerahan
insang-insang segar mengembang
meniupkan kehidupan

Catatan:

**rokat tase adalah upacara ritual petik laut di masyarakat pesisir Madura.*

Dugong Merah

: *Dugong dugong*

Besar dalam laut, menyusui kabut di wilayah-wilayah tak pernah disebut. Penyisir perairan di laut-laut dalam sedalam dendam dan ingatan yang pernah kau gali dalam diri. Waktu di moncong yang pipih, mengancam bagai hantu. Badai dan gelombang malang melemparkannya ke laut entah. Atau tersasar ke pesisir sebelah dan menjadi tontonan di pinggir siring sampai sore miring. Tubuh yang licin, perempuan-perempuan mencuci wajahnya selalu, memanjakan kulit di ruang berpendingin dan beku. Kenyal dagingnya selalu mengingatkan kepada para pekerja yang gesit. Perempuan, menyusui anaknya sambil berhitung mengirit belanja di dapur yang langitnya kelam. Separuh perempuan berambut panjang dengan dada menyembul ke dua sisi. Sirip yang sigap dikibaskan. Senyum mengintai dari sudut mata yang lancip di pojok kolam yang ungu. Dada-dada yang menyedot mata lelaki tak berpaling. Mata kucing malam yang mengintai amis ikan di gelap sudut ruang. "Senuk: umpatmu sembari melempar batu ke dahinya. Dikibasnya ekor dengan dengus sesak. Ia rangkul anak-anaknya yang merah menerabas kekelaman limbung laut perih. Di sebetang layar, suatu sore, di sebuah ruang tiga ekor dugong meloncat dari kedalaman perairan percik air membuyarkan kantuk yang tersangkut di antara jarum jam melompati siang.

2011

Biodata:

Hidayat Raharja, menulis puisi dan esai. Buku puisinya "Kangean" (Penerbit Bening Pustaka dan Kaleles, 2016). Saat ini menjadi guru biologi di SMA Negeri 1 Sumenep. Alamat surel: hidayatraharja66@gmail.com.



PUISI-PUISI

Irwan Sofwan

Laut

Siapa menghapus laut dari laut?

sedang kulihat tangan-tangan kecilnya mendayung ombak menuju matamu

Mungkin kita akan pergi saja ketika hujan membentang dan udara tampak lengang
karena kita tak pernah tahu mengapa ikan-ikan mati sambil berkata

“Kami tak lagi punya insang untuk mampu berenang”

dan kita akan menyaksikan apa yang dikatakan nenek moyang

bahwa angin hanya ingin setia pada pantai

Siapa mencuri laut dari laut?

layar baru saja dikembang. Seperti gairah hidup ketika cinta pertama datang

dulu para sultan mampu merobek lautan dan mengalirkan silsilah mereka di sana, katamu
sebelum mati di dalam istana sendiri.

Kini laut kehilangan laut

orang-orang mengalirkan buih dan menebar jala di meja kerja

orang-orang mengepak ombak dan menyimpannya di kantung-kantung kemeja

batu-batu dan karang terbelah dalam rapat lalu ikan-ikan pucat berenang ke kota
sebelum *selfie* di McD

Namun, angin masih akan setia pada pantai dan hujan, katamu suatu waktu

laut kembali pada laut. Dan kita dapat berjalan di sampingnya.

Serang, 2015

Negeri Senja

Memungut hujan dalam langit temaram, kita pun lebam
dalam iringan waktu. Ombak di jari kakimu
mulai merayap ke tubuhmu. Malam segera bangkit
dari ranting-ranting hujan yang tumbuh di sekujur badan.
Telah kita siapkan sebuah dermaga bagi sebuah kapal
yang akan tiba. Kita pergi ke negeri senja
dan memelihara nama-nama di sana.
Di atas pulau-pulaunya yang berkilau. Ketika ombak
di jari kakimu semakin meluap
dan matahari mulai menguap.
Hari mungkin akan habis, namun kita masih bisa
menyimpannya di dalam perjalanan. Seperti menyimpan
kenangan dari sedih lautan. Dari buih yang merintih
dalam dekapan karang.
Begitulah, setelah angin bersuara lewat layar terbuka,
sampailah kita di negeri senja. Kau rekatkan matamu
di pundakku, membilang nama-nama.

Serang, 2010.

Kembali Aku ke Laut Matamu

bersama angin, pecahan ombak,
jejak-jejak yang berlumut di pinggiran sajak
kembali aku ke laut matamu
ada kepiting di celah karang
dan awan yang menyembul di lekuk langit
ingatkan aku pada lekuk wajahmu
yang menyimpan gemuruh dari pedih lautan
kakiku menyatu dengan laut
sedang tanganku berdarah di atas karang

Serang, 2008



DRAMA

Wanita dalam Kelambu

Sebuah Lakon

ARTHUR S. NALAN

*Ranjang dan kelambu
Di masa lalu
Menjadi tempat beradu
Peraduan Raja dan Ratu*

*Tapi sekarang
Hanya sebuah kenangan
Kecuali bagi keturunan
Nyimas Kasabandiah*

*Ranjang dan Kelambu
Adalah lambing hidup padu
Antara cinta dan nafsu
Antara Benci dan rindu
Antara empedu dan madu*

I

PERLAHAN TERLIHAT RANJANG TUA ANTIK DAN KELAMBU TERLETAK DI TENGAH PANGGUNG. KEADAAN LAIN-NYA GELAP. PERLAHAN DI DALAMNYA ADA YANG TENGAH TIDUR, DIALAH NYIMAS KASABANDIAH. SEORANG BANGSAWAN WANITA, ISTRI ALMARHUM COKRODONYA.

NYIMAS KASABANDIAH

Memang sudah waktunya aku pulang. Menemani-mu di bawah pohon Woh



(LAMPU REDUP)

(LAMPU MATI)

II

MASIH KELAMBU YANG SAMA. TETAPI PENGHUNINYA BERBEDA. SEKARANG KETURUNANNYA, YAITU NYIMAS WANGI, YANG SUKA DIPANGGIL BU RATU. KELAMBU TERKUAH. BU RATU DUDUK DI PINGGIR RANJANG, MENGELIAT DAN BICARA SENDIRI DALAM SEBUAH SOLILOQUY.

BU RATU

Mimpi yang indah. Semua orang ingin selalu bermimpi indah. Tak mau bermimpi buruk. Tapi tak mungkin sepanjang hidupnya manusia bermimpi indah, juga sepanjang hidupnya bermimpi buruk. Jadi mimpi itu silih berganti. (MENGAGUMI KELAMBU). Ini ranjang dan kelambu warisan dari Trah Kasabandiah. Banyak orang yang datang menawarkan ranjang dan kelambu ini, tapi aku takan pernah menjualnya. (MERAPIKAN KELAMBU DAN SPREINYA) Menjual ranjang dan kelambu ini sama dengan menjual masa lalu. Memang banyak Trah lain telah menjual barang-barang warisan moyang mereka demi uang. Uang dianggap segalanya, apalagi zaman sekarang. Pernah pedagang barang antik dari Bali menawarkan dengan harga fantastis, sukar kupercaya. Pakai dolar! Ah aku hanya bilang: Terimakasih atas tawarannya, tapi maaf seribu maaf ranjang dan kelambu ini tak akan dijual. (MENARIK NAFAS) Dia tahu ini sudah memiliki sejarah dan sejarah tidak bisa dihapus. Baik sejarah yang manis maupun yang pahit. (MEMBUKA TIRAI BELAKANG, MATAHARI BERSINAR MENERANGI RUANGAN) Selamat pagi matahariku, hangatkan kau dengan sinarmu. Aku akan minum kopi setelah aku mandi. (MEMBUNYIKAN LONCENG KECIL)

(MUNCUL ROSORO PEMBANTU WANITANYA)

ROSORO

Pagi Bu Ratu

BU RATU

Aku mau mandi, bikin kopi. Biasa jangan terlalu manis. Bunga melatinya sudah dipetik ?

ROSORO

Sudah Bu Ratu. Sudah di batok hitam di samping Betab. Apa pendamping kopinya ?

BU RATU

Karena aku mimpi indah dengan Kanjeng Pangeran Kendelan dan makan pisang Kepok, jadi goreng pisang Kepok, ada kan ?

ROSORO

Pisang Kepok ada, kebun belakang yang Bu Ratu pelihara menyediakannya.

BU RATU

Syukur kamu tahu, meskipun kebun belakang kita tidak luas pohon-pohonnya masih bebas tumbuh.

ROSORO

Kabarnya Nyimas Sumarah mau datang?

BU RATU

Kata siapa? Belum ada kabar?

ROSORO

Maaf itu hanya mimpi saya Bu Ratu

BU RATU

Mimpi kamu? Mimpi apa Ro?

(ROSORO DUDUK DEKAT KURSI DI MANA BU RATU DUDUK)

ROSORO

Saya mimpi ketemu Nyimas Sumarah, dia cantik sekali seperti bidadari. Dia berpakaian penari Bedayan dengan rangkaian melati. Dia bilang: Ro aku mau balik. Begitu Bu ratu.

BU RATU

Aneh, kenapa kamu yang didatanginya. Bukan aku ibunya?

ROSORO

Sudah Bu Ratu, saya mau ke dapur.

(BU RATU TAK MENJAWAB. IA HANYUT DALAM BAYANGAN-NYA. MUNCUL NYIMAS SUMARAH ANAK BUNGSUNYA YANG TELAH DIUSIRNYA).

BU RATU (MARAHA)

Jadi ronggeng di negeri orang lagi. Apa yang kau cari Sum?

SUMARAH

Saya mencari jatidiri. Dominik sudah menyiapkan semuanya.

BU RATU

Jadi lelaki Londo itu yang sudah membiusmu?

SUMARAH

Dia bukan Londo ibu, dia orang Perancis.

BU RATU

Iya sama saja Bule! Tidak seagama, tidak disunat!

SUMARAH

Dominik sudah melewati syarat itu semua ibu. Dia sudah mualaf, dia sudah disunat !

(BU RATU BERDIRI. SUMARAH PERGI, LAMUNAN BU RATU BERAKHIR).

BU RATU

Ah, lamunan. Anak bungsu yang kucintai karena dialah yang membuktikan sayangnya padaku selama ini (SADAR) lebih baik aku mandi dulu. (PERGI)

(LAMPU REDUP)

(LAMPU MATI)

III

BERANDA DEPAN RUMAH BU RATU GAYA ARSITEK INDIS. BU RATU MENIKMATI PAGI DENGAN SECANGKIR KOPI DAN GORENG PISANG KEPOK. DITEMANI ROSORO. DUDUK DI KURSI DAN MEJA KAYU SEDERHANA. IA SUDAH KELIHATAN SEGAR. PAGI-PAGI SUDAH DIHIBUR OLEH SI JEMBLUNG PELAYAN SETIANYA. JEMBLUNG MEMBAWA ANGKLUNG.

JEMBLUNG

Ini angklung bukan sembarang angklung. Ini angklung Si Raja Jemblung! (TERTAWA) Ini kisah bukan sembarang kisah. Ini kisah Raja Liar dan Putri garam!

BU RATU

Cerita apa lagi Blung ?

(JEMBLUNG MENDEKAT MEMAINKAN ANGKLUNGNYA)

Bu Ratu pasti tertarik, Raja Liar sangat kaya, tanahnya luas membentang, pulau-pulau indah dan hutan yang hijau! Kalau pagi berkabut tipis seperti berada dalam kelambu!

(MEMAINKAN ANGKLUNG)

Inilah kisah Si Raja Liar dan tiga putrinya!

(MENGAMBIL BARANG BEKAS YANG DIBUAT MENYERUPAI WAYANG, IA TANCAPKAN DI BATANG PISANG. IA BERTINDAK JADI DALANG)

RAJA LIAR

Apa bukti sayangmu padaku?

PUTRI 1

Makanan yang enak, minuman yang nikmat akan aku berikan untuk ayah !

RAJA LIAR

Kamu tengah?

PUTRI 2

Selimut yang indah, Bantal guling yang empuk akan aku berikan untuk ayah!

RAJA LIAR

Kamu bungsu ?

PUTRI 3

Garam ayah

RAJA LIAR

Apa? Garam?

PUTRI 1 dan PUTRI 2

Garam? Wah menghina, dia menghina ayah !

RAJA LIAR

Sekali lagi bungsu ?

PUTRI 3

Garam ayah, hanya garam.

RAJA LIAR

Kau menghina ayahmu yang agung ini, enyahlah dari sini!

(TIBA-TIBA BU RATU BERDIRI LALU PERGI. ROSORO MENYURUH JEMBLUNG BERHENTI. MEREKA BERDIALOG DENGAN BAHASA GERAK. MEREKA MERAPIKAN SEMUA PROPERTI)

(LAMPU REDUP)

(LAMPU MATI)

IV

DI KAMAR BU RATU DENGAN
KELAMBUNYA. MALAM SEPI.

BU RATU

Salahku, memang salahku. Mengapa aku tidak merestui perkawinannya. Aku hanya dapat kiriman uangnya saja. Sementara Si Sulung Nyimas Sugih dan Si Tengah Nyimas Sekar telah pergi dengan segala harta warisan Trah Kasabandiah. Aku hanya mewarisi ranjang dan kelambu ini. Rumah tua di atas bukit dan dua orang tercinta pembantuku semuanya dibiayai Sumarah.

(BU RATU MENGAMBIL BUKU HARIANNYA KEMUDIAN MEMBUKA-BUKA SERTA MEMBACANYA)

Aku dan laki-laki tercintaku

(LAMPU BERUBAH WARNA)

(PERAN NYIMAS WANGI DIMAINKAN ORANG LAIN YANG MUDA. TOKOH NYIMAS WANGI DUDUK DI UJUNG PANGGUNG SEPERTI SEORANG NARATOR DARI BALIK KELAMBU DAN BAYANG-BAYANG DI DALAMNYA BERSAMA LAKI-LAKI MUDA)

Bermain asmaragama. Maklumlah sepasang pengantin muda

(TERDENGAR TAWA SEPASANG MANUSIA BERBEDA JENIS. TERDENGAR MUSIK GAMBANG YANG AWALNYA PADU TETAPI LAMA KELAMAAN MENJADI KACAU DAN AKHIRNYA BERHENTI MENGGANTUNG. PASANGAN KE LUAR DARI KELAMBU)

LAKI-LAKI

Aku harus kerja!

(PERGI BERKEMAS)

(MUNCUL SI WANITA DARI BALIK KELAMBU)

WANITA

Kau mau anak berapa?!

LAKI-LAKI

Sepuluh !

WANITA

Aku bukan trewelu !

(MEREKA BERDUA TERTAWA)

(LAKI-LAKI PERGI. WANITA DUDUK DI PINGGIRAN RAJANG)

WANITA

Cokrodonya, (SETENGAH TERIAK) Mas Cokro jangan lupa belikan aku Blewah !

(BU RATU MEMBACA KEMBALI)

BU RATU

Makan buah Blewah adalah kesukaanku. Nenekku Nyimas Kasabandiah pemakan buha-buahan. Setiap musim buah apa saja dia pasti menyempatkan diri untuk memakannya.

(RANJANG DAN KELAMBU KALAU DIPUTAR BISA MENJADI LAYAR UNTUK MULTI MEDIA. TAMPAK GAMBARAN DAN KILASAN PARA PETANI BUAH-BUAHAN SEDANG PANEN SEPERTI PISANG-DUREN-RAMBUTAN DLL. TERDENGAR MUSIK GAMBANG KEMBALI MENGAJUN INDAH).

(RANJANG DAN KELAMBU KEMBALI PADA POSISI SEMULA. WANITA SUDAH BERGANTI DENGAN KEBAYA ENCIM)

WANITA

(MEMANGGIL) Ro.. !

(MUNCUL ROSORO GADIS 10 TAHUNAN)

ROSORO

Ya Ndoro ?

WANITA

Ro, kita akan nyekar ke makam Nek Ratu. Siapkan Payung dan bekal di jalan. Kuda Si Rosa siapkan sama Sawolo.

ROSORO

Baik Ndoro... !

(ROSORO PERGI)

(LAMPU REDUP)

(LAMPU MATI)

V

SETTING BERUBAH DARI MODIFIKASI RANJANG DAN KELAMBU AKHIRNYA SEPERTI MAKAM BERCUNGKUP. ADA POHON WOH BESAR DI LATAR BELAKANG. TERDENGAR NARASI YANG DIBACA BU RATU)

Bukit Woh begitulah namanya. Tempat Moyangku di makamkan Pangeran Bangun Topo dan istrinya Nyimas Kasabandiah.

(MUNCUL WANITA DAN ROSORO KETIKA MASIH 10 TAHUN. WANITA BERGERAK PERLAHAN SINGKEM DIKUTI OLEH PEMBANTUNYA)

Aku masih ingat dalam mimpi-ku. Jangan kirim aku bunga dan wangi-wangian. Tetapi kirim aku doa dan ketulusan

(WANITA MEMBACA SURAT YASSIN DIKUTI PEMBANTUNYA. TERDENGAR SEBAGAI REKAMAN AUDIO).

(LAMPU REDUP)

(LAMPU MATI)

VI

KEMBALI KE KELAMBU BU RATU. MUNCUL SUMARAH MODIS DAN MODERN. MENATAP RANJANG DAN KELAMBU.

SUMARAH

Oh, masih utuh ! (KAGUM. BERKELILING. BICARA SENDIRI TETAPI SEPERTI BICARA PADA SESEORANG)

Kalau saja kamu ikut Dom, lihat bagus bukan. Di sini, ya di sini aku dilahirkan, sungguh masa aku bohong! (MEMBUKA KELAMBU PERLAHAN)

Harum Dom, ibuku selalu memberinya taburan melati, farfum? Iya Farfum. Aku membawa ini ke Perancis, kamu tak keberatan kan?

(DUDUK-DUDUK DAN MEREBAHKAN DIRI DI RANJANG. TAMPAK MULTI MEDIA WAJAH NYIMAS KASABANDIAH: CANTI, AGUNG, BERWIBAWA).

NYIMAS KASABANDIAH

(SUARA) Cucuku Sumarah ?

(SUMARAH BANGKIT MENDENGAR SESUATU)

SUMARAH

Suara siapa?

NYIMAS KASABANDIAH

Nenekmu, kau sudah lupa Cucu?

SUMARAH

Nenek Ratu? Oh! (LANGSUNG BERSIMPUPH)

NYIMAS KASABANDIAH

(SUARA) Jangan bersimpuh, kau perempuan yang selalu berdoa dan tulus. Aku tahu, meski kau jauh dan diusir ibumu, kau selalu mengirimi uang. Berbeda dengan dua kakakmu Sugih dan Sekar.

SUMARAH

Nenek Ratu? Benarkah itu?

NYIMAS KASABANDIAH

Benar, sebab itulah namaku Nyimas Kasabandiah. Aku punya Ilmu Karang, tubuhku tidak hancur dalam kubur.

SUMARAH

Ilmu Karang? Bagaimana bisa?

NYIMAS KASABANDIAH

Bisa, sebab aku Trah Kendelan, Keturunan Para Ahli Kanuragan Kia Ageng Mrantas !

SUMARAH

Trah Kendelan, Kanuragan, Ki Ageng Mrantas. Apa itu hanya legenda ?

NYIMAS KASABANDIAH

Cukup dulu Sumarah, ibumu pulang!

(SUMARAH KEMBALI KE POSISI SEMULA MEMEGANGI RANJANG DAN KELAMBU. BU RATU DENGAN PAKAIAN BEPERGIAN, TIBA JUGA ROSORO)

BU RATU

(KAGET) Sum... ?

(SUMARAH BERBALIK MENGHADAP SUARA)

Sumarah anaku...!

(SUMARAH SEGERA MENDEKAP IBUNYA, IBUNYA KAGET, SUMARAH SADAR SEGERA BERSIMPUPH)

SUMARAH

Aku pulang mengengok ibu...

BU RATU

Mana Dom ?

SUMARAH

Dia sibuk ibu, pergi ke Amrik. Jadi tak bisa.. (MELIHAT) Mbak Ro ? (BANGKIT MEMELUK ROSORO. MEREKA SALING BERPELUKAN)

(ROSORO) Nyimas Pulang? Mbok Ro sampai mimpi Nyimas..

(LAMPU REDUP)

(LAMPU MATI)

VII

DI BERANDA RUMAH, SORE HARI. BU RATU TENGAH MINUM TEH SORE HARI BERSAMA SUMARAH

SUMARAH

Jadi ibu hanya bertiga di sini?
Mengapa ibu bohong?

BU RATU

Ibu Malu, Ibu Malu pada diri ibu sendiri..

SUMARAH

Malu kenapa Bu ?

BU RATU

(BERDIRI DENGAN TETAP MEMBAWA CANGKIR TEH) Telah tak setuju kamu memilih laki-laki londo itu...

SUMARAH

Sudahlah Bu, saya bahagia dengan Dom berkat doa ibu juga.

BU RATU

Ketika itu ibu lupa, bahwa cinta segalanya.

SUMARAH

Ya Sudah. Apa yang ibu sesali lagi ?

BU RATU

Sugih dan sekar telah menyengsarakan ibu tanpa malu malu. Semua warisan dijual, dilelang, kecuali ranjang dan kelambu, juga rumah tua ini.

SUMARAH

Biarkan saja Bu, kan saya di sini bersama ibu. Soal Mbak Sugih dan Mbak Sekar, nanti juga akan tiba waktunya..

BU RATU

Maksudmu?



SUMARAH

Harta akan habis. Setelah itu penyesalan yang akan menggantikannya. Ingat Bu, saya pergi waktu itu hanya membawa kopor kecil berisi beberapa potong pakaian dan cinta. Ibu masih punya cinta kan?

BU RATU

Cinta? Masih tentu saja.

SUMARAH

Cintailah mereka, walau telah mengambil harta ibu semuanya.

BU RATU

Kamu belajar darimana?

SUMARAH

Di Perancis saya belajar banyak, tetapi tetaplah cinta di atas segalanya.

BU RATU

Apa itu cinta seperti garam di lautan ?

(SUMARAH BERDIRI, MERENTANGKAN DUA TANGAN-NYA)

Jawab dulu pertanyaan ibu ?

SUMARAH

Ibu tahu sekarang, dongeng Raja Liar yang selalu diceritakan nenek eyang Nimas Kasabandiah benarkan?

(TIBA-TIBA JEMBLUNG LEWAT MEMBAWA ANGKLUNG) Siapa? Siapa dia bu? Seperti...

BU RATU

Sawolo pelayan setia ibu dan ayahmu..

SUMARAH

Tapi kenapa seperti...

(MEMBERI TANDA MIRING DI KENING DENGAN TELUNJUK-NYA)

BU RATU

Ya, dia kena akibat ngelmu Kendelan tanpa guru.

SUMARAH

Tanpa guru bagaimana?

(BU RATU BERDIRI MENDEKATI SUMARAH)

BU RATU

Tanpa guru, karena ayahmu tak pernah mengajarkan ngelmu kanuragan itu. Dia mencuri dengar dan kemungkinannya salah dengar dan salah mengerti.

SUMARAH

Akibatnya jadi gila?

BU RATU
 Begitulah, ia kini menjuluki dirinya Si Jemblung dalang adihung!

(MEREKA TERTAWA)

SUMARAH
 Tidak punya guru, tidak tahu ilmu. Kalau begitu sama dengan kedua kakak saya..

BU RATU
 Huss jangan begitu, mereka tidak gila...

SUMARAH
 Mereka gila Bu, kalau dibahaskan Hedonis, pemuja harta tanpa ilmu. Bagaimana mengelola kekayaan itu!

BU RATU
 Mereka bisa kelola, perusahaan mereka besar di Metropolitan. Itu artinya bisa mengelola ?

SUMARAH
 Ibu dengar dari siapa ?

BU RATU
 Dari mereka berdua, ketika untuk terakhir kalinya mereka meminta ranjang dan kelambu eyang ratu (DIAM)

SUMARAH
 Kenapa Bu ?

BU RATU
 Ibu usir mereka, keterlaluannya sekali. Setelah semuanya mereka ambil, ranjang dan kelambu warisan leluhur mau mereka ambil! bahkan...

SUMARAH
 Apa bu ?

BU RATU
 Mereka menyuruh orang merampoknya. Lima orang, untunglah Jemblung berhasil mengunsir rampok itu!

SUMARAH
 Bagaimana tahu mereka suruhan Mbak-mbakku ?

BU RATU
 Seorang yang tertangkap, diancam clurit oleh Jemblung, mengaku semuanya!

SUMARAH
 Jemblung tidak apa-apa ?

BU RATU
 Ilmu Kendelannya jalan tiba-tiba! Dibacok tak luka, di tembak tak tembus! Tapi dia menangis disudut tiang ranjang...

SUMARAH
 Kenapa ?

BU RATU
 Dia sedih, ada dua anak kemaruk padahal bukan keturunan wong kemaruk... kelambu leluhur saja mau dicurinya...

(MUNCUL JEMBLUNG)
 Ada apa Blung ?

JEMBLUNG
 Ibu ratu memanggil saya? Ada yang bilang pada saya, tuh Bu ratu manggil !

(SUMARAH DAN IBUNYA Saling Pandang)

SUMARAH
 Seperti apa yang memanggilmu paman?

JEMBLUNG
 Cantik seperti...

BU RATU
 Seperti siapa ?
 (JEMBLUNG MENUNJUK SUMARAH. BU RATU KAGET)

BU RATU
 Nenekmu.. !

SUMARAH
 Bagaimana bisa? (PADA JEMBLUNG) Suara atau rupa ?

JEMBLUNG
 Suara dan rupa, di sana!
 (MENUNJUK)

BU RATU
 Bukit Woh ?
 (LAMPU REDUP)
 (LAMPU MATI)

VIII

MEJA BUNJAR KELUARGA. BU RATU DAN TIGA ANAKNYA (SUGIH, SEKAR, SUMARAH) BU RATU DIAM MENDENGARKAN KESEDIHAN DAN PENYESALAN SUGIH DAN SEKAR.

SUGIH
 Semuanya habis (SEDIH) Tak tersisa! (MENANGIS) Aku menyesal...

SEKAR

Untunglah para perampok itu tidak membunuh kami, aku dan Mas Zerman tidak dibunuh!
(MENANGIS)

BU RATU

Kalian boleh menangis terus sampai menghabiskan tisu!
(MENYODORKAN TEMPAT TISU) Tapi aku tidak bisa membantu apa-apa lagi...!

SUGIH

Maksud ibu ?

SEKAR

Jadi ?

BU RATU

Jadi? Jadi apa? Apa yang mau aku wariskan lagi, ranjang dan kelambu? Bukankah pernah kalian coba curi?

(SUGIH DAN SEKAR SALING PANDANG)

SUGIH

Maksud ibu ?

SEKAR

Ada yang mau nyuri ?

SUMARAH

Maaf, sebaiknya akhiri saja sandiwara sedih mbak-mbakku tersayang. Sayangi air mata itu! (BERDIRI) Ibu sudah cukup bersabar. Rumah warisan, ranjang dan kelambu pusaka itu aku lindungi dari nafsu hedonis kalian! Sekarang kalian minta belas kasihan pada ibu setelah kalian bangkrut!

SUGIH

Kau jangan ikut campur !

SEKAR

Ya, lebih baik kau balik ke negeri wewangian sana !

SUMARAH

Aku pasti balik, tidak harus kalian suruh. Tapi tolong tanyakan pada ibu apa yang telah aku lakukan untuk melindungi warisan Trah Kasabandiah!

(PERGI MENGHILANG)

(SUGIH DAN SEKAR SALING PANDANG LALU BERPALING PADA IBUNYA)

BU RATU

Tanah, rumah dan ranjang serta kelambu pusaka itu dibeli semuanya oleh Sum, adik kalian sebagai bentuk kasih sayangnya!

SUGIH

Ibu Izinkan?

SEKAR

Bagaimana bisa Bu ?

BU RATU

Bukan ibu yang memberikan, tapi yang punyanya. Mbah Eyang kalian, Nyimas kasabandiah!

SUGIH

Tidak mungkin!

SEKAR

Imposibel Bu!

BU RATU

Kalian tak akan percaya, kalian pasti bilang tahayul, mistik, klenik, iya kan ?

(SUGIH DAN SEKAR MENGANGGUK. MUNCUL LAGI SUMARAH BERSAMA ROSORO DAN JEMBLUNG MEMBAWA TUMPENG KECIL DAN TEMPAT DIPA. MEREKA MENARUHNYA DI MEJA. SUMARAH MEMBAWA TEMPAT LILIN DAN MENYALAKANNYA)

SUMARAH

Sudah saatnya Mabak-mbaku yang mengaku orang modern, metropolitan kembali ke asal usul. Melihat asal usul ini bukan inisiatif ibu, juga bukan aku. Ini pelajaran yang ingin diberikan Mbah Eyang Nyimas kasabandiah.

(LAMPU DIMATIKAN ROSORO) (PERLAHAN TAPI PASTI DI SUDUT KANAN ATAS, TAMPAK NYIMAS KASABANDIAH MUDA DENGAN PAKAIAN KEBESARAN RATU JAWA WARNA HITAM KEEMASAN)

NYIMAS KASABANDIAH

Dua wanita dari ibu kota itu keturunanku yang kemaruk. Sudah menghabiskan semua warisan lalu kembali membujuk lagi...!

(TAMPAK SUGIH DAN SEKAR CIUT DAN GEMETAR)

Aku yang menyuruh Sumarah pulang jauh dari tanah seberang. Meninggalkan suami dan anak tersayang setelah lama hilang karena kalian juga!

(SUGIH DAN SEKAR SEMAKIN TAK MENENTU, GELISAH)

Aku menyuruhnya pulang dan menyelamatkan warisanku, setelah gagal kalian rampok!

(SUGIH DAN SEKAR SALING DEKAP KETAKUTAN)

Kemaruk! Kemekmek! Kalian manusia Lali jiwa! Pergi dari tanahku! Dan jangan kembali!
(TANPA MENUNGGU SUGIH DAN SEKAR KABUR)

BU RATU

Eyang, bagaimanapun mereka anakku?

NYIMAS KASABANDIAH

Mereka aku arahkan ke tempatku. (KEPADA SUMARAH)

Sumarah belahan rupa dan jiwaku. Jagalah tanah, rumah dan ranjang kelambuku. Jagalah ibumu yang sangat kau cintai itu!

SUMARAH

Embah eyang Nyimas Kasabandiah, terimakasih. Kau telah memberi warisan yang tak terhingga, tentang asal usulku!
(BERDIRI MENDEKAT) Aku akan katakan pada dunia bahwa Trah Kasabandiah akan tetap indah!

NYIMAS KASABANDIAH

Aku percayakan Trah Kasabandiah padamu. Kau boleh pakai



sebagai usahamu di sini maupun di sana!

SUMARAH

Terimakasih atas kepercayaannya. Embah Eyang Nyimas Kasabandiah!

NYIMAS KASABANDIAH

Aku pulang....

(TIBA-TIBA LILIN PADAM)

IX

KEMBALI KE RANJANG KELAMBU. PAGI HARI. DI DALAMNYA BU RATU DAN SUMARAH TIDUR. MEREKA MENGELIAT SUMARAH MEMBUKA KELAMBU. DUDUK DI DEKAT RANJANG)

SUMARAH

Aku bermimpi tentang Embah Eyang kasabandiah ibu. Dia menyetujui apa yang aku lakukan, aku akan buat café Kasabandiah di Perancis bersama Dom dan Aime putriku.

BU RATU

Itu mimpi indah. Jarang mimpi seperti itu ! (BANGIT LALU DUDUK DI PINGGIR RANJANG JUGA) Sekarang kamulah penerus Trah Kasabandiah (BERDIRI DAN MEMEGANGI KELAMBU) Ini ranjang sejarah asal usul Trah Kasabandiah. Ibu hanya minta kau menjaganya. (SUMARAH MEMELUK IBUNYA) Kasih sayang seperti garam di lautan. Itu mulai nyata darimu Sumarah

(TIBA-TIBA TERDENGAR TERIAKAN ROSORO)

(SUARA)

Bu Ratu !

(BU RATU DAN SUMARAH SALING PANDANG LALU PERGI)

(LAMPU MATI)

X

DI BERANDA RUMAH. PAGI HARI. TAMPAK JEMBLUNG MEMAKAI PAKAIAN RAPIH, LURIK, IKAT KEPALA BATIK GAYA KSA-TRIA KROYAN MEMBAWA BUNGA MAWAR, SEMENTARA ROSORO DIAM MEMATUNG MENUTUP MATANYA. BU RATU DAN SUMARAH TIBA DI TEMPAT ITU.

SUMARAH

Ada apa ?

(ROSORO MENDEKAT ERAT KE

| | | |
|--|---|--|
| <p>SUMARAH) Ada apa Roso ? (MELIHAT JEMBLUNG YANG BERUBAH SULURUH PENAMPILANNYA) Blung?</p> | <p>JEMBLUNG Berkat Eyang Kasabandiah. Aku diwedat untuk menghilangkan ngelmu tanpa guru, aku sekarang tak punya apa-apa lagi, selain mawar ini!</p> | <p>XI TAMPAK RANJANG DAN KELAMBU. BU RATU TENGAH MENULIS DI BUKU HARIANNYA DI PINGGIR RANJANG.</p> |
| <p>JEMBLUNG (SOPAN) Maaf sudah lama menyimpan tresno sama Roso... (TERSENYUM MALU)</p> | <p>SUMARAH Untuk siapa ?</p> | <p>BU RATU Ranjang dan kelambu pusaka. Meski sudah lawas dan langka. Meski ada yang mencoba merampoknya, tapi gagal total karena pemiliknya tak terima. Kerasukan akan duniawi ternyata ada batasnya. Pembatasnya hanya kasih sayang pada asal usul. Sumarah yang dulu kuusir ternyata dialah Dewi Saraswati. Kini dia telah bahagia dengan suami dan anaknya di negeri wewangian. Tanah, rumah, ranjang dan kelambu, bagiku pusaka yang harus kujaga.</p> |
| <p>BU RATU Sawolo?</p> | <p>JEMBLUNG Untuk Roso... (MALU-MALU)</p> | <p>(TAMPAK BAYANGAN NYIMAS KASABANDIAH TERSENYUM DI DEKAT BU RATU)</p> |
| <p>JEMBLUNG Ia Bu ratu. Sawolo sudah kembali berkat pengabdian pada Bu ratu..! (MENDEKATI SUMARAH DAN ROSO) Mbah Denayu Sumarah tidak marah?</p> | <p>(ROSORO MELIHAT SUMARAH DAN BU RATU) (KEDUANYA MENGANGGUK) (ROSO MENERIMA MAWAR DARI JEMBLUNG)</p> | <p>(LAMPU MATI) ☹</p> |
| <p>SUMARAH Marah kenapa? kalau kamu kembali jadi Sawolo berarti kamu berakhir ngelmumu?</p> | <p>BU RATU Jadi kamu teriak karena itu ? (ROSORO MENGANGGUK KARENA MALU) (LAMPU MATI)</p> | |

Arthur S. Nalan lahir di Majalengka, Jawa Barat, 21 Februari 1959. Namanya dikenal lewat lakon-lakon dramanya yang ditampilkan oleh sejumlah kelompok teater. Lakon dramanya, *Sokrat* menjadi pemenang pertama Sayembara Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta (2003), dan dipentaskan oleh Bengkel Teater Rendra (2005). Skenario filmnya, *Jalan Perkawinan* menjadi Pemenang pertama dan mendapat penghargaan dari Direktorat Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2006). Ia sendiri seorang aktor, aktif di Studiklub Teater Bandung (STB). Pendidikan ditempuhnya di ASTI Bandung dan lulus sebagai Sarjana Muda Jurusan Teater (1982), kemudian lulus Sarjana Seni Jurusan Tari STSI Surakarta (1989), Magister Humaniora Universitas Gajah Mada (1993), dan Doktor dari Unievrstias Padjadjaran.

Pengajar STSI (kini ISBI) Bandung ini di almamaternya pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Teater (1994), Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (1996), dan kemudian Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Karya lakonnya antara lain: *Dunianya Didong* (1984); *Si Samudra* (1984); *Hujan Keris* (1984); *Anak Bajang dan Anak Gembala* (1986); *Serat Santri Kembang* (1986); *Si Badul dan Anak Ondel-Ondel* (1987); *Syair Ikan Tongkol* (2002); *Lima Puan dan Enam Tuan* (2003); *Sokrat* (2004); *Jalan Perkawinan* (2006); dan *Ibunda Seni Sunda* (2006).



MOZAIK

Menikahkan Perahu dengan Laut: (Mengintip Tradisi Kalondo Lopi Masyarakat Desa Sangiang Kecamatan Wera Bima NTB)

ALAN MALINGI

I Perahu dengan laut adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kebaharian di alam ini. Tidak ada perahu yang tidak melaut dan laut akan sepi dan tidak indah tanpa perahu yang berlayar melintasinya. Bagaimana perahu dan laut bisa bersatu dan tetap tenteram mengarunginya ? Itulah titian harapan dan doa para insan yang menggantungkan hidup pada laut dan perahu. Untuk menuju hal itu, maka perlu menikahkan perahu dengan laut agar senantiasa terhindar dari bala, bencana, dan badai laut. Filosofi inilah yang menjadi dasar pembuatan dan ritual penurunan perahu ke laut oleh warga di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Prosesi ini dikenal dengan Kalondo Lopi atau menurunkan perahu ke laut.

Desa Sangiang terletak di sisi utara wilayah Kabupaten Bima, di tepi Laut Flores yang merupakan lalu lintas pelayaran dari timur ke barat dan ke Sulawesi di sebelah utara. Desa ini berbatasan dengan Sungai Nanga Kanda di sebelah barat, Desa Tawali di sebelah timur, desa Rangka Solo di sebelah selatan, dan Laut Flores di sebelah utara. Desa Sangiang terdiri atas delapan dusun, yaitu dusun Bronjo, Sintia, Doroma, Karombo, Sangiang, La joro, Sarae, dan Tewo. Jumlah penduduk Desa Sangiang ada 4.430 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 1.051. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai pelaut, nelayan, pembuat perahu serta petani, pedagang, dan aparatur sipil negara. Kaum perempuan Sangiang cukup kreatif, waktu senggangnya mereka memanfaatkan untuk menenun. Oleh karena itu, di bawah kolong rumah panggung selalu terlihat aktivitas menenun.

Pada masa lalu, warga Desa Sangiang tinggal di pulau Sangiang yang terletak di seberang laut Desa Sangiang saat ini. Pulau dan Gunung Sangiang adalah gunung berapi yang masih aktif hingga kini. Pulau ini masuk ke dalam wilayah administratif Desa Sangiang, Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Pulau Sangiang berjarak sekitar 10 mil atau 25 km dari Desa Sangiang daratan. Warga Sangiang masih memiliki kebun dan ternak di pulau Sangiang. Setiap hari mereka berlayar dengan perahu kecil yang mereka sebut Sope ke Pulau Sangiang dengan jarak tempuh sekitar 45 menit penyeberangan.

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Nusa Tenggara Barat menetapkan Sangiang sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 418/Kpts-II/1999, tanggal 15 Juni 1999. Secara astronomis Cagar Alam Pulau Sangiang terletak pada 110°50 BT — 119°10 BT dan 70°30 LS. Berdasarkan Berita Acara Tata Batas dari Kantor Sub BIPHUT, luas Cagar Alam Pulau Sangiang adalah 7.492,2 Ha.

Kembali ke Kalondo Lopi. Bila kita mengupas tentang Kalondo Lopi, tidak akan lengkap jika tidak mengupas tentang sejarah Sangiang dan Pulau Sangiang dalam kaitannya dengan berbagai catatan sejarah, legenda yang hidup di masyarakat serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan Kalondo Lopi. Untuk itulah, pada tulisan ini

saya mengangkat juga aspek yang berkaitan dengan tradisi Kalondo Lopi, seperti catatan-catatan tertulis tentang Sangiang, legenda terjadinya Gunung Sangiang, dan potensi yang ada di Desa Sangiang untuk dikembangkan sebagai obyek penelitian sastra lisan serta wisata budaya dan bahari.

Sangiang Dalam Catatan Para Kelana

Tradisi membuat perahu dan Kalondo Lopi telah dilakukan warga Desa Sangiang cukup lama. Hal ini tidak terlepas dari sejarah panjang kontak budaya antara warga Sangiang dengan kaum pendatang. Nama Sangiang dan Wera telah tercatat dalam berbagai literatur sejarah baik dalam kitab Kuno kerajaan Bima maupun catatan-catatan luar. Pada tahun 1365, Mpu Prapanca dalam Kitab *Negarakertagama* telah mencatat nama Dampo, Sangyang Api, dan Bima sebagai rute tanah tumpah darah yang delapan. Pupuh ke-14 *Negarakertagama* menyebutkan bahwa di sebelah timur Jawa, seperti Bali dengan Negara yang penting Badahulu dan Lo Gajah. Gurun serta Sukun, Taliwang, Pulau Sapi, dan Dampo. Sang Hyang Api, Bima, Seran, Hutan Kendali sekaligus. Berikut ini adalah isi lengkap *Negarakertagama*.

*...sawetan ikanas tanah jawa muwah
ya warnnanen, ri balli makamukya tas
badahulu mwan i lwagajah, gurun
makamukha sukun / ri taliwas ri
dompo sapi, ri sashyan api bhima
ÅSeran i hutan kadaly apupul...*

Sang Hyang Api dalam teks *Negarakertagama* adalah Gunung Api Sangiang. Bhima dalam teks itu adalah nama daerah Bima. Dua tempat ini memang sejak dulu menjadi tempat persinggahan para pelaut, musafir kelana bahkan para perompak. Perdagangan resmi antarnegara sudah lama dilakukan di Pelabuhan Bima, Teluk Bima yang indah, tenang, dan damai, sedangkan di Pulau Sangiang merupakan tempat perdagangan ilegal, tempat para bajak laut dan perompak. Masyarakat Sangiang pada masa itu masih tinggal di gunung Api Sangiang dan baru pada tahun 1985 Pemerintah Daerah Kabupaten Bima memindahkan mereka ke Sangiang daratan untuk menghindari erupsi lanjutan Gunung Sangiang. Tentang keberadaan Sangiang yang menjadi markas Bajak Laut, Tome Pires sebagaimana dikutip H. Abdullah Tayib, BA dalam buku *Sejarah Bima*, Dana Mbojo melukiskan sebagai berikut:

“Pulau Sangiang banyak pelabuhan, makanan dan budak dalam jumlah besar. Ada sebuah pasar besar untuk penyamun datang kesitu menjual barang-barang yang dirampoknya dari pulau-pulau lain. (H. Abdullah Tayib, BA, *Sejarah Bima* Dana Mbojo, 240).

Khatib Lukman, seorang ulama dan kerabat Kesultanan Bima juga menulis haru biru keadaan sekitar Pulau Sangiang yang diserang bajak laut pada abad ke-19. Kumpulan syair Khatib Lukman

terangkum dalam *Syair Kerajaan Bima* yang ditulisnya pada tahun 1830. *Syair Kerajaan Bima* mengisahkan peristiwa yang terjadi antara tahun 1815 hingga 1829. Pada baris ke 218--288 Khatib Lukman mengisahkan serangan bajak laut di wilayah Bima dan sekitarnya, termasuk di Sangiang, Wera, Kerajaan Sanggar, hingga wilayah Sape di ujung Timur. Berikut kutipan bait ke-224 dari *Syair kerajaan Bima*.

Di Negeri Wera

*Api dengan senjata tempat mengaruh
setengahnya membakar setengahnya
memburu
orang Wera sangat haru biru
naik gunung yang mahameru*

Bait syair tersebut menceritakan suasana serangan bajak laut yang disebut Tobelo di negeri Wera dan termasuk juga warga Sangiang yang berada di pulau Sangiang. Para bajak laut mem bakar kampung dan memburu barang jarahan. Orang Wera sangat haru biru. Mereka mendaki Gunung Mahameru. Gunung Mahameru ini adalah Gunung Sangiang.

Adrian B. Lopian mengemukakan bahwa laut Flores termasuk di dalamnya pulau Sangiang dan Sangiang daratan sangat strategis bagi jalur pelayaran dari barat ke timur, juga ke Sulawesi dan Maluku. Laut Flores terutama di pulau-pulau lepas pantai sebelah utara Sumbawa dan Flores, menjadi tempat pangkalan para bajak laut yang disebut Tobelo. Bahkan

Adrian B. Lopian menyebutkan bahwa catatan tentang posisi strategis Laut Flores sebagai tempat persembunyian bajak laut sebagai catatan yang lebih tua tentang keberadaan bajak laut.

Sangiang menyimpan romantika sejarah bagi para sultan Bima. Di pulau inilah Sultan Abdul Kahir I (1611-1640) diselamatkan oleh orang-orang Wera dari serangan pasukan Raja Salisi dan Belanda. Di pulau inilah Sultan Bima pertama, Sultan Abdul Kahir I menyusun kekuatan menuju Makassar meninggalkan tanah tumpah darahnya kemudian kembali ke pulau ini untuk menyerang Raja Salisi yang telah merebut tahta kerajaan dari tangan ayahnya.

Dalam kaitan dengan babak sejarah itu, *Bo Sangaji Kai*, salah satu kitab kuno Kerajaan Bima menguraikan kisah perjalanan dan bala bantuan dari orang-orang Sangiang Wera terhadap Sultan Bima I, Abdul Kahir dalam upayanya merebut kembali tahta kerajaan dari tangan pamannya Raja Salisi. Perahu-perahu dibuat dan disiapkan oleh orang-orang Wera untuk penyeberangan putera mahkota, Abdul Kahir I ke pulau Sangiang hingga ke Makassar. Atas jasa-jasa orang Wera, Abdul Kahir I memanggil mereka sebagai saudara. Setelah Abdul Kahir I merebut tahta, ia membuat perjanjian khusus untuk mengistimewakan orang-orang Wera dan meng mereka angkat sebagai pasukan khusus Kerajaan Bima yang dise-

but Dari Suba. Perjanjian dengan orang Wera dikukuhkan kembali oleh Sultan Bima ke-2, Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682). Peristiwa ini diuraikan sepanjang tiga halaman dalam *Bo Sangaji Kai*, yaitu dari halaman 123 hingga 126.

Muslimin Hamzah dalam buku *Ensiklopedia Bima* menyebutkan bahwa dahulu di pulau ini dihuni oleh penduduk asli yang mirip suku Baduy. Mereka tertutup, mandiri, dan terikat adat istiadat yang ketat. Mereka dipimpin oleh Jalu atau Kepala Desa. Ia sakti sekaligus karismatik. Namun, keberadaan Jalu ini berakhir seiring dengan berakhirnya Kesultanan Bima pada tahun 1951.

Kisah Dua Safiri

Perahu bagi masyarakat Sangiang adalah kehidupan. Cerita dan legenda tentang perahu telah melekat dalam kehidupan dan semangat orang-orang Sangiang. Di samping mengenal istilah Lopi untuk perahu, mereka juga mengenal istilah Sope dan Safiri. Sope adalah perahu kecil yang biasa mereka gunakan untuk beraktivitas sehari-hari di perairan Sangiang dan sekitarnya baik untuk mencari ikan maupun membawa perbekalan dan ternak dari pulau Sangiang ke Sangiang daratan atau sebaliknya.

Istilah Safiri mereka kenal dalam legenda tentang dua perahu. Safiri adalah nama dua perahu penjelajah ulung di masa silam. Safiri Sango dan Safiri Gading nama dua perahu itu. Pada suatu

ketika Safiri Gading datang dari arah timur Laut Flores, sedangkan Safiri Sango datang dari arah barat. Badai mulai menunjukkan keangkuhannya. Dua Perahu itu pun terombang ambing dalam gelora badai. Keduanya terseret badai hingga berbenturan dan terjadi tabrakan hebat. Karena kerasnya benturan, dua sampan (sekoci) perahu itu terhempas keluar. Sampan kecil terhempas ke barat, dan sampan yang besar terhempas ke timur.

Dua Perahu besar itu tidak bergeser arah dan menyatu menjelma menjadi sebuah gunung. Sedangkan Sampan kecil oleh warga Sangiang dikenal dengan Sampa Tonda yang terhempas ke barat itu menjadi sebuah pulau yang bernama SATONDA. Sampan besar yang terhempas ke timur itu bernama GILI BANTA. Perahu yang menjelma menjadi gunung itu menjadi GUNUNG SANGIANG. Sastra lama yang dirangkai indah untuk mengabadikan keagungan dan keindahan suatu tempat. Sangiang, Satonda dan Gilibanta adalah percik pesona yang menjanjikan harapan.

Pulau Satonda adalah pulau eksotik dengan danau air asin di sebelah barat Gunung Tambora. Gili Banta adalah sebuah pulau dan selat yang menyimpan banyak potensi alam seperti terumbu karang dan aneka biota laut dihiasi bentangan pasir putih yang indah. Gili Banta adalah batas ujung timur wilayah Bima. Pemerintah

Kabupaten Bima telah menetapkan Gili Banta sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD).

Prosesi Kalondo Lopi

Proses pembuatan perahu diawali dengan doa selamatan yang dipimpin para tetua dan tokoh agama setempat dengan untaian doa dan kalimat Allah swt. Doa selamatan biasanya dilakukan pada malam hari sebelum keesokan paginya dimulai proses pembuatan perahu. Sambil melantunkan zikir "*La ilaha Illalah, Muhammadurrasulullah*", Guru Doa juga melafaskan untaian harapan melalui kalimat. Doa. Kalimat *La Ilaha Illallah* adalah lafaz pengakuan akan ke-esa-an dan kekuasaan Allah swt. H. Ahmad Abu Kola, salah seorang tetua adat Desa Sangiang membacakan lafaz doanya kepada saya dalam bahasa Bima sebagai berikut .

*Kanikaku ba nahu nggomi Samula
labo Samola
Kancia Kacia*

(Kunikahkan engkau Samula dengan Samola)
Menjadi kuat lah dan eratlah kalian)

Samula adalah perahu, sedangkan Samola adalah laut. Dua nama yang berarti asal mula semua kehidupan di laut. Kancia Kacia berarti berpeganglah erat dan kuat dan jangan sampai terlepas. Inilah inti dari mantra menikahkan perahu dengan laut, seperti dua sejoli memadu kasih menuju bahtera dan pelabuhan harapan.

Proses pembuatan perahu dilakukan dalam kurun waktu hingga satu tahun bahkan mencapai tiga tahun. Perahu yang dibuat warga Sangiang berkapasitas ratusan ton dan mengarungi kepulauan Nusantara hingga Papua. Pembangunan perahu dipimpin oleh seorang Panggita atau ahli dalam pembuatan perahu. Dia sangat pintar dalam menentukan lunas perahu, bentuk, ukuran dan keseimbangan perahu. Setelah pembuatan perahu rampung, dimulailah acara Kalondo Lopi yang diawali dengan menyiapkan nasi lemang putih dan merah, sirih pinang, tembakau, pisang, kain kafan, janur kuning, dan sepuluh ekor ayam. Perlengkapan upacara itu disebut Soji atau sesajian yang akan mengiringi prosesi Kalondo Lopi.

Ketika perahu siap untuk diturunkan dengan katrol dan dipenuhi ratusan manusia yang mengawalinya, Sang Panggita memberikan semangat dengan untaian mantra sebagai berikut.

*Hela hela mbate
Ao...la hela wela
Ao kabengke mena
Ao ka hela hinti
Hinti sama kabengke mena*

Lalu disambut oleh ratusan manusia yang menuntun perahu ke laut dengan yel-yel "Le le le le".

Mantra di atas merupakan perpaduan antara Bahasa Bima dan Bugis. Mantra itu adalah

memberi semangat kepada orang-orang yang menurunkan perahu. Kalimat *hela hela mbate* (bukan bahasa Bima) sebagai pembuka mantra. *Ao hela wela* artinya 'mari semua' (bukan bahasa Bima) sebagai penyemangat. *Ao kabengke mena* artinya 'ayo pegang erat-erat'. *Ao ka hela hinti*, "ayo tarik semua." *Hinti sama kabengke mena*. 'Tarik sama-sama dengan kuat'. Mantra itu terus diucapkan oleh Panggita berulang-ulang sampai perahu turun ke laut. Pada zaman dahulu ketika belum ada katrol sebagai teknologi penarik perahu, Kalondo Lopi dilakukan oleh ratusan tenaga manusia. Ratusan manusia secara bergotong royong menurunkan perahu ke pantai.

Ketika perahu sudah turun ke laut, Para tetua melantunkan doa dan harapan kepada Sang Perahu.

Nggomi aina lao ntoi
Nggomo mbali ricu
Di Dana ro rasa

(Engkau jangan pergi lama-lama
Kembalilah cepat
Ke kampung halaman)

Pada saat pesan ini dilantunkan oleh para tetua, banyak warga meneteskan air mata keharuan karena pekerjaan yang telah dilaksanakan berhasil dengan ditandai menyatunya perahu dengan hampasan air laut.

Di atas kemudi perahu, di bagian depan dan bagian belakang perahu digantunglah janur kuning

yang diikat dengan kepala dan sayap ayam. Kepala dan sayap ayam jantan di bagian muka perahu, sedangkan kepala dan sayap ayam betina di bagian belakang perahu. Maksud yang tersirat dari pemasangan itu adalah agar putera Nabi Nuh AS yang bernama Kanaan tidak ikut naik ke perahu karena itu akan mendatangkan bala dan bahaya bagi perahu. Pemasangan itu diiringi lantunan doa "*Bismillahi Majreha Wamursaha, Inna Rabbi La Gafurur Rahim* (Dengan nama Allah menjalankan perahu ini berlayar dan berlabuh, sesungguhnya Tuhanku maha pemaaf lagi pengasih).

Kalondo Lopi Rama *The Fastest*

Pada tahun 2015, masyarakat Desa Sangiang, Kecamatan Wera melaksanakan tradisi Kalondo Lopi Al-Fatah di Sangiang daratan. Pada tanggal 9 hingga 10 Oktober 2016 perahu Rama *The Fastest* diluncurkan. Al Fatah dan Rama *The Fastest* adalah milik seorang saudagar Desa Sangiang sekaligus Anggota DPRD Kabupaten Bima H. Adlan, S.Pd. Rama *The Fastest* memiliki bobot muatan 1.000 Ton. Pembuatan perahu ini menelan biaya sebesar 7 milyar rupiah dan merupakan perahu terbesar sepanjang sejarah pembuatan perahu pinisi di Desa Sangiang selama ini. Pembuat perahu adalah warga Desa Sangiang kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Mereka membuat perahu secara tradisional dan

dilakukan secara gotong royong. Proses pembuatan Rama *The Fastest* dilaksanakan sejak tahun 2013.

H. Adlan, S.Pd pemilik perahu mengemukakan bahwa nama Rama *The Fastest* terinspirasi dari nama puteranya, yaitu Moch. Ihsan Ramadhani. Puteranya itu biasa dipanggil dengan Rama. Dan nama Rama itu pula adalah nama sampan layar yang sering kali meraih juara pada kegiatan tahunan warga Sangiang yaitu lomba perahu layar tradisional. Pemberian nama *The Fastest* disertai harapan semoga Rama menjadi kapal tercepat mengarungi samudera.

Kapal ini terbuat dari kayu Ulin. Masalah yang dihadapi dalam pembuatan kapal rama adalah proses pembelian kayu yang sulit, sehingga proses pembuatan perahu memakan waktu sampai lebih dari dua tahun. Lunas KM. Rama *The Fastest* memiliki panjang 25 meter. Panjang keseluruhan 55-60 meter. Lebar kapal 14 meter dan tinggi kapal 13 sampai 15 meter. Sementara kekuatan mesin 12 silinder atau 850 PK. Rama *The Fastest* akan mengarungi pelayaran sepanjang pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku hingga Papua.

Sebagaimana pelaksanaan Kalondo Lopi yang lainnya, dalam peluncuran Rama *The Fastest* juga dilakukan ritual yang sama seperti Kalondo Lopi lainnya. Prosesi ini dihadiri dan disaksikan oleh para seniman, budayawan, fotografer,

dan kalangan media masa lokal hingga nasional. Kalondo Lopi Rama The Fastest dilaksanakan di pulau Sangiang yang diawali doa pada malam hari dan dilanjutkan dengan kegiatan kalondo Lopi pada esok hari.

Merajut Potensi Sangiang

Prosesi Kalondo Lopi atau menurunkan perahu ke laut adalah salah satu potensi budaya dan wisata yang dimiliki Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Bima NTB. Hampir setiap tahun prosesi Kalondo Lopi digelar yang memberi bukti bahwa masyarakat Sangiang sebagai penjaga tradisi bahari yang telah turun temurun. Sangiang, baik Sangiang daratan maupun Pulau Sangiang menyimpan banyak potensi wisata budaya dan bahari. Desa Sangiang memiliki potensi seni budaya yang masih berkembang seperti Buja Kadanda, Gantao, Sagele, dan Kalero. Di samping itu, hampir setiap rumah ditemui kaum wanita yang menenun. Di kala ada hajatan warungnya, warga Desa Sangiang bergotong royong membuat jajan tradisional seperti kalempe, dodol atau kadodo, serta aneka kue tradisional lainnya. Setiap tahun warga Sangiang menggelar lomba

perahu layar tradisional yang digelar secara swadaya.

Api sangiang telah menjadi mitos di masyarakat tentang sebab-sebab kebakaran beberapa kampung di Bima ketika mereka menyakiti orang-orang Sangiang. Kuda Manggila, kuda perang yang tak terkalahkan di berbagai medan peperangan milik Sultan Bima ke-2 Abdul Khair Sirajuddin juga berasal dari Gunung Sangiang. Masih banyak kisah dan sejarah tentang Sangiang yang menjadikan pulau ini magnet bagi setiap orang, termasuk Mpu Prapanca, Tome Pires, para bajak laut dan sultan-sultan Bima.

Melihat berbagai potensi yang dimiliki Sangiang, sudah saatnya Pemerintah Daerah Kabupaten Bima mulai dari Kepala Desa dan elemen masyarakat Sangiang, Camat Wera, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata untuk mengemas kembali Festival Sangiang yang sempat tertunda pada tahun 2015 dengan berbagai kegiatan, seperti Parade Tenun Sangiang, Lomba Perahu Layar, Jelajah Pulau Sangiang, Pawai Rimpu, Pentas Seni Budaya dan berbagai acara lainnya dalam satu festival, yaitu Festival Sangiang. ❁

Daftar Pustaka

- Adrian B. Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*
- Henry Chambert-Loir & Siti Maryam Salahuddin, *BO Sangaji Kai*, EFFEO
- Prof. Muhammad Yamin, *Gajah Mada Pahlawan Pemersatu Nusantara*
- Muslimin Hamzah, *Ensiklopedia Bima*.
- Khatib Lukman, *Syair Kerajaan Bima*, Lembaga Penelitian Perancis Untuk Timur Jauh.
- Ismail Pamungkas, *Riwayat Para Nabi*
- Abdullah Tayib, BA, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, Harapan Masa PGRI, 1995
- www.kampung-media.com
- www.alanmalingi.wordpress.com
- www.bimasumbawa.com
- <http://bksdantb.org/106/10/cagar-alam-pulau-sangiang-wera-kabupaten-bima/>

Daftar Informan

1. H. Adlan, S.Pd, warga Desa Sangiang (Anggota DPRD Kabupaten Bima)
2. Heriyanto, mantan ABK dan warga Desa Sangiang
3. Saifullah, Warga Desa Sangiang
4. H.Ahmad Abu Kola, Warga Desa Sangiang.
5. Sahrani H.Adsan, Kaur Ekonomi Pembangunan Desa Sangiang.

Ruslan, S.Sos atau Alan Malingi adalah penulis dan budayawan dari Bima Nusa Tenggara Barat. Ruslan, S.Sos telah banyak menulis buku-buku fiksi maupun non fiksi. Salah satu karya fiksinya "Novel Nika Baronta " pernah meraih Ubud Writers and Readers Festival Award tahun 2011. Peraih anugerah Bahasa Dan Sastra NTB 2015 ini juga banyak menulis cerita bergambar untuk anak-anak, terutama cerita rakyat dan seni budaya Bima. Sebagai Ketua Majelis Kesenian Mbojo, banyak berkiprah dalam upaya pelestarian kesenian Mbojo terutama sastra lisan dan budaya-tutur masyarakat. Ruslan juga aktif sebagai penulis di www.kampung-media.com. Dan meraih sejumlah penghargaan sebagai penulis inspiratif. Untuk mempromosikan tentang kepariwisataan, seni dan budaya Bima, serta traveling, Alan Malingi menuangkannya ke dalam blog pribadi www.alanmalingi.wordpress.com dan www.bimasumbawa.com.

MASTERA

MAJELIS SASTRA ASIA TENGGARA

BRUNEI DARUSSALAM

“Gelagat”, puisi **Mahadi R.S**

“Lagu Lama Sebuah Simfoni Kehidupan”, puisi **Norsiah M.S**

“*Jungle King* Sebuah Novel”, cerpen **Rahimi A.B**

INDONESIA

“aria Bach. 1”, puisi **Dami N. Toda**

“aria Bach. 2”, puisi **Dami N. Toda**

“aria Bach. 3”, puisi **Dami N. Toda**

“aria Bach. 4-5”, puisi **Dami N. Toda**

“Yth. Aceh-Sumatera Utara”, puisi **Hudan Noor**

“Ada yang Terisak dalam Dekap”, cerpen **Fina Sato**

MALAYSIA

“Fotokopi”, cerpen **Hassan Baseri Budiman**

“Di Kubu Bahasa”, puisi **Azemi Yusoff**

“Tanggungjawab dan Cabaran Zaman”, esai **Muhammad Lutfi Ishak**

SINGAPURA

“Amuk”, puisi **Ciung Winara**

“Korban Taman”, puisi **Herman Rothman**

“Bintang Dua-Belas”, cerpen **Mohammad Farihan Bin Bahron**

Norsiah M.S (Brunei Darussalam)

Lagu Lama Sebuah Simfoni Kehidupan

kalau ada yang sudi bertanya
kenapa kau tidak mahu berlagu
seperti dahulu
atau sekarang kau diminta-minta
berlagu
katakan kepada mereka
lagumu hanya lagu lama
mungkin tiada cocok rentaknya
atau sumbang tempo
dan rosak melodinya

jika mereka masih meminta-minta
ingin mendengar dendangan lagumu
katakan tiada gunanya
lagumu lagu lama
rentaknya rentak asli
hanya sesuai di perkampungan desa
dan bukan untuk orang-orang kota

andai kata mereka terus memaksa
ingin mendengar pusaka warisanmu
berkumandang di gelombang angkasa
dendangan lagu asli
Lumut Lunting atau Jong Batu
tolong janganbohong diri

sedang:
anggunnya gadis bangsamu lunak pada sebutan
cuma
condong hati ke barat hala tujunya
kerana:
baginya sebuah melodi
tidak pernah menempah nama
atau didendangkan oleh biduan ternama

serasa sembilu kasih
sebati gurindam jiwa
sedang
gadis-gadis bangsamu ikut-ikutan
berdiri di cermin dunia
terharu dan simpati
menyaksikan
gugur dan terkulai
sejambak ros milik ratu
di pancapersada merpati putih
sepi mencengkam rasa melankolik
candle in the wind...
Diana!

jika mereka masih memaksamu berlagu
lagumu lagu lama
minta mereka jangan lagi berpura-pura
menghargai dan menyanjungi
gesa mereka supaya tidak lagi berdusta
tentang realiti pusaka asli
milik sendiri di pinggir kali

sebab:

walau lagumu lagu lama
dang batikus atau samalindang
ia sebuah simfoni kehidupan Cuma
yang boleh mengenalkan jati diri bangsamu
dan bukan untuk dipuja atau didewak-dewakan
seperti luahan rasa *candle in the wind...*
dan
cubalah tanya
bunga ros sebenarnya milik siapa
dipuja oleh jutaan manusia
di jagatraya
dan yang tersirat dalam timbunan bunga
konon-konon sebagai perutusan
dan suatu perlambangan menangi kematian
(sebenarnya:
yang ada di dunia ini
semuanya kepunyaan Ilahi
dari-Nya manusia datang
kepada-Nya manusia pasti pulang)

2 September 1997

Bahana, Januari 1998

NORSIAH M.S. (Haji Mohammad Shahri bin Pehin Orang Kaya Jurulateh Adat Istiadat Diraja Awang Haji Md. Hussin) dilahirkan di Kampung Sungai Kedayan A, Brunei Darussalam, 10 Maret 1947. Giat di bidang penulisan sastera sejak 1965. Ia menulis cerpen, puisi, drama dan novel, beberapa terbit di majalah *Bahtera*, *Seri Brunei*, *Tunas Pelajar*, *Suara Brunei*, *Mastika*, *Bahana*, *Angkatan Sasterawan*, risalah *Sinaran Suchi*, akhbar *Borneo Bulletin*, *Bintang Harian* dan *Pelita Brunei*. Karyanya antara lain: *Detik-Detik Berlalu* (novel), *Selembut Bayu* (antologi puisi), *Hoha* (antologi cerpen), *Hidup Ke-2* (novel) dan *Potret Diri* (puisi), selain termuat dalam antologi bersama seperti *Modern Poetry of Brunei Darussalam* dan *Southeast Asian Short Story Anthology*.

Cerpen "Ratu Samudera" dan sajak "Peri Laku Muslim" memenangi hadiah penghormatan pertama Peraduan Menulis Cerpen dan Sajak Sempena Tahun Hijrah 1415 anjuran Pusat Dakwah Islamiah, Brunei Darussalam. Novelnya *Hidup Ke-2* menerima hadiah penghormatan kedua dalam Peraduan Menulis Novel Sempena Sambutan Jubli Perak Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam menaiki takhta. Ia menjadi anggota Panel Pemilihan The S.E.A. Write Award bagi Negara Brunei Darussalam (1986 – 2001), serta Penyelaras Nasional penerbitan buku-buku projek ASEAN COCI seperti *Water-Water Everywhere*, *Dolls Party*, *My Family*, *Toys: How We Make Them* dan *Forest-Forest Everywhere*. Anugerah Penulis Asia Tenggara (*The S.E.A. Write Award*) ia terma pada tahun 1999.

Mahadi R.S (Brunei Darussalam)

GELAGAT

Angin retak
Adalah karenah dunia semakin
Gawat
Dari ebulatan introvert
Sebagai wira manusia
Nafsu kian panas membara
Nantinya engkau dicalar api
Dibungkus oleh debu-debu
Dan anakmu bangkit yang tiada bernama
Menuntut hak
Dari lelakimu yang bernama algojo
Di atas ranjang
Bunga-bunga yang kauhamburkan
Bagaikan kertas-kertas bonsai
Yang tiada wanginya.

Bahana, April 1997

MAHADI R.S (Haji Mahadi bin Haji Matarshad) lahir pada 23 Mei 1940. Mengikuti kursus di Maktab Perguruan Melayu Brunei (1959-1961) dan menjawat jawatan Guru Besar di beberapa buah sekolah Melayu di Brunei Darussalam. Mengikuti pengajian luar kampus di Universiti Nasional Indonesia (1970-1975). Selulus Sarjana Muda Sastera. Ia mengajar di Pusat Tingkatan Enam (1976), lalu mengikuti kursus ijazah di Maktab Duli Pengiran Muda Al-Muhtadee Billah, Gadong (1987-1990) dan Pengajian Siswazah dalam program Sarjana di Universiti Kebangsaan Malaysia sebelum bersara pada 23 Mei 1995. Ia menulis sajak, cerpen dan esei yang terbit antara lain di *Daily News*, *Radio Brunei*, *Sabah Times*, *Kinabalu Sunday Times*, *Mingguan Malaysia*, *Borneo Bulletin*, *Pelita Brunei*, *Majalah Bahana*, *Putera Puteri*, *Mingguan Wanita*, *Pentas Dunia*, *Berita Minggu Singapura* dan *Berita Minggu*, juga terbit dalam antologi bersama antara lain *Juara 3*; *Antologi Sastera ASEAN Puisi Brunei Darussalam*; *Anthology of ASEAN Literatures Modern Poetry of Brunei Darussalam*; *Larian Hidup*; dan *Cermin Diri*. Antologi tunggalnya adalah *Dari Bintang ke Bintang* (2005).

Jungle King Sebuah Novel

RAHIMI A.B.

(Brunei Darussalam)

Aku tidak tahu. Yang kutahu, novel adalah sebuah cerita yang ditulis oleh pengarang berdasar-kan imaginasi. Juri profesional mengatakan bahawa *Jungle King* adalah sebuah novel yang mem-bawakan tema menarik iaitu seorang peniaga, khususnya peniaga Islam yang tidak bersikap jujur dan amanah terhadap pelanggannya. Mereka sesuka hati dan tanpa segan silu mengelirukan atau menipu bangsanya sendiri. Menurutny lagi, tema novel *Jungle King* adalah menepati pengertian tema bagi sebuah karya sastera sebagai karya seni iaitu sesuatu yang dibenci atau yang tidak disukai oleh pengarang yang berlaku dalam masyarakatnya yang menurutnya hal tersebut seharusnya tidak berlaku. Tujuh orang juri termasuk aku sendiri, yang dilantik untuk menghakimkan peraduan novel sempena sambutan Awal Tahun Hijrah, terus mendiamkan diri mendengar kata juri profesional itu dan kemudian perlahan-lahan semacam menganggukkan kepala yang bererti semacam setuju dengan apa yang dikatakan oleh juri profesional.



“Ceritanya bagaimana?” Kata juri semi profesional dengan nada suara yang perlahan tapi jelas. Dia adalah satu-satunya juri semi profesional yang berada dalam jemaah hakim. Suasana bilik mesyuarat sepi dan apa yang dikatakan juri semi profesional jelas walaupun nada suaranya perlahan. Aku bersama empat juri lain memandang ke arah juri semi profesional yang meminta

penjelasan lanjut mengenai novel *Jungle King*.

Juri profesional tiba-tiba bangun dan kemudian keluar dari bilik mesyuarat. Aku dan semua juri lain termasuk juri semi profesional berpandangan sesama sendiri. Aku dan agaknya semua juri lain berasa hairan mengapa juri profesional keluar. Belum pun sempat berfikir dan meneka-neka atau mengagak alasan yang

mendasari hal tersebut, juri profesional pun muncul semula dengan membawa seorang lelaki yang kelihatannya dungu. Juri profesional mengangkat sebuah kerusi kosong, meletakkannya di depan meja menghadap semua juri dan kemudian menyuruh lelaki yang kelihatannya dungu itu duduk.

“Awang Tengah, sekarang cuba kita ceritakan sinopsis novel *Jungle King*,” kata juri profesional.

Aku memandang empat juri lain sebelum mengarahkan pandangan ke arah juri profesional. Kami semua melihat juri profesional dan kemudian ke arah seorang lelaki yang kelihatannya dungu yang disebutkan namanya oleh juri profesional sebagai Awang Tengah. Kami berpadangan sesama sendiri dan diam-diam aku bertanya kepada diriku sendiri, siapa sebenarnya Awang Tengah yang disuruh juri profesional bercerita mengenai sinopsis novel *Jungle King*. Adakah ia pembantu atau setiausaha sulit juri profesional? Adakah ia wakil penulis atau ayah kepada si penulis? Apakah ia sahabat rapat atau ahli keluarga juri profesional? Aku tidak berani meluahkan segala pertanyaan tersebut di depan semua juri. Aku takut nanti aku dikatakan seorang juri yang tidak tahu apa-apa mengenai sastera khususnya sebuah karya dalam genre novel.

Sebenarnya, segalanya bermula dua bulan yang lalu apabila aku menerima surat lantikan menjadi seorang juri peraduan menulis novel sempena Sambutan Awal Tahun Hijrah. Aku mula-mula mengira yang pihak penganjur tersalah lantik. Dengan perasaan tidak percaya, saat itu aku terus sahaja menghubungi pihak penganjur untuk meminta kepastian sama ada mereka tidak tersalah orang. Adakah lantikan itu benar-benar ditujukan kepadaku atau seseorang yang namanya hampir sama denganku, yang tentunya perlantikan tersebut berdasarkan

pertimbangan latar belakang pendidikan dan kepakaran seseorang.

“Benar tuan, tuan haji telah dilantik oleh jawatankuasa untuk menjadi salah seorang hakim.” Kata pihak penganjur dengan penuh keyakinan. Aku hairan dan semacam tidak percaya mengenai apa yang kudengar. Aku kemudian meluahkan keraguan tersebut.

“Apa pihak penganjur tidak tersalah pilih?” Tanyaku.

Benar tuan. Tuan telah diberikan kepercayaan untuk memikul tugas tersebut.”

“Apa benar?” kataku.

“Benar.”

Inda salah orang?”

“Inda salah tuan. Lurus. Tuan telah dilantik. Mengapa tuan?”

“Aaa...inda...Bolehku tau mengapa aku dilantik?... ah bukan, maksudku, orang yang dilantik selalunya atas pertimbangan apa?” Kataku hati-hati. Aku membetulkan pertanyaan yang mula-mula kuajukan.

“Tuan adalah penyokong kuat perkembangan karya sastera di negara ini. Tuan adalah peminat sastera tanahair. Lantikan itu adalah suatu penghormatan pihak pengajur terhadap tuan haji. Terima kasih banyak tuan. Kami berbesar hati atas penerimaan tuan.”

Aku tambah bingung memikirkan kata-kata pihak penganjur yang menganggap aku adalah seorang peminat karya sastera. Hatiku mulai menilai diriku sendiri, adakah aku berminat atau pernah meminati karya sastera

tanahair? Adakah aku pernah membaca karya sastera tanahair? Aku jadi serba salah dengan lantikan tersebut, sama ada mahu menolak atau menerimanya sebab merasakan diriku kurang sesuai dilantik sebagai juri peraduan karya sastera. Aku menghubungi temanku yang bekerja dengan agensi yang menganjurkan peraduan tersebut untuk mengetahui lebih lanjut lagi mengenai peraduan yang dimaksudkan. Aku mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh pihak penganjur kepada temanku. Menurut temanku itu, aku dilantik kerana menghargai jasa syarikat tempat kubekerja. Kata temanku, syarikat tempat kubekerja telah menaja sebanyak 10 ribu ringgit sebagai hadiah pertama peraduan menulis novel sempena sambutan Awal Tahun Hijrah. Pihak penganjur dengan sokongan semua ahli jawatankuasa peraduan telah sebulat suara memberikan penghormatan kepada ahli syarikat dengan melantik aku sebagai salah seorang juri. Menurut temanku, terdapat empat orang juri lagi yang dilantik atas pertimbangan yang sama. Aku menyuarakan ketidaksanggupanku kepada temanku tetapi temanku itu secara diplomasi memujukku supaya menerima sahaja lantikan tersebut. Akhirnya aku memberikan persetujuan, itupun hanya setelah mendengar pendapat temanku itu yang mengatakan bahawa menjadi juri itu cukup mudah. Seorang juri itu tidak perlu membaca semua novel yang dipertan-

dingkan. Cukup dengan membaca sinopsisnya sahaja.

"Itu pun kalau mahu, kalau tidak, tidak apa-apa," kata temanku.

Apabila membuat keputusan, ikut sahaja pendapat juri-juri lain terutama juri profesional dan semi profesional. Biasanya juri profesional akan memberikan satu frasa atau mukadimah sebelum mesyuarat bermula. Jika pendapat yang mereka berikan condong untuk menyokong sesebuah novel, maka disokong sahaja dengan memberikan sedikit komen. Biasanya komen yang diberikan semacam mengulang apa yang dikatakan oleh juri lain. Keputusan akan memihak kepada suara ramai, Jika semua juri atau kebanyakan juri memihak kepada sesebuah novel itu, maka novel tersebutlah akan menjadi pemenangnya.

"Jadi juri gampang saudara. Bisa diatur," kata temanku yang beristerikan amah dari Indonesia.

"*Jungle King* mengisahkan tentang penipuan seorang peniaga kepada seorang pelanggan. Aaa" Kata Awang Tengah memulakan cerita tetapi tidak meneruskannya kerana juri semi profesional tiba-tiba memintas dengan sebuah pertanyaan.

"*Jungle King* itu apa maknanya?" Kata juri semi profesional.

"O. Itu nama sejenis bunga tuan. Bunga ini tengah naik harga di pasaran," kata Awang Tengah.

"Ok. Teruskan!" Kata juri semi profesional.

Awang Tengah meneruskan

cerita. Ceritanya bermula di suatu pagi, Awang Pungut yang mene mani isterinya melihat-lihat bunga di pasar bunga terbuka yang menjual semua jenis pokok bunga hidup untuk hiasan. Awang Pungut membiarkan isterinya berhenti di sebuah gerai yang menjual bunga orkid yang merupakan bunga kegemaran isterinya. Isterinya melihat dan memilih-milih bunga orkid yang dijual di gerai tersebut. Setelah beberapa lama di gerai orkid, membiarkan isterinya memilih-milih bunga orkid, Awang Pungut bergerak dari sebuah gerai ke sebuah gerai melihat bunga-bunga yang dijual. Akhirnya Awang Pungut berhenti di sebuah gerai yang menjual bunga Tunjuk Langit.

"Apa nama bunganya ni wang?" Tanya Awang Pungut sambil menunjuk bunga yang dimaksudkan.

"*Jungle King*," katanya

"Ya kah? Bukan bunga Tunjuk Langit?" Kata Awang Pungut lagi.

"Inda pulang kutau tu, yang kutau bunga ani, bunga *Jungle King*" katanya.

"Berapa tah kita menjual ni?" Awang Pungut bertanya lagi sambil menunjuk bunga yang paling kecil.

"\$25," katanya.

"Ani yang berpasu plastik berapa?" Tanya Awang Pungut.

"Ini sudah dibeli. Ni baru sakajap ah," katanya

"Berapa kita menjual?"

"\$15. Kerana bunganya damit, yang ani basar sudah sedikit,"

katanya sambil menunjuk bunga yang berpasu batu.

"Inda boleh kurang lagi kah?"

Kata Awang Pungut.

"Inda dapat nyanta," katanya.

"\$15 saja bah." Kata Awang Pungut

"Inda dapat eh," katanya

"Ani yang besar-besar ani berapa harganya?" Kata Awang Pungut

"Ani 6 ribu," katanya.

"Ahhh 6 ribu!!! Mahal nya! Dapat membeli kereta," kata Awang Pungut.

"Ani 3 ribu," katanya sambil menunjuk ke arah bunga *Jungle King* yang kecil sedikit daripada bunga yang berharga 6 ribu."

"\$15 saja bah," Kata Awang Pungut sambil menumpukan pandangan kepada bunga yang ditanyakan pada awal tadi.

"Inda dapat. Ani basar sudah. Lagipun pasunya batu" katanya.

"Aku inda mau pasunya. Aku mau bunganya. \$20 saja? Boleh!" Desak Awang Pungut.

"Inda dapat. Ani basar sudah," katanya.

"Yang damit ada lagi kah?" Yanya Awang Pungut.

"Habis sudah. Yang basar sedikit lagi ada pulang di rumah. Harganya \$200. Mau kita? Kalau mau aku membawa esok," katanya.

"Inda eh. Luan mahal. Aku mau yang \$15 saja. Adakah?" Kata Awang Pungut.

"Inda lagi ada. Penghabisan tah ni," katanya.

"Inda lagi biskita mengudarkah?" Kata Awang Pungut.

"Payah mendatangkan jenis

bunga macam ani. Lagipun, lain perमितnya ni bah,” katanya.

Awang Pungut memeriksa bunga *Jungle King* dengan lebih dekat lagi. Penjual kemudian memuji-muji kecantikan bunga *Jungle King* dan seterusnya menekankan tentang sukarnya mencari bunga yang sedemikian. Menurutnyalah, bunga jenis ini sekarang disukai ramai. Harganya mahal, walaupun mahal tapi ada juga orang yang membeli. Seminggu yang lalu katanya, ia telah membawa lima pohon dan semua pohon tersebut telah habis dijual sejak awal-lawal lagi. Malah banyak lagi orang yang sedang mencari bunga yang sedemikian.

“Bah \$20 saja,” kata Awang Pungut.

“Ngak bisa pak. Bunga ni sukar diperolehi.” Kata seorang lelaki yang menggantikan peniaga tadi. Lelaki tadi baru sahaja pergi ke sudut yang lain yang agak jauh dengan Awang Pungut.

“Yang kecil harga \$15 ada di rumah kah?” Kata Awang Pungut kepada lelaki Indonesia itu.

“O. Ngak ada pak. Ini terakhir. Belilah pak. Nanti nyesalin,” katanya.

“Mahal bah. Kalau ada yang kecil di rumah kamu, aku mengambil.” Kata Awang Pungut.

“Ngak ada pak. Habis. Ini terakhir.” Katanya.

“Paling kurang berapa ni?” Kata Awang Pungut.

Peniaga itu menemui peniaga yang mula-mula tadi (mungkin bosnya), Mereka kelihatannya berbincang, sedang pada masa

yang sama Awang Pungut meneliti daun-daun bunga *Jungle King* yang hendak dibelinya.

“\$23 paling kurang,” kata peniaga yang mula-mula.

“\$20 saja bah,” kata Awang Pungut.

“Inda dapat,” katanya.

“Ini sudah murah pak. \$23 harga pas.” Kata lelaki pembantu menyokong hujah bosnya.

Awang Pungut merungut sambil mengatakan ia lebih suka membeli yang harganya sekitar \$15. Awang Pungut terus mengatakan yang ia sanggup pergi ke rumah kediaman peniaga itu jika sekiranya terdapat bunga *Jungle King* kecil yang berharga sedemikian. Peniaga terus-menerus mengatakan bahawa bunga *Jungle King* dalam pasu batu yang dijualnya itu merupakan bunga yang terakhir. Tidak ada lagi bunga jenis ini yang tersimpan di rumahnya. Di rumahnya hanya terdapat beberapa pasu bunga *Jungle King* yang sudah besar yang harganya sekitar \$200.00 hingga \$10,000.00 sahaja. Apabila ditanya bila lagi mereka memesan bunga tersebut dari pembekalnya, mereka terus-menerus mengatakan bunga itu sukar dipesan dan jika memesannya pun seorang peniaga itu mestilah menggunakan permit khusus. Awang Pungut tidak tahu dan mempersoalkan apakah yang dimaksudkan dengan permit khusus tersebut. Peniaga terus menekankan lagi kesukaran untuk mendapatkan bunga *Jungle King*. Katanya, pada masa sekarang tidak ada peniaga lain yang men-

jual bunga ini. Mereka menyuruh Awang Pungut mencari di sekitar pasar untuk memastikan kebenaran kata-katanya. Awang Pungut kelihatannya tidak ada pilihan. Setelah membuat pertimbangan yang sebaiknya, Awang Pungut pun membeli bunga yang dimaksudkan dengan harga \$23.00.

Di dalam kereta Awang Pungut memberi tahu isterinya yang ia membeli bunga *Jungle King* dengan harga \$23.00. Isterinya marah-marah, meninggalkan suaranya dengan mengatakan bunga yang dibelinya itu terlalu mahal. Awang Pungut cuba memberikan alasan rasionalnya atas tindakannya itu. Dia menyatakan, terpaksa membeli bunga sedemikian kerana bunga itu adalah bunga kesukaannya dan juga merupakan bunga yang paling kecil dalam simpanan peniaga tersebut. Jika Awang Pungut tidak membelinya sekarang, dia tidak memperolehinya lagi dalam masa yang terdekat ini. Tambahan lagi, bunga inilah yang dicarinya sejak sekian lama. Isterinya diam mendengar alasan Awang Pungut. Awang Pungut berasa puas berjaya mengatasi keraguan isterinya dan menganggap dirinya bertuah kerana mendapat bunga yang jarang ditemui dan sudah pun habis di pasaran ketika ini.

Hari Jumaat yang berikutnya, Awang Pungut seperti biasa menemani isterinya pergi ke pasar menjual pokok bunga hidup hiasan. Awang Pungut dan isterinya melihat bunga-bunga yang dijual di pasar terutamanya bunga orkid

yang menjadi kesukaan isterinya. Semasa isterinya memilih-milih bunga orkid yang baru sahaja dipunggah dari kereta peniaga, seperti biasa Awang Pungut berjalan-jalan daripada sebuah gerai ke sebuah gerai. Semasa melintasi gerai tempatnya membeli bunga *Jungle King* hari Jumaat yang lepas, Awang Pungut ter-nampak terdapat tiga pasu plastik lagi bunga *Jungle King* yang masih kecil yang sama saiznya seperti bunga yang dulu yang dikatakannya berharga \$15. Peniaga itu mempelawa Awang Pungut untuk membeli bunga tersebut seolah-olah peniaga itu tidak mengenali dirinya lagi, atau pura-pura tidak ingat akan Awang Pungut yang membeli bunga jenis yang sama minggu lepas. Awang Pungut mendiamkan diri dan perlahan-lahan menjauhkan diri daripada gerai itu dengan perasaan marah, sedih dan tertipu.

“Begitulah ceritanya tuan,” kata Awang Tengah

“Sekarang Awang Tengah boleh keluar. Nanti kalau ada keperluan. Kami akan memanggil Awang Tengah lagi.” Kata juri profesional. Awang Tengah keluar perlahan-lahan dengan menundukkan kepala dan badan sedikit tanda hormat. Setelah pintu ditutup para juri kembali bersidang. Juri profesional memulakan bicara.

“Novel Awang Tengah sungguh mengkagumkan. Jalan ceritanya sungguh menarik. Ada unsur suspen di dalamnya. Tajuknya sendiri menimbulkan rasa ingin



tahu pembaca. Plotnya diatur secara kronologi. Watak dan latar-nya diceritakan dengan baik. Bahasa Awang Tengah mudah difahami”.

Diam. Suasana dalam bilik mesyuarat sepi.

“Saya kira semua juri menyetujui pandangan saya,” kata juri profesional.

Juri semi profesional mendiamkan diri dan kemudian semacam menganggukkan kepala (menggerakkan kepala sedikit ke bawah dan sedikit ke atas secara perlahan-lahan).

“Saya kira semua juri menyetujui pandangan saya,” kata juri profesional lagi.

Aku bersama empat juri lain berpandangan sesama sendiri dan kemudian semacam menganggukkan kepala (menggerakkan kepala sedikit ke bawah dan sedikit ke atas secara perlahan-lahan).

“Adakah cerita ini berdasarkan pengalaman atau bagaimana?” Tanya juri semi profesional yang kelihatan semacam masih meragui pandangan juri profesional.

Juri profesional memberi isyarat kepada setiausaha peraduan untuk memanggil Awang Tengah. Sebentar, Awang Tengah masuk. Awang Tengah disuruh menceritakan latar belakang novel tersebut. Adakah ia kisah benar atau rekaan Awang Tengah sahaja. Awang Tengah memandang semua juri sebelum menjawab pertanyaan juri profesional. Menurutnya, cerita dalam novel ini adalah adunan antara fakta dan fiksyen. Ia mendapat idea semasa ia berkunjung ke tempat menjual semaian bunga di Pasar Gadong. Novel ini ditulis atas dorongan rasa benci dan marahnya kepada peniaga yang tidak segan-segan menipunya tempoh hari. Nama-nama yang disebutkan dalam novel ini adalah watak-watak khayalan dan rekaan semata, bukan merujuk kepada seseorang, baik yang masih hidup mahupun yang sudah mati. Selesai memberikan penerangan, Awang Tengah diarahkan menanti di luar bilik mesyuarat.

Sebaik sahaja Awang Tengah keluar, juri profesional memulakan percakapannya dengan tenang.

“Saya fikir novel ini merupakan satu-satunya novel yang terbaik daripada novel-novel yang ikut pertandingan. Malah, inilah novel yang bermutu dalam sejarah perkembangan novel tanah air,” kata juri profesional.

“Bagaimana pula pandangan juri lain?”

Semua juri diam. Juri profesional mengulangi lagi kata-kata awalnya dengan memberikan penekanan kepada beberapa hal yang hampir sama. Di akhir ucapannya ia sempat bertanya kepada juri semi profesional tentang kebenaran kata-katanya. Juri semi profesional tersenyum dan kemudian semacam mengangguk-anggukkan kepala. Melihat juri semi profesional mengangguk-anggukkan kepala, maka juri profesional pun menyimpulkan hujahnya dengan menyebut-nyebut nama juri semi profesional sebagai rujukan kepada setiap kesimpulan yang dibuatnya. Juri semi profesional berasa dirinya dihargai dan dihormati apabila namanya disebut-sebut oleh juri profesional.

“Saya fikir penulis novel ini mempunyai masa depan yang cerah,” kata juri profesional.

“Ya,” kata juri semi profesional antara kedengaran dengan tidak.

Aku dan empat juri lain semacam mengangguk-anggukkan kepala.

Juri profesional kemudian memberikan keterangan lebih lanjut tanpa diminta mengenai novel *Jungle King*. Menurutny,

aspek yang menonjol bagi novel ini jika dibandingkan dengan novel-novel lain adalah daripada segi temanya. Seperti yang dikatakannya sebelum ini, novel ini mempunyai tema mengenai moral yang merupakan antara tema yang dipandang tinggi dan jarang sekali menjadi fokus penulis. Kebanyakan penulis yang ikut peraduan ini mengemukakan tema yang sederhana dan lumrah iaitu cinta antara seorang pemuda dengan seorang gadis yang berlatarbelakangkan sebuah keluarga mewah. Cinta mereka terhalang kerana keluarga tidak merestuinnya. Akhirnya mereka kahwin lari dan hidup bahagia. Setelah mempunyai anak lima, pasangan tersebut kembali kepangku-an orang tua. Orang tua menerima dan sangat menyayangi anak dan cucu-cucu mereka. Dalam karya sastera, cerita semacam ini adalah cerita remaja yang ringan sifatnya, dan boleh dikatakan isinya sekadar untuk bercerita sahaja. Tidak lebih daripada itu. Juri profesional mengakhiri hujahnya dengan frasa.” *Jungle King* sungguh luar biasa dan menarik sekali”.

“Benar,” kata juri semi profesional.

“Ya, benar,” kataku dengan tiba-tiba tanpa kusedari. Pengakuanku itu diikuti juga oleh empat juri lain dengan suara perlahan tetapi keluarannya hampir serentak. Bagaimanapun aku kemudiannya semacam berasa menyesal atau takut dengan persetujuan terbuka sedemikian kerana mungkin dengan persetujuan itu, juri profesional akan minta pula

alasan konkrit dariku. Tapi aku berasa lega apabila ruang yang memungkinkan timbulnya pertanyaan selepas aku memberikan pengakuan terbuka itu ditutup oleh juri semi profesional yang terus memberikan hujahnya. Ia mengulangi frasa juri profesional sambil menambah sedikit dengan memberikan penekanan tambahan kepada frasa yang digunakan. Empat juri lain juga mengulangi frasa yang sama dengan sedikit tambahan yang kurasa kurang jelas apa maksudnya. Melihat semua juri telah memberikan hujah, maka akupun memberikan hujah dengan berpandukan kepada frasa yang sama sambil memberikan contoh-contoh yang rapat kaitannya dengan pengalamanku bekerja di syarikat gali minyak. Setelah menyedari hujahku hampir terse-sar daripada landasan fokus perbincangan, maka aku cepat-cepat kembali ke landasan dan terus menutup hujah dengan mengulang dan menekankan frasa yang digunakan oleh juri profesional.

Setelah aku selesai memberikan hujah, semua juri mendiamkan diri. Imaginasiku kembali membuat andaian-andaian negatif mengenai keberadaanku dan juga kemampuan daya fikirku. Bagaimanapun imaginasi tersebut mati apabila juri profesional mencelah setelah suasana mesyuarat sunyi sepi buat seketika.

“Saya setuju. Ya saya setuju. Bagi saya novel ini patut diberikan nombor satu,” kata juri profesional. Aku tidak tahu pasti apa yang dipersetujui oleh juri profesional. Juri semi profesional semacam mengangguk-anggukkan

kepala yang kemudian diikuti oleh semua juri semacam mengangguk-angguk kepala.

“Bagaimana pula dengan nomor dua,” kata juri semi profesional.

“*Jungle King* sungguh luar biasa dan menarik sekali. Saya rasa, standardnya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan novel-novel yang sudah berada di pasaran. Malah tidak ada sebuah novel pun yang dapat menandingi novel ini, tidak ada sebuah novel pun yang hampir dapat menyainginya. Jadi saya rasa, tempat kedua tidak ada pemenang,” kata juri profesional.

Semua juri berpandangan dan kemudian semacam mengangguk-angguk kepala.

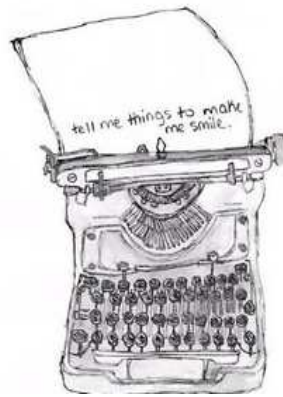
“*Jungle King* sungguh luar biasa dan menarik sekali,” kata juri profesional lagi.

“Tempat ketiga?” Tanya juri semi profesional

“Juga saya rasa tidak ada yang dapat diangkat untuk menduduki tempat ketiga,” kata juri profesional.

Semua juri semacam mengangguk-angguk kepala.

Di akhir mesyuarat jemaah juri telah membuat keputusan sebulat suara yang novel *Jungle King* telah diangkat untuk menerima hadiah penghormatan pertama. Sementara itu tidak ada novel yang layak untuk menerima hadiah penghormatan kedua dan ketiga. Dalam lubuk hati kecilku, aku mempersoalkan tentang keputusan untuk meniadakan pemenang hadiah penghormatan kedua dan ketiga kerana menurutku sesuatu pertandingan setentunya ada



yang mendapat hadiah kedua dan ketiga. Tambahan lagi penilaian hanya memfokuskan kepada novel yang dipertandingan bukan novel yang sudah terbit. Meniadakan hadiah kedua dan ketiga adalah keterlaluan dan juga memperlihatkan seolah-olah novel yang lain itu terlalu rendah dan tidak bernilai sama sekali sedangkan menurut penerangan setiausaha peraduan, para penulis yang menyertai peraduan kali ini adalah terdiri daripada penulis lama dan baru berbakat yang sudah dikenali. Aku tidak melayan keinginan hati kecilku dan membiarkan suasana menjadi sepi terus berlangsung. Aku berasa segan dan takut untuk mempersoalkan lebih lanjut mengenai keputusan yang dibuat dengan memenangkan novel *Jungle King* sementara novel-novel lain tidak diberikan hadiah penghormatan, sedang novel-novel tersebut mempunyai hak untuk mendapat hadiah berkenaan. Alasan lain untuk tidak mempersoalkan keputusan tersebut adalah kebimbangan akan menyerlahkan pengetahuanku mengenai karya sastera dan kredibilitiku sebagai seorang ahli syarikat gali minyak.

Sebaik sahaja tiba di rumah, aku mencari manuskrip novel *Jungle King* dalam ikatan novel-novel peraduan yang diberikan salinannya kepadaku oleh pihak penganjur. Aku ingin mengetahui dan membaca sendiri novel yang dikatakan menarik dan sekaligus dipilih untuk mendapat hadiah pertama. Setelah membuka ikatan manuskrip novel-novel tersebut, aku mengambil sebuah demi sebuah manuskrip novel dan membaca tajuk demi tajuk, tetapi manuskrip novel *Jungle King* belum juga ditemui. Tiba-tiba aku terfikir yang salinan novel tersebut mungkin terlupa diberikan kepadaku. Aku mengira jumlah kesemua novel yang ada, memang kurang satu. Sekarang aku pasti yang salinan novel *Jungle King* tidak diberikan kepadaku. Aku mesti menghubungi pihak penganjur untuk mendapatkan salinan novel tersebut.

“Maaf, saya salah seorang juri peraduan novel sempena sambutan Awal Tahun Hijrah. Saya ingin mendapatkan salinan novel *Jungle King*. Saya belum diberikan salinan novel tersebut. Jadi, bolehkah saya mendapatkannya.” Kataku sebaik sahaja menghubungi pihak pengajur pada keesokan harinya.

“Apa!? Novel *Jungle King*,” kata pihak pengajur dengan suara yang kedengarannya seperti terperanjat.

“Ya, novel *Jungle King*,” kataku.

“Maaf tuan, salinannya tidak ada.”

“Mengapa?” Tanyaku

“Novelnya belum siap lagi tuan.”

“Apa? Belum siap?” Kataku terperanjat.

“Ya belum siap!”

“Apa???? Belum siap? Jangan main-main,” kataku

“Maaf, bukan belum siap tuan, tapi belum ada lagi.”

“Belum ada lagi?” Kataku

“Ya, belum ada lagi”

“Jangan main-main. Aku mahu salinan novel *Jungle King* Faham!!” herdikku.

“Maaf tuan, saya bukan main-main. Yang benar.”

“Jadi macam mana boleh novel yang belum wujud lagi boleh dihakimi?” kataku.

“Itu saya tidak tahu tuan.”

“Apa kamu berkata benar, saya masih tidak percaya. Mana boleh novel *Jungle King* yang masih belum wujud dapat dihakimi?”

“Itu kenyataannya tuan. Hendak buat macam mana?”

Aku berasa hairan terhadap apa yang kudengar daripada pihak penganjur. Apa aku tersalah dengar. Semacam kurang percaya dan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil. Dari siang hingga ke malam aku masih memikirkan sesuatu yang tidak masuk akal. Sungguh luar biasa. Oh Tuhan bagaimana hal ini boleh terjadi. Ya Allah dengan ke-

kuasaan dan kebesaran-Mu, segalanya berlaku atas kehendak-Mu. Sesungguhnya dengan kekuasaan-Mu, dalam dunia ini banyak perkara yang luar biasa yang tidak terfikir oleh manusia boleh saja terjadi di depan mata.

Pihak penganjur mengatakan novel *Jungle King* masih berada dalam pemikiran pengarang. Masih berada dalam pemikiran Awang Tengah. Menurut mereka, di saat akhir penerimaan penyertaan, pengarangnya telah menghubungi pihak penganjur untuk mengikutsertakan novelnya yang masih berada di dalam fikirannya. Pihak penganjur menyatakan kepada pengarangnya bahawa hal tersebut tidak pernah terjadi, mustahil untuk diterima. Bagaimanapun pengarangnya mendesak dan terus-menerus mendesak dengan menekankan syarat peraduan. Dalam syarat peraduan mengatakan bahawa tidak disebutkan yang novel yang masih berada dalam fikiran pengarang tidak boleh ikut serta. Pihak penganjur sukar untuk membuat keputusan sedang pengarangnya terus mendesak. Akhirnya pihak penganjur merujuk kepada ketua hakim iaitu juri profesional bagi memutuskannya.

Diam-diam, banyak persoalan timbul difikiranku. Apakah boleh dihakimi sebuah novel yang ceritanya masih berada dalam fikiran pengarangnya? Adakah layak novel maya dihakimi dan kemudian diberi hadiah pertama? Mengapakah juri profesional membenarkan novel yang masih berada dalam fikiran pengarangnya ikut serta dalam peraduan tersebut? Aku tidak faham. Sastera luar biasa. Sastera sungguh luar biasa. Sastera memang sungguh luar biasa. Menakutkan. Sastera sungguh membuat orang berfikir dan terus berfikir. Aku tidak faham dan aku tidak mengerti dan akan terus tidak mengerti kerana aku hanyalah seorang pengurus di syarikat gali minyak, yang jahil tentang sastera. Aku tidak tahu menilai mutu sesebuah novel lebih-lebih lagi sebuah novel maya. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Apa yang kutahu pasti hanyalah fikiran manusia tidak menentu, sering sahaja berubah-ubah mengikut masa dan suasana, dan perubahan yang dibuat selalunya memenangkan atau atas kepentingan diri sendiri.

Bahana, November 2008

PROFESOR MADYA Ampuan Dr. Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah (Rahimi A.B.) dilahirkan 4 Desember 1955, di Kampung Batu Ampar, Pengkalan Batu, Brunei Darussalam. Berpendidikan Melayu dan Inggeris. Ia mendapat Ijazah Sarjana Muda dari Universiti Brunei Darussalam (1980), Sarjana dari School of Oriental and African Studies, University of London (1992), dan Doktor Falsafah (Ph.D) dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1999). Kini bertugas sebagai Pengarah Akademi Pengajian Brunei, Universiti Brunei Darussalam. Ia menulis sejak tahun 1973 di bidang puisi, cerpen, novel dan kritik sastera. Penulis yang kerap diundang membentangkan kertas kerja di dalam dan luar negeri ini, mempublikasikan karyanya di *Bahana*, *Mastika*, *Karya*, *Ungkayah UBD*, *Berita Harian Singapura*, *Pelita Brunei*, *Borneo Bulletin* dan dimuat dalam berbagai antologi bersama. Novelnya antara lain: *Mangsa* (1990), *Pamor* (1993), *Sumbangsih Seni* (1997); sementara antologi cerpennya adalah *Jalan Bangkok ke Rumah* (2003). Kajian Sasteranya adalah: *Tema dan Plot Cerpen-cerpen Pra-Pelarian Muslim Burmat* (1997); *Hikayat Kamaruddin: Analisis dan Contoh Soalan peperiksaan bersama Jawapan* (2004 & 2005); *Syair Rajang: Penyelenggaraan dan Analisis Teks* (2005); *Dari Raungan Katak ke Globalisasi* (2008); dan *Kesusasteraan Brunei Tradisional Pembicaraan Genre & Tema* (2010); serta *Bunga Rampai Sastera Melayu Brunei* (1984).

Dami N. Toda (Indonesia)

aria Bach. 1

awan berdarah
di atas kepalanya
Libanon berlumang tangis Abil
di bawah kakinya
karena jalan firdaus yang hilang
karena peluh darah dari getsemani-hingga golgota
karena tanah haceldama dengan 30 keping dinar
waktupun menyeret
berhenti

(hai kau yang memutar bintang-bintang yang menga-
tur jalan awan-awan dari kaki langit satu ke kaki
langit yang lain yang memasang bianglala yang ber-
sandar di matahari kau yang menyulut cahaya di
awang-awang dan daratan yang mengunci malam
dengan kelam kau yang bersimbah darah membuka
jantung tertikam bacakan kami rahasia-rahasiamu)

aria Bach. 2

pokok ara terbantuan
di pucuk terik musim
daun-daun zaitun terserak
di jalan
orang-orang kota terengah
menutup wajah bepercak darah

aria Bach. 3

duri menusuk daging
membenam dosa dan golgota
(laknat apakah menyurunmu)
tombak menikam matahari
tersobek rahimnya terbelah dua
(kutuk apakah menantimu)

karena orang buta melihat? karena orang bisa berkata-
kata? karena orang timpang berjalan? karena orang
mati bangkit? karena orang tuli mendengar? karena
orang kusta terpulih? karena orang lumpuh berjalan?
karena badai taufan reda? karena gelombang laut
mereda atas perintahmu,? karena gunung Tabor ber-
saput cahaya? satu rumah didirikan buat Elias satu
buat Ibrahim satu buatmu sendiri?

kota bersusun batu
luruh satu-satu dari susunannya
seorang wqnita berkabung di sisinya
seorang lain melahirkan batu-batu
(wahai kamu yang lewat di jalanan
apakah tidak melihat dukaku?
Yerusalem, Yerusalem kembalilah pa-
da Tuhan Allahmu)

aria Bach. 4-5

*dengar——wahai obor-obor langit yang menuntun
darat dan lautan dengar——wahai mahluk bumi
yang menghuni padang sungai dan lautan dengar
—— wahai pemburu ahgkasa ray a yang menyingkap
laut Merah jadi jalanan kering yang meletuskan isi
gunung-gunung yang bermenung di atas padang-
padang pasir yang mem buat kesaksian dengan tiang
salib berdarah kaukrarkan perdamaian dan sekaligus
peperangan di antara kami dengarlah atas nama
hewan korban terbantai ini mandikanlqh kami dengan
darah tak bersalah agar lebih putih dari hysops
dengarlah bukakan kepakmu di atas langit darat dan
lautan membawa kami ke tanah terjanji yang ilahi)*

April 1976

Dami Ndandu Toda adalah kritikus sastra Indonesia, lahir di Pongkor, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, 20 September 1942. Ia menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Ledalero, Maumere, Sikka, Flores (tidak tamat), lalu ke Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta sampai tingkat sarjana muda dan doktoral (1967), Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya (tidak tamat), dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta (1974). Ia pernah bekerja di Departemen Sosial RI (1973-1975), mengajar di Institut Kesenian Jakarta, Sekretaris Eksekutif Yayasan Seni Tradisional (Jakarta), redaktur tamu Harian *Berita Buana*, dan staf redaksi Majalah *Kadin Indonesia*.

Ia kerap tampil dalam seminar baik tingkat nasional maupun internasional, misalnya 10th European Colloquium on Indonesian Studies di Universitas von Humboldt, Berlin, dengan makalah "Dutch-Treaty and Contract Conceptions versus Adat Perceptions". Sejak 1981, dia mengajar di Lembaga Studi-studi Indonesia dan Pasifik, Universitas Hamburg. Tulisannya tersebar di sejumlah surat kabar nasional seperti *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Berita Buana*, *majalah Budaya Jaya* dan *Horison*. Esai-esainya terbit buku berjudul *Hamba-hamba Kebudayaan*.

Hudan Nur (Indonesia)

Yth. Aceh-Sumatera Utara

Yth. Aceh-Sumatera Utara
yang dihempas gelombang airmata
dari pantai dan dalamnya laut airmata

Yth. Aceh-Sumatera Utara
yang kehilangan penglihatannya untuk mentari pagi
karena yang dipandangnya hanya kekaburan dari lirik pembacaan ayat-ayat kematian

Yth. Aceh-Sumatera Utara
kusaksikan lautan darah yang bermuara pada kepedihan tiada batas
menghempas tubuhmu ke bawah timbunan rumah-rumah kubangan oase penindih azalmu
olehmulah amukan alam
merangkum gelora hasrat perut bumi yang membuncah
menahan segenap amarah penghancuran
hingga menikam segenap cerita suka cita
torehan pena sejarah dunia di tahun 2004

Yth. Aceh-Sumatera Utara
lagi, kusaksikan gemuruh ombak yang menghantam
kekalutan dan kengiluan di sepanjang perjalanan
menuju detik-detik sakaratul maut
oleh langkah-langkah yang tak kuasa
berlindung menghembuskan satu-satu nafas penghabisan

Yth. Aceh-Sumatera Utara
lagi-lagi, kusaksikan kekuasaan Tuhan Yang Maha Semau-maunya
melantakkan bumimu hingga porak-poranda
hingga banjir airmata, airmata darah meluap-luap di seluruh sudut-sudut perkampungan
yang juga ikut hanyut oleh geliat air kematian

Yth. Aceh-Sumatera Utara
dengan ini, aku sampaikan bahwa
aku tak lagi melihat kebersamaan di waktu itu
ketika menutup hari dengan kepekatan
juga kemanisan dewi kelam
karena ia telah juga luluh bersama tangisanmu yang bercampur nanah dan aroma darah

Wahai Yth. Aceh-Sumatera Utara
aku tak lagi dapat menghitung angka-angka karena hitunganku hanya terarah pada korban-korban luka
di tanahmu yang tak berkesudahan
akupun tak lagi dapat membaca karena semua kalimat
yang tertulis hanya kenanaran akan wajahmu
akupun tak lagi dapat berjalan karena semua jalan yang aku lalui hanya menggambarkan deritamu dan
melumpuhkan nadiku

Yth. Aceh-Sumatera Utara
aku tak tahu lagi apa yang kutulis ini
karena semuanya takkan mampu mewakili
akhir perjalanan hidupmu yang penuh kepahitan dan sketsa puing-puing reruntuhan zaman di abad ini.

Hudan Nur, lahir di Banjarbaru, 23 November 1985. Anak pertama dari tiga bersaudara ini aktif di beberapa organisasi, khususnya di bidang kepemudaan. Ia memenangkan Lomba Penulisan Cerpen dalam rangka Bulan Bahasa se-Kalimantan Selatan. Selain menulis artikel, ia dikenal sebagai aktivis teater. Ia kerap tampil sendiri membawakan musikalisasi puisi dalam perhelatan-perhelatan seni. Antologi puisinya adalah *Si Lajang* dan *Tragedi 3 November*. Karyanya juga termuat dalam beberapa antologi bersama di Banjar Baru seperti *Narasi Matahari* (2002), *Notasi Kota 24 Jam* (2003), *Bulan di Telan Kutu* (2004), *Bumi Menggerutu* (2005), *Dimensi* (2005) serta antologi bersama di Medan, *Ragam Jejak Sunyi Tsunami* dan Antologi Puisi Penyair Nusantara. Dalam menulis Hudan sering menggunakan nama pena K. Ariwa.

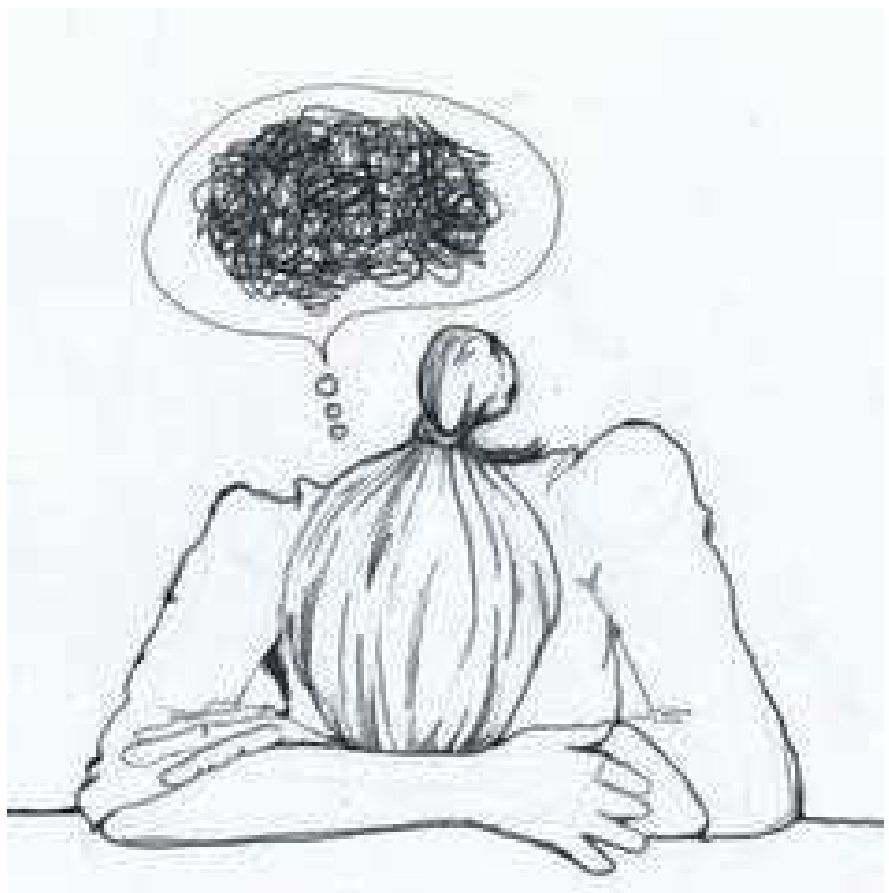
Ada yang Terisak dalam Dekap

FINA SATO

Indonesia

Sekali perahu kembangkan layar lebih baik tenggelam daripada balik di tengah jalan¹. Kata tuah terakhir dari seorang yang terkasih atau mungkin hanya sebagai alamat pulang ke kehidupan yang akan diarungi kemudian? Sungguh, ia tak pernah tahu. Ketika malam melangkah kisruh dan menjaring kembali seluruh kenangan, mungkin ingatan, ia hanya mampu mengingat badai, deru ombak, dan paluh yang menggerus cadik, katir, dan sabang. Ingatan yang kemudian merembihkan derai pematang sungai pada reluk wajahnya dan dengus alun nafas yang putus-putus.

Laut adalah kesunyian yang menggelanggang, penuh misteri. Gelombang yang membawa dendang riang kenangan, sendu, bahkan kematian. Batu karang memberi rintih abadi bagi deru pacu dan ringkik ombak di tepian tanjung. Padang mungkin lamun termenung. Ada yang selalu mengayuh diam, memiuh sepi, dan membakar dingin. Ada yang selalu menatap dendam, sedih,



dan rindu. Namun, ada yang selalu tak pernah akan berubah, takdir! Mungkin juga seperti badai yang selalu memeram sengkarut kisah dari dendam, rindu, cinta, dan kesetiaan para petualang. Dan sesuatu yang bernama kepulangan, hanya

bermaktub pada catatan kaki dalam kitab berjudul kenangan.

Perempuan kisut itu sudah terlalu letih dan renta. Kini hidupnya cukup menjadi *kondona boyang*, Ibu rumahtangga yang pulang-pergi dari hari pasar di pasar kecamatan sebagai penjual

ikan dari hasil tangkapan saudara dan keponakannya. Bila tak habis terjual, maka ia segera mengawetkan ikan-ikan itu dengan es kemudian pada keesokan harinya, bila bukan hari pasar, ia akan pergi ke Tinambung yang beberapa kilometer ke sebelah barat dari kampungnya. Walaupun jarak yang ditempuh sangat jauh sehingga remai-lah jisimnya, hal itu bukan masalah, karena anak semata wayang menanti segenggam harap bagi lapar dan dahaga, juga impian.

Tiga malam sebelum berangkat *motangnga*, sore harinya, Amma Mina telah mengatur menu untuk ritual *kuliwa*. Ritual khas ini merupakan “penyeimbang” antara harapan dengan rezeki dalam segala usaha yang akan dilakukan. Sebagai istri seorang *punggawa posasi*—nahkoda, ia jangan sampai melupakan segala sesuatunya. Semua ini demi mendapatkan keselamatan dan rezeki bagi seluruh awak kapal saat berlabuh. *Sokkol* dan *cucur* telah diletakkannya di dekat *posi boyang*. Kedua menu makanan itu pun jangan sampai terlewatkan. Ritual berjalan lancar, dari awal ritual sampai suaminya, Mustafa, melumuri bagian depan lambung *sande*—perahu bercadik khas sukunya dengan layar segitiga—dengan pasir pantai. Amma Mina berdoa khusyuk, mudah-mudahan cuaca tak kikir angin pada musim timur kali ini dan permukaan laut akan

tenang karena akan sangat kurang menguntungkan bagi perahu yang mengandalkan angin, seperti *sande*. Bila berlabuh cepat, suaminya dan para *sawi* atau anak buah kapal, akan mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah.

Suasana sungguh riuh semarak ketika seorang *sawi* memboyong menu ritual keluar rumah lalu diburu oleh anak-anak yang menginginkan menu ritual itu. Sesampainya di perahu, barulah habis semua menu ritual diborong anak-anak penuh girang. Ia pun tak lupa mengingatkan suaminya untuk menangkap Dingkis lebih banyak. Telur ikan itu kesukaan Amma Mina. Suaminya hanya mengangguk lalu tersenyum manis kepadanya. Melihat renjis wajah suaminya, Amma Mina merasa tersindir, cekat ia bergumam, “*Hmm*, bawaan si bayi”.

Namun kemudian ada sesuatu yang menghantarkan Amma Mina pada sebuah kegelisahan. Sebuah duga yang tak disangkanya ketika itu. Malam sebelum diadakannya *kuliwa*, Mustafa mengutarakan keinginannya untuk berhenti mengejar ikan terbang. Ingin ditambahkannya perahu itu ke selat lain. Entah kenapa, Amma Mina seperti melihat sesuatu yang gasal pada wajah suaminya. Dirinya dan warga kampung telah sangat mengetahui dan menyadari, bahwa suaminya adalah seorang *passande* sejati, seorang pelaut ulung dengan perahu *sande*. Telah bertahun-tahun berlayar, berburu beribu-ribu *Raja*. Lalu apa

yang membuatnya tiba-tiba berubah pikir seperti itu. Secepat itu. Kekhawatiran apa yang tak sanggup dibagi suaminya bersama Amma Mina? Ia pun tahu, bahwa usia Mustafa belumlah menginjak setengah abad. Mustafa muda yang kaya pengalaman, semua itu ia dapatkan dari ayahnya dahulu, seorang *punggawa posasi* sejati. Namun malam kian beringsut ganjil dan semakin menggigil. Kegagalan itu hanya menjadi udara beku pada bibir Amma Mina yang tak sanggup berbicara.

Ia basuh keringat yang bercucuran menuruni tebing pipinya. Seperti biasa, udara panas siang itu masih mampu dikalahkannya. Menunggu lama ia di jenjang pintu. Matanya meraba seluruh hamparan pasir-pasir dan bangkai perahu yang enggan berlaju. Dilihatnya katir yang lepas lunglai dari lengan cadik. Perahu-perahu yang dulu hidup bersamanya, kini halai-balai tak berdaya. *Sande-sande* itu telah dikalahkan. Dok tak punya musim beristirahat atau bekerja. Musim-musim berhenti merenyapkan angin. Namun, tidak baginya. Dari tempatnya sekarang, ia dapat berlari ke anjung-anjung, ia tegakkan andang-andang lalu dihempaskannya tros dari tanggul itu. Segera dilarikannya perahu-perahu menuju pesolot di ujung matanya. Ia bentangkan layar. Berlabuhlah! Berlabuhlah! Lalu dikejanya *suba*, kerumunan ikan itu, dengan seruan pasti kepada

Baruna, sang penguasa laut, tapi tetap ia urung tak berdaya. Selalu tidak berdaya jika tiba-tiba seseorang yang terlampau sangat dicintainya, belingsat dalam ingatan.

Ada yang selama ini ia rindukan, *Lopi sandena malolo*; Perahu *sande* yang cantik. Di jenjang pintu itu, ia dapat mengkhayalkan segala mimpinya. Tak ada yang melarang atau menggubrisnya tiba-tiba. Ia dalam kesendirian. Namun, mimpi itu hanya menjemputnya sesaat saja. Lalu kepalanya akan menunduk dengan wajah kesah. Ya, kembali ia mengingat lagi percakapan itu semalam.

"Cukup jadi *poangga* saja. Dengan seperti itu pun, hidup kita masih lebih dari cukup. Perutmu takkan keroncongan lagi" tukas Amma Mina.

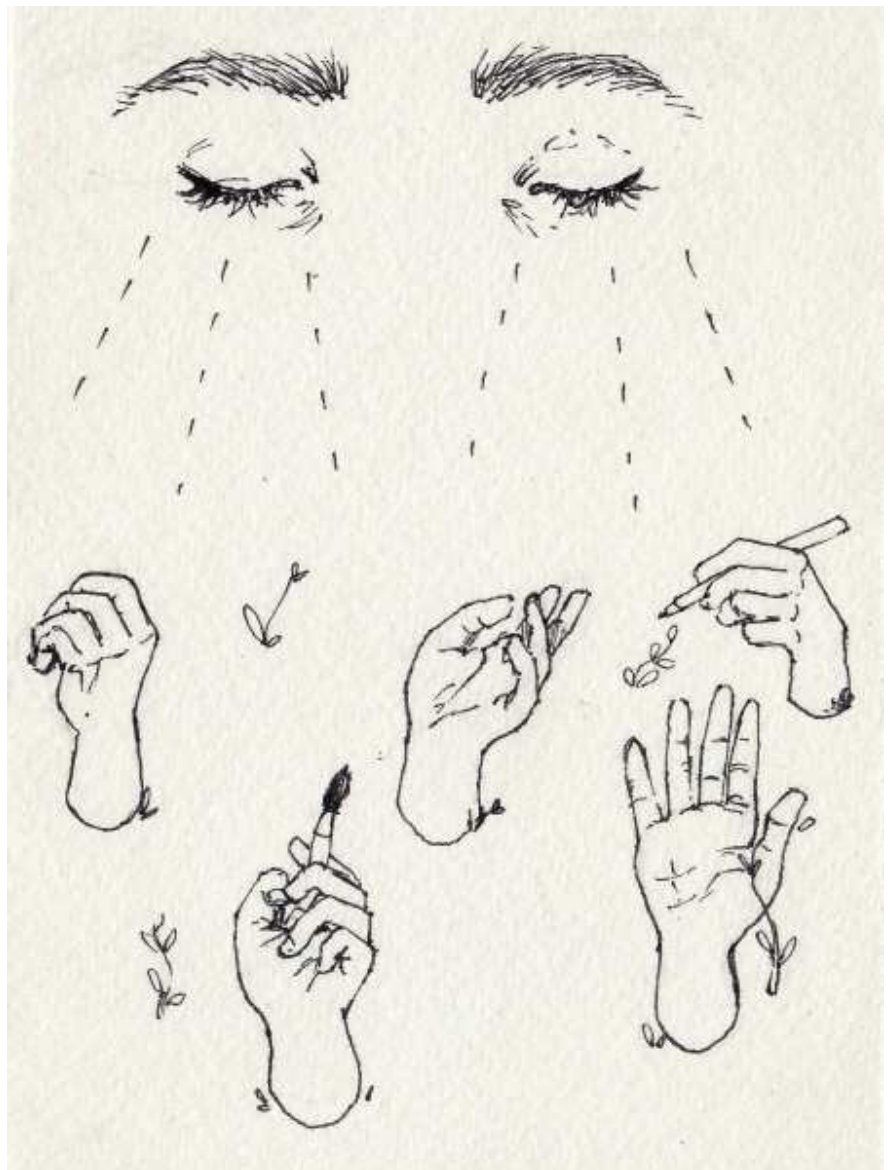
"Kawan-kawanku semuanya jadi *sawi*. Melaut!"

"Rupanya telah kau dengar juga cerita itu..." wajah Amma Mina melemas.

"*Lopi sandena malolo*. Tidakkah kita menginginkannya kembali? Aku bisa menggantikan ayah melaut dan ibu menyiapkan ritual,"

"Hentikan!!! Sudah cukup perjuangan ayahmu diwakili olehnya sendiri. Dan sekarang, hiduplah kita apa adanya saja..." berlalulah segera perempuan itu ke dapur, terisak.

Ubahudin mafhum. Ia terdiam. Ibu tercinta telah dilukainya. Perempuan yang mengasuh dan membesarkannya selama ini, seorang diri. Ya, hanya seorang diri



saja perempuan itu menjaga anak semata wayang; Ubahudin, lari dari kenangan, mungkin pula ingatan, dan kesu-kesi warga kampung.

Amma Mina melakukan semua pekerjaan sendirian, tanpa kecuali pekerjaan lelaki sekalipun, demi anak semata. Setiap hari pulang-pergi dari pasar kecamatan, jarak berpuluh-puluh kilometer dilaluinya bersama keringat, muai udara, pekkik debu, kaki rengkah, lecet,

bahkan sempat dengan cucuran air mata. Entahlah. Ketika itu, Amma Mina sempat menyerah, setengah kalah melalui kehidupan ini sendirian tanpa sanak saudara yang membantunya. Amma Mina masih muda dan cantik, tapi ia tidak ingin menikah lagi. Kenangan itu, mungkin ingatan, tidak dapat lenyap dari pikiran dan hatinya. Terlalu menyakitkan, bahkan nanti dapat menyakiti orang yang berada di dekatnya.

Namun kemudian, ia dibangunkan oleh suara tangis Ubahudin kecil di malam kelam kala itu. Ya, suara tangis yang setia menemani kehidupannya hingga sekarang agar tak henti berjuang. Seperti tangis gasal Mustafa malam itu ketika terakhir kali pergi melaut.

Laut selalu penuh misteri. Tak ada yang dapat diduga. Alam adalah keheningan yang bersiasat. Sunyi menggelanggang. Gelombang yang membawa dendang riang kenangan bahkan kematian. Batu karang memberi rintih abadi bagi deru pacu dan ringkik ombak di tepiananjung. Ada yang selalu diam, sepi, dan dingin. Ada yang selalu menatap dendam, sedih, dan rindu. Ada yang selalu tak berubah; takdir, seperti badai. Seperti malam kisruh ketika Mustafa dan para *sawi* melajukan *sande* menantang ricuh gelombang laut dan gemuruh rusuh angin yang membentangkan layar. Bulir-bulir air terbang, menampar wajah-wajah nanap para pelaut. Mengombang-ambing kapal wasiat nenek moyang. Layar semakin kencang, meringis, menahan arus kencang angin yang berang.

“Putar haluan!!” teriak Mustafa

“Sebentar lagi. Lihat ikan-ikan itu!” teriak salah seorang *sawi* sambil menunjuk ke arah ikan-ikan terbang yang berlompatan lalu lindap.

“Tidak! Tidak akan bertahan lama! Kita kembali! Aku sudah tahu!”

“Kita kembali!”

“Putar haluan! Putar haluan!”

“Layaaaaar!!!”

Kemudian semua awak kapal berpegangan pada tali di tiang layar. Mereka berdoa dan berharap dalam degup, dapat selamat dari amuk badai yang tiba-tiba jelang tanpa duga. Dan tiba-tiba mereka (harus) mengingat semua kenangan, mungkin ingatan, istri tercinta dan anak-anak, sanak saudara, dan *pottana*—daratan. Namun, cuaca tak dapat diduga karena ia datang tiba-tiba. Begitu pula badai yang mengerumuskan *sande* dan para awak kapal. Semuanya lindap, terlambat, namun tetap ada yang bersisa seperti puing-puing patahan kayu, katir, tiang layar, kain layar yang terkulai, dan berkolek-kolek nyawa di lautan menjadi epitaf sunyi. Usai badai, laut kembali berdamai. Seperti tak ada jenjang antara laut dengan langit, hanya hamparan biru yang mengharu.

Sudah beberapa tahun terlewat, hingga akhirnya amuk badai kembali berlayar ke daratan. Tertambat di daratan hati Amma Mina dan Ubahudin kecil, yang kini hidup berdua tanpa sanak saudara. Sebenarnya tetangga di sekitar rumah Amma Mina adalah sanak saudara dari Mustafa, namun mereka tak menghiraukannya lagi setelah Mustafa tiada. Amma Mina harus dapat hidup sendiri. Berjuang sendiri demi Ubahudin kecil, malaikat titipan dari Mustafa, suami tercinta.

Sebelum kesu-kesi menjamur di telinga warga kampungnya yang berkisah tentang pelayaran *mo-tangnga* di malam berang, hidup mereka baik-baik saja. Semuanya rukun dan tenang, seperti hari-hari biasa kehidupannya dahulu ketika Mustafa masih bersamanya. Kini, kisah itu menjadi luka dan badai baru dalam kehidupan Amma Mina. Hati Amma Mina sungguh pilu karena tak pernah ia menduga akan membesarkan seorang anak laki-laki sendirian, tanpa seorang ayah! Amma Mina takut, apakah ia sanggup melewati semua rintangan hidup sendiri bersama Ubahudin kecil. Dan ketika Amma Mina tahu, bahwa keluarga Mustafa tidak terlalu menyukainya karena ia berasal dari kampung seberang, seorang perempuan Bugis sejati², ia mulai sadar diri lalu menyendiri.

“Mustafa sudah tahu. Ia pun tahu tentang *paissangang aposasiang*, bahkan tahu juga *paissangang asumombalang*” ujar Kandaenna Afah.

“Mustahil bisa tenggelam,” timbal seorang warga kampung yang lain.

“Ayahnya seorang *punggawa posasi* sejati. Begitu pula ia,”

“Belangnya bagus. Kokoh!”

“Dahulu pun mereka pasti kembali. Badai berang tak jadi masalah bagi *sande* sebuas itu”

“Ritual *kuliwa* berjalan lancar. Disiapkan oleh istrinya dengan baik...,”

“Istrinya?!” Kandaenna Afah mengernyitkan dahi.

“Iya, malahan waktu itu

Pamanku sendiri yang memba-
wakan menu ritual itu ke perahu”
“Hmm...”

Ia basuh keringat yang bercu-
curan menuruni tebing pipinya.
Seperti biasa, udara panas siang
itu masih mampu dikalahkannya.
Menunggu lama ia di jenjang pin-
tu. Matanya meraba seluruh ham-
paran pasir-pasir dan bangkai
perahu yang enggan berlaju.
Dilihatnya katir yang lepas lung-
lai dari lengan cadik. Perahu-pe-
rahu yang dulu hidup bersama-
nya, kini tergolek tak berdaya.
Sande-sande itu telah dikalahkan.
Laut selalu penuh misteri. Sunyi
mengganggalang. Gelombang
yang membawa dendang riang
kenangan bahkan kematian. Batu
karang memberi rintih abadi bagi
deru pacu dan ringkik ombak di
tepi tanjung. Ada yang selalu
diam, sepi, dan dingin. Ada yang
selalu menatap dendam, sedih,
dan rindu.

Ia masih setia menunggu pe-
rempuan setengah baya yang
akan memberikan senyum damai
di hatinya. Kemudian ia akan
bangkit dari jenjang pintu dan
berlari, membawakan kerau ko-
song, sisa dari hari pasar. Dan
akan ia utarakan keinginannya
lagi untuk melaut, menjadi *sawi*,
bersama kawan-kawannya. Ayah-

nya, Mustafa, telah memanggil,
memintanya berjabat dengan
gelombang, riuh ombak, dan
badai ganas. Sudah waktunya ia
melaut, pikirnya. Perjuangan
ibunya, Amma Mina, tidak akan
pernah sia-sia. Bagaimanapun ia
adalah seorang anak dari *pung-
gawa posasi* sejati. Seorang pelaut
ulung. Kehidupannya adalah
laut.

“Aku pasti kembali!” tegas Uba-
hudin.

“Dan tanpa alamat pulang?!”
mata Amma Mina menyalib tubuh
Ubahudin.

“Aku terlahir dari dua moyang
pelaut. Aku pasti kembali!”

“Lalu membiarkan Ibumu me-
rindu, sendirian...”

“Ayah memanggilku, ingin
kujemput ia untuk Ibu...”

“...”

“Aku pasti kembali!”

Ada yang terisak dalam dekap.
Ada yang berlari memburu mim-
pi, memburu rindu, memburu
hidup yang pasti. Laut memberi
cemburu bagi hati Ibu yang sen-
du. Camar memberi kabar gelisah
tak berkesudahan dan warta
angin menjadi sehelai surat tanpa
alamat, membasuh rema dan air
mata di tepi dermaga. Ada yang
tiba-tiba lindap di hati yang ter-
luka. Ada yang tiba-tiba bersauh
meninggalkan dendam yang
kelam. ≡

Keterangan

Takkalai disombalang dotai lele ruppudadi nalele tuali dilolangan. Sepenggal ungkapan yang menyimbolkan keberanian dan tekad mengarungi lautan di kalangan pelaut dan nelayan di Sulawesi Selatan.

Orang Bugis dan Makassar sejak dahulu men-
guasai daerah-daerah subur dan mempun-
yai akses terhadap pelabuhan-pelabuhan
strategis, mereka menjadi suku-suku yang
dominan di Sulawesi Selatan. Sebaliknya,
Mandar dan Toraja sering menjadi korban
ambisi penguasa Bugis atau Makassar. Abad
ke-17 dipenuhi perburuan hegemoni antara
Bugis Bone dan kerajaan Makassar Goa.

motangga: kegiatan menangkap ikan terbang
beserta telurnya di palung Selat Makassar
dan sekitarnya. Menghanyut di lautan
selama 10-15 hari atau lebih untuk
menunggu alat tangkapnya yang berada di
sekitar perahu

posi boyang: istilah ini sangat penting dalam
kepercayaan mistik di masyarakat Mandar
yang menyimbolkan kehidupan. *Posi* di
dalam rumah disebut *posi boyang*.

Raja; Maradia: pengganti nama ikan terbang
(*tui tuing*) dalam musim penangkapan ikan
terbang dan telurnya.

poangga: salah satu unsur kelompok nelayan
yang bertugas mewakili *punggawa pottana*
(nelayan darat) dalam tawar-menawar dengan
pembeli, mengurus administrasi, dan
mengurus pembagian hasil.

paissangang aposasiang: pengetahuan
tentang pelbagai hal yang berhubungan
dengan laut, pelayaran, cuaca, bahaya-
bahaya, mantra-mantra, dan cara menangkap
ikan.

paissangang asumombalang: pengetahuan
mengenai berlayar dan keterampilan taknis
lainnya.

belang: bagian bawah lambung perahu *sande*
atau perahu bercadik berukuran kecil lain
yang terbuat dari sebatang kayu utuh. Kayu
tersebut dikeruk sampai membentuk
kedalaman lambung yang diinginkan.

Di kubu bahasa ini

kita perlu sentiasa siaga
mencerap ancaman musuh
menyergap helah seteru
di luar sana mauhupun
di dalam kubu sendiri
yang sembunyi di bawah selimut
yang menyusup dalam lipatan
yang menyamar di dalam reban.

Kubu tinggalan moyang ini
wajib kita pertahankan umpama
banteng terakhir bahasa ibunda
jangan berharap kepada pagar
jangan percaya kepada sokong
ini kubu maruah banteng martabat
yang rela bertahan hanya kita
kerana kita masih ada rasa cinta
jika hayat bahasa ditakdirkan tiba
kita sedia semadi keranda di sini
kubu ini akan menjadi kubur kita.

Para panglima bahasa kita
telah ramai yang pulang ke sana
meninggalkan para pembelot bahasa
bersekongkol dengan para pengkhianat
membunuh bahasa yang kian tenat.

Di kubu kecil ini hanya tinggal kita
wira-wira kerdil bersemangat degil
tentera bantuan tidak kunjung tiba
penumpang pula enggan ikut berjuang
hanya kita masih gigih berperang
menangkis serbuan menepis serangan
selebihnya menimbus kubu dari belakang.

*(Puisi ini memenangi
Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2013
Kategori Puisi Eceran)*

Azemi Yusoff dilahirkan di Kg. Mahligai, Kelantan pada 7 Julai 1954. Ia mendapat pendidikan awal di Sek. Keb. Melor, Kota Bharu dan Sek. Dato Abdul Razak, Seremban. Penyair lepasan Fakulti Ekonomi, Universiti Kebangsaan Malaysia ini telah menerbitkan tiga buah kumpulan puisi, iaitu *Mengemam Jadam* (1994), *Sakar Mawar* (2014) dan *Seriosa Sukma* (2014). Puisinya *Erang 2* dan *Di Kubu Bahasa* memenangi Hadiah Sastera 1992 dan Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2013. Penggerak Gruppemuisi UKM (1977-1979) dan Ketua 1 Kelab Sastera DBP (1991-1992) ini pernah memenangi hadiah sastera di peringkat kebangsaan seperti Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM) dan Hadiah Sastera Utusan-Public Bank.

Fotokopi

HASSAN BASERI BUDIMAN

Malaysia

Bahagian 1

Watak Satu, Sepi, dan Korus.

Menjelang pemilihan, Tuk Wan sudah siap menghasilkan skrip lakonannya. Dan aku tidak akan mencuri-curi baca skrip itu, kerana au sudah tahu, watak utama pementasan itu nanti mestilah Tuk Wan.

Tuk Wan boleh sahaja memegang watak stu kalau dia mahu. Atau Tuk Wan boleh sahaja memegang watak sepi. Itu pun kalau dia mahu. Atau dia boleh sahaja sahaja memegang watak korus. Atau watak apa sahaja yang Tuk Wan mahu. Semua orang tidak akan kisah. Semua orang tidak akan melarang. Semuanya kerana Tuk Wan itu pengarah Teater yang mahu dipentaskan ini, skripnya walaupun sudah usang, tetapi Tuk Wan yang tulis. Logiklah kalau Tuk Wan yang mengarahkan teater ini. Tuk Wan berhak menjadi sutradaranya. Tuk Wanlah produsernya. Dan, Tuk Wan boleh buat apa sahaja yang dia suka.

Aku tidak mahu campur.

Cuma, Tuk Wan tidak boleh memaksa aku turut sama berlakon dalam teater tidak bermaruah



ini. Aku bukan gila sangat bayaran yang Tuk Wan pernah tawarkan. Walaupun kata Tuk Wan kalau aku menolak, beribu lagi pelakon lain akan tampil mengambil tempat aku. Aku tak kisah.

Tengok: belum pun tirai pentas itu dibuka, mereka sudah berebut-rebut memakai kerudung hitam tanpa sedikit pun mereka menyedarinya, kenapa Tuk Wan menyuruh mereka berbuat begitu.

Bodoh sangatkah mereka semua ni? Sehingga tidak boleh berfikir yang mana baik yang mana jahat. Kerana duit, kerana perut, kerana daki dunia, mereka sanggup bersekongkol dengan Tuk Wan, walaupun mereka tahu Tuk Wan sutradara jahat. Tuk Wan mahu menjadikan mereka kambing hitam yang senang Tuk Wan sembelih kalau ada orang yang menentang pementasan teaternya

ini nanti. Tuk Wan memang jahat. Maka jadinya nanti, teater ini teater jahat.

Tetapi jangan salahkan Tuk Wan, kerana yang bodohnya kita. Yang dungunya kita. Yang bangangnya kita. Kita yang beriya-yiya memilih Tuk Wan untuk menjadi sutradara. Kita mengagungkan kehebatan Tuk Wan. Kononnya Tuk Wan itu sutradara hebat yang pernah diiktiraf di seluruh dunia.

Pada hal Tuk Wan... susah nak aku cakapkan.

Akhirnya yang terperangkap kita. Yang bodohnya kita. Yang memperbodoh-bodohkan kita Tuk Wan yang sebenarnya lebih bodoh daripada kita.

"Ok...uji pentas."

Pembantu Tuk Wan menjerit kuat dari luar pentas.

Lampu disuramkan. Watak Satu yang dipegang oleh Tuk Wan, keluar ke tengah pentas. Berjalan terhoyong hayang seperti orang gila. Matanya liar melihat ke sana ke mari seperti sedang mencari sesuatu. Dia sengaja membawa kayu nisan cinta yang besar yang di atasnya bertuliskan nama-nama kita semua.

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu, diam. Tiada seorang pun yang berani bersuara. Mereka nampak nama-nama mereka dan nama-nama nenek moyang mereka, nama-nama cucu-cicit mereka tertulis pada kayu nisan cinta itu.

"Aku akan membahagiakan kamu semua. Kalau kamu menyokong perjuangan aku."

"Tetapi kenapa membawa kayu nisan cinta yang besar, yang di atasnya bertuliskan nama-nama kami semua?"

Rupanya masih ada pelakon yang telah menerima bayaran murah itu masih mahu bertanya.

"Kalau aku kalah kita akan tanam semua. Ini kayu nisan-nya."

Dia menepuk-nepuk kayu berpalang yang tersandang dibahunya itu. Tak sangka dia mahu menanam kita semua. Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu bersorak keriang. Menyokong kata-kata Tuk Wan.

Dengan sekuat tenaga, kemudian Tuk Wan mengheret pula keranda ke tengah pentas. Di atasnya tertulis "bersemadilah engkau selamanya". Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu, diam. Walaupun ada sebahagiannya masih mahu bersorak kerana prop itu jarang digunakan sutradara lain di pentas. Apa pun, tiada seorang pun yang berani bersuara. Mereka cuma memerhati sahaja keranda yang di dalamnya ada nama-nama mereka dan nama-nama nenek moyang mereka, nama-nama cucu-cicit mereka tertulis dengan bahasa tercinta mereka. Tetapi mereka tidak tahu matlamat Tuk Wan berbuat begitu.

"Ini lambang kehebatan kita."

"Apa kena mengena dengan lakonan kita?"

Seorang pelakon yang telah menerima bayaran murah itu cuba bersuara. Hampir serentak.

"Aku mahu kamu semua fa-

ham, ini bentuk teater baru kita nanti. *Pemakaman Bangsa.*"

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu terkedu seketika. Mereka masih tidak faham apa-apa. Skrip lakonan tambahan masih belum diberikan kepada mereka. Jadi mereka tidak akan tahu pergerakan plot cerita seperti yang di dalam kepala Tuk Wan.

"Apa peranan kami?"

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu hampir mahu bersuara.

"Kamu semua nanti mesti menjerit-jerit menyokong Watak Satu, Watak Sepi, dan Watak Korus."

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu masih tidak faham. Mereka sebenarnya sudah cukup bodoh dibuat Tuk Wan.

"Kamu semua cuma perlu menjerit, bunuh.. bunuh.. bunuh..."

"Itu sahaja?"

"Ya."

Ada sedikit tetes embun yang menerpa di wajah semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu, yang pernah tertumpah di antara airmataku yang menetes dengan air mata nenek moyang mereka yang pernah membasah bersama keringat mereka saat ini.

Hairan. Mereka dipanggil ke prosenium. Diuji bakat. Dilatih penghayatan. Disimbah nilai kekaguman. Tetapi ini sahaja yang perlu mereka buat? Pelik.

Ada sesuatu yang tidak kena dengan teater Tuk Wan. Tetapi semua pelakon yang telah mene-

rima bayaran murah itu tentu tidak akan sebegitu berani untuk bersuara.

“Apa yang nak dibunuh?”

Ada pelakon yang telah menerima bayaran murah itu cuba bertanya.

“Apa sahaja yang perlu.”

“Kalau dah dibunuh bangsa, bahasanya bagaimana?”

“Kita boleh wujudkan bangsa dan bahasa kita yang baru.”

“Dengan kulit sawo matang yang ita miliki ini?”

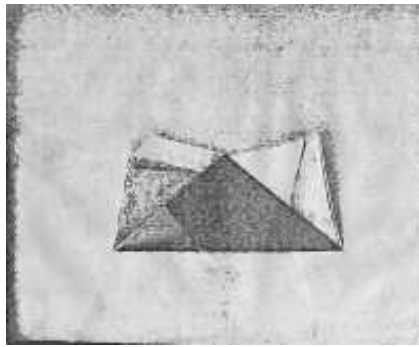
“Apa salahnya?”

“Perjuangan membesarkan bahasa kita menjadi lingua franca mesti kita bunuh?”

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu masih berdiam diri. Mereka tidak menyangka mereka akan berlakon dalam teater yang mungkin mereka tidak suka. Tetapi mereka sudah menerima bayarannya.

Tuk Wan menghampiri podium. Dia berdiri tegak seperti seorang penceramah di atasnya.

“Kita tengah memasuki abad XXI. Abad ini juga merupakan milenium III perhitungan Masehi. Perubahan abad dan perubahan milenium ini diramalkan akan membawa perubahan pula terhadap struktur ekonomi, struktur kekuasaan, dan struktur kebudayaan dunia. Fenomena paling menonjol yang tengah terjadi pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi. Proses perubahan inilah yang disebut Alvin Toffler sebagai gelombang ketiga, setelah berlangsung gelombang pertama —agroekonomi dan ge-



lombang kedua —industri. Perubahan yang demikian menyebabkan terjadinya pula pergeseran kekuasaan dari pusat kekuasaan yang bersumber pada tanah, kemudian kepada kapital atau modal, selanjutnya, dalam gelombang ketiga kepada penguasaan terhadap maklumat ilmu pengetahuan, dan teknologi. Proses globalisasi ini lebih banyak ditakuti daripada dipahami untuk kemudian diantisipasi dengan arif dan cermat. Oleh rasa takut dan cemas yang berlebihan itu, antisipasi harus dilakukan biarpun kita terpaksa cenderung kepada sifat defensif yang mesti mengorbankan apa yang kita sayang, demi membangun benteng-benteng pertahanan dan merasa diri sebagai objek daripada subjek dalam proses perubahan.”

Tuk Wan terhenti di situ Matanya memerhati ke seluruh pentas tempat semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu berdiri.

“Kenapa tidak disambut?”

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu seperti disedarkan sesuatu setelah Tuk Wan menjerit kuat dari tengah pentas.

“Bunuh...bunuh...bunuh...”

Sedarkah mereka lakonan apa yang akan mereka lakukan ini?

Suasana bening seketika.

Tatacahaya di pentas digelapkan. Dari samar cahaya nampak seorang lelaki tua bangka masuk ke pentas.

“Akulah sepi.”

Siapa yang memegang watak sepi? Lampu diterangkan. Kelihatan Tuk Wan berjalan seperti seorang maharaja yang sedang mencari idea. Kedua-dua tangannya diletakkan di belakang.

“Sepi boleh sahaja menutupi nama-nama yang sudah terlanjur samar dan buram. Sepi boleh sahaja membunuh perjalanan waktu yang pernah membina sebuah sungai sejarah yang mengalir payah. Sepi boleh sahaja memenjarakan kasih kita yang semakin terkandas dihapus oleh jejak-jejak hari yang terus bertumpuk jadi rangkaian bulan dan tahun.”

Hebatnya Tuk Wan. Dengan ego dia akan melakonkan teater ini dengan persembahan monodramanya. Aku semakin sedar lakonan Tuk Wan akan memutarakan perjalanan bangsaku yang memang tak akan pernah lagi kembali.

“Mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah proses akan membuat dunia seragam. Untuk dianggap berjaya, kita harus menyerah diri kepada proses globalisasi yang terpaksa menghapus identiti dan jati diri kita. Kebudayaan lokal dan etnik akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global.

Ini satu hakikat yang kita harus terima.”

“Bunuh...bunuh...bunuh...”

Tuk Wan mengangkat ibu jarinya sambil mencebih mulut sebagai ucapan tanda bagus kepada semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu.

“Kita mesti akur, berkorban itu satu petanda kemajuan teknologi yang di dalamnya harus sahaja membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tidak berguna.”

“Walaupun semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin bersifat kesukuan, berfikir lokal, bersifat global sehingga bahasa orang lain menjadi lebih penting dan dipertahankan dengan lebih giat kerana itu satu pengorbanan namanya?”

Aku sudah tidak tahan melihat semua lakonan jahat ini.

“Kenapa kamu ni Jebat?”

“Saya tidak sanggup melihat semua penghinaan ini Tuk Wan.”

“Bodohnya kamu, Jebat. Aku mahu menukar suasana pentas. Salahkah?” Tuk Wan bercakap sendirian di atas podium yang berkerusi panas. “Propnya, tatariasnya, tatacahayanya dan atur muzik dan atur bunyinya, biar ia tidak sumbang, biar ia sesuai dengan selera penonton alaf baru yang akan datang ke panggung kita ini.”

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah, diam. Tiada siapa yang berani bersuara. Mereka memerhati sahaja pertelinggahan aku —Tuk Wan. “Tuk Wan menghina kami. Nama-nama

kami dan nama-nama nenek moyang kami, nama-nama cucu-cicit kami yang tertulis pada kayu nisan cinta yang dibawa Tuk Wan itu dan yang terkurung dalam keranda itu apa maknanya?”

“Aku mahu mereka cereka baru. Aku mahu membawa kamu semua ke alam realiti bukannya fantasi, sesuai dengan penjelmaan alaf baru yang yang meminta kita berkorban.” Tuk Wan terdiam seketika. “Berkorban apa-apa sahaja, termasuk maruah bangsa kita.”

Pentas tiba-tiba digelapkan.

Tidak semena-mena terdengar suara korus. Semua pelakon tambahan mendengarnya. Suara itu sama seperti suara Tuk Wan. Memang pun. Tuk Wan yang memegang watak korus. Lampu dihidupkan.

Di tengah pentas Tuk Wan berdiri dengan sebilah pedang tajam.

“Biar kupangkas semuanya.”

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu, kecut perut dibuatnya.

“Kamikah?”

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu benar-benar dilanda ketajutan.

“Bukan kamu, tetapi aku membawa simbol ini khususnya sebagai sesuatu lambang yang penting dalam era globalisasi. Ingat, proses berpikir tidak akan mungkin dilakukan tanpa bahasa. Bahasa yang akrab untuk masyarakat globalisasi ialah bahasa yang telah menguasai dunia. Mahu tidak mahu kita mesti menguasai bahasa itu supaya proses berfikir dan

kemudian dilanjutkan proses kreatif, inovasi, proses ekspresi, lalu akan lahir masyarakat yang benar-benar mampu bertahan rempuhan globalisasi ini.”

“Maksud Tuk Wan, bahasa kami harus dikorbankan?”

“Apa salahnya Jebat, bahasa kamu yang langsung tidak ada nilai kormesialnya itu dikorbankan. Sedarkah kamu bahawa bahasa kamu itu sudah jumud. Ia tidak boleh lagi berdiri dalam dunia sains dan teknologi ini.”

Aku sudah naik muak.

“Tuk Wan tidak boleh bertindak sewenang-wenangnya.”

Aku sudah mula naik marah.

“Klimaksnya ialah pengorbanan. Bolehkah kita menjual sains dan teknologi dengan bahasa kita yang sudah dihambat kepupusan ini Jebat”

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu bertemppek sekuat mungkin dalam satu nyanyian korus.

“Tidak bolehhh... Tidak boleh.. Tidak bolehhh...!!! Bunuh... Bunuh... bunuh... bunuh...”

“Jadi salahkah kalau aku mencadangkan supaya Bahasa Inggeris menggantikan Bahasa Melayu sebagai bahasa untuk persembahan teater sains dan teknologi pada peringkat tertinggi seperti ini?”

Bunuh...bunuh...bunuh... Bunuh... bunuh... bunuh...bunuh... bunuh...bunuh, bunuh...”

Semua pelakon yang telah menerima bayaran murah itu menyanyikan korus serentak seperti sebuah koir. Gemanya semakin lama semakin kuat.

Dan aku terjaga.

Entah di mana kini aku berada, sedangkan kata-kata itu masih terngiang-ngiang tertangkap di telinga Sebuah teater yang kulihatnya dengan mata seperti bukan lagi sebuah mimpi. Ia telah mengalirkan nama kita semua pada sebuah sungai masa lalu yang alirannya cukup deras untuk menghanyutkan semuanya. Sejarah ini bukan lagi menjadi milik kita rupanya.

Tetapi Tuk Wan akukah itu?

Kalau dia, benarlah seperti yang aku dengar orang lain memberitahu aku tentang Tuk Wan. Tetapi aku tidak mahu mempercayainya. Tuk Wan aku pejuang bangsa yang kental. Cintanya pada bangsanya dan bahasanya cukup hebat.

"Tuk Wan kamu tu musuh kamu. Musuh ayah kamu. Musuh emak kamu. Musuh semua ahli keluarga kamu. Musuh bangsa kamu."

Ah! Karut. Mereka seperti mahu mengajar aku supaya membunuh Tuk Wan. Mereka seperti mahu menyuruh aku menyediakan keranda untuk Tuk Wan. Mana mungkin aku berbuat begitu.

Tuk Wan tidak pernah anti-bahasnya sendiri.

Tetapi kalau benar, mimpi itu mungkin sahaja boleh membuktikan kebenaran kata-kata orang lain yang pernah aku dengar sebelum ini.

Petang itu aku sengaja menemui Tuk Wan. Sekurang-kurangnya aku dapat mendengar pandangannya tentang apa orang lain

kata tentangnya. Tentang sikap dan pendiriannya.

"Kamu jangan mendengar tohmahan orang Jebat. Takkanlah Tuk Wan seburuk itu. Kan aku sudah katakan, Tuk Wan tidak sejahat yang pernah orang lain sangkakan. Banyak pembangunan di Lembah Keriang ini Tuk Wan yang usahakan. Banyak kemajuan di Lembah Keriang ini Tuk Wan yang bantu melaksanakan.

Malam ini nanti aku sudah boleh tidur dengan nyenyak. Mimpi Tuk Wan main teater juga tentu tidak akan datang lagi.

Sengaja aku menghidupkan TV. gaya baru orang-orang bekerja seperti aku berehat.

Mataku terkebil-kebil melihat skrin. Tuk Wan ditemu ramah oleh seorang pemberita TV.

"Actually we must think positive when we decided to make the English as the main Language in the procees of learning especially the subject of Science and Mathematics because it has give us many benefit...One of the benefit is we can know what, how and when the news are come from. As you know the language of Internet is English. If our generation do not know what the English is, how they want to know the precious information that they want to know. so.think about it, in Islamic, we are encourage to study all the thing.. So why we can not take it as a challenge.?"

Betulan apa yang aku dengar ini? Atau aku hanya bermimpi seperti mimpi aku melihat Tuk Wan menjadi sutradara teater malam tadi?

Tuk Wan menipu aku? Hipokrit.

"Salahkah saya kalau saya mahu mengajak semua penghuni Lembah Kering menukar paradigma mereka dengan memberi tumpuan kepada bahasa Inggeris. Dunia mengiktiraf bahasa ini kenapa pula tidak kita yang kerdil ini? Kita lupakan seketika bahasa kita yang saya rasa sudah tidak lagi boleh memajukan kita, dan marilah sama-sama kita memberi tumpuan kepada bahasa Inggeris yang menjadi bahasa antara bangsa ini."

Dungu sangatlah Tuk Wan ini rupanya. Mentaliti Tuk Wan memang masih dibelenggu mentaliti penjajah. Aku sudah naik muak dengan Tuk Wan.

Inilah salahnya apabila memilih orang bodoh menjadi pemimpin kita. Macamlah Lembah Keriang ini sudah ketandusan pemimpin sehingga tak ada orang lain yang harus dipilih menjadi pemimpin.

Tuk Wan aku bukan lagi Tuk Wan aku.

Aku gagah menulis sesuatu supaya apa yang terbuku di hati aku dapat kulepaskan ia ke laut kehampaan.

Cerpen ini memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2013 Kategori uisi Eceran.

Tanggungjawab dan Cabaran Zaman

MUHAMMAD LUTFI ISHAK

Malaysia

Dalam tradisi sastera serta persuratan bangsa-bangsa besar dan agung, pembentukan cita-cita itu tidak terbentuk oleh cita rasa peribadi penulis atau usaha popular penulis dalam menjuarai isu kelompok yang tribalistik sifatnya. Malah, cita-cita itu terbentuk hasil pertimbangan matang yang didasarkan oleh makna hidup yang bertunjangan ilmu. Tidak keterlaluan untuk menyatakan bahawa, pembentukan cita-cita penulis, khususnya dalam konteks tradisi Islam, terbentuk secara alamiah akibat proses penghayatan ajaran agama. Misalnya, tindakan penyair pada zaman awal Islam, seperti Hasan bin Tsabit, yang mengucapkan syair-syair bagi membela misi kenabian Nabi Muhammad S.A.W, ialah satu bentuk perbuatan yang didasarkan oleh cita-cita yang sentiasa ingin menyebelahi kebenaran dan diasaskan oleh faham kebertanggungjawaban yang benar, bukannya didasarkan pada keinginan untuk mendapat pujian dan anugerah yang didasarkan oleh kemasyhuran. Oleh itu, setiap tin-

dakan yang menzahirkan bibit cita-cita setiap penulis boleh menjadi cerminan kepada diri penulis itu sendiri.

Menurut Syed Hussein al-Attas (2000), keinginan untuk membentuk satu masyarakat sempurna ialah satu bentuk cita sempurna sejarah. Cita sempurna merangkumi satu pandangan yang didasarkan pada kesimpulan contoh-contoh sejarah. Bertentangan dengan cita sempurna ialah cita bencana yang merujuk kepada perbuatan-perbuatan yang menghasilkan kecelakaan. Walau bagaimanapun, dalam melakukan penilaian tentang substansi sempurna atau bencana itu, setiap individu sebenarnya melakukannya berdasarkan satu kerangka pemikiran iaitu pandangan alam. Dengan pandangan alam, tanggungjawab dirumuskan, cita-cita dipilih dan cabaran zaman dijawab. Oleh sebab itu, dalam menjawab tentangan zaman dan melaksanakan tanggungjawab tersebut, penulis mesti mempunyai pandangan alam yang kukuh dan benar, supaya karya mereka merupakan satu usaha yang merung-

kai kekusutan, bukannya mengukuhkan kekeliruan.

Pandangan Alam dan Kebertanggungjawaban

Pandangan alam ditakrifkan oleh Hashim Musa sebagai satu tanggapan seseorang atau satu kelompok manusia dalam satu kumpulan budaya, tentang alamnya yang boleh dinamakan sebagai faham alam. Tanggapan tersebut dilakukan berdasarkan tiga persoalan utama iaitu (1) Apakah kejadian dan sifat alam semesta dan kedudukan diri manusia di dalam alam ini dan peraturannya yang mengawal kelakuannya, (2) Apakah konsep luar biasa yang menjadi Pencipta alam ini dan mentadbir serta menguasainya, dan (3) Apakah matlamat dan destinasi terakhir manusia dalam penghidupan di dalam alam ini? Dalam konteks pandangan alam Melayu pula, ketiga-tiga persoalan tersebut boleh disimpulkan ke dalam enam prinsip iaitu (1) Alam ini hasil ciptaan dan tadbiran Allah SWT yang meliputi alam arwah, alam dunia dan alam akhirat, (2) Islam ialah panduan

yang diturunkan Allah SWT sebagai al-Din, (3) Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam diyakini sepenuhnya, (4) Wawasan, misi, objektif, niat, strategi dan operasi segala bidang kerja hendak sah, benar dan mematuhi syariah Islam, (5) Nilai tertinggi ialah semua perkara yang membantu pembentukan insan yang beriman, beramal saleh dan berakhlak mulia dan (6) Kehidupan pertengahan dan seimbang antara jasmani, akal dan rohani (2008:21-22).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pula (selepas ini al-Attas sahaja), pandangan alam Islam ialah pandangan Islam tentang kewujudan (2001:1-2). Al-Attas menegaskan bahawa pandangan alam Islam bersifat sempurna sejak awal, dan tidak perlu mengalami proses evolusi atau proses mencapai kesempurnaan. Sebagai sesuatu yang sudah sedia sempurna, maka, pandangan alam Islam berlawanan dengan konsep pandangan alam Barat yang sentiasa dalam proses mencari kesempurnaan dan dipengaruhi oleh alam, sejarah, sains dan kebudayaan. Sebaliknya, pandangan alam Islam "bersumberkan Wahyu, yang diisbatkan oleh agama dan diikrarkan oleh asas-asas kebenaran akali dan kalbi (al-Attas, 2007:22)". Berdasarkan konteks tersebut, al-Attas (2007:17) menyimpulkan pandangan alam sebagai:

"... pandangan zahir dan batin terhadap hakikat kewujudan dan kebenaran yang diperlihatkan pada

nazar serta renungan akali peri kewujudan semesta dunia-akhirat; justeru kerana kewujudan semesta lah yang ditayangkan oleh Islam pada diri akali kita berdasarkan kenyataan Wahyu... merupakan suatu pandangan alam yang meninjau secara menyeluruh alam yang nyata dan juga yang ghaib..."

Berdasarkan huraian tadi, pandangan alam Islam bersifat sepadu. Sesuatu itu tidak dilihat dalam bentuk yang terpisah dan binari, sebaliknya dirangkum dalam satu kesatuan hasil metodologi tauhid, satu ciri yang menggariskan perbezaan besar dengan pandangan alam. Malah, pandangan alam Islam yang menyatupadukan, dan tidak memisahkan menyebabkan visi terhadap kehidupan tidak terpecah-pecah, sebaliknya saling berkait dan terpandu. Antara dua kutub tidak ada konflik atau pergerakan yang bertentangan. Sifat ini memberikan satu jawapan yang tetap kepada pelbagai persoalan tentang kehidupan makna diri insan. Sebaliknya, Barat cenderung melihat segala sesuatu dalam konteks yang terpisah-pisah dan saling menafikan. Dalam pembabakan sejarah Barat, mazhab-mazhab seperti rasionalisme, empirikisme, dan relativisme lahir dalam konteks proses penafian. Cara gaya pandang yang bersilih ganti itu menjuzukkan kehidupan yang pelbagai seperti faham Cartesian yang memisahkan antara minda dan badan, atau semangat positivisme yang melihat segala kewujudan di dunia ini seperti seorang saintis melihat bakteria di bawah stetoskop, atau

seperti makna yang sepadan dengan realiti fizikal, atau menepung sesuatu dalam pandangan yang binari dan relatif seperti yang kelihatan dalam dialektik oksidentalisme dan pascakolonial. Pada akhirnya, satu ketetapan tidak dapat diambil bagi mendepani pelbagai cabaran dan tentangan zaman, yang menyebabkan mereka sentiasa terbuka kepada perubahan dan menjadikan perubahan dan ketidaktetapan sebagai satu-satunya kebenaran hidup — satu gambaran nilai hidup nomad moden, yang dirumuskan oleh al-Attas (1993: 46-47) sebagai satu bentuk seku-larisasinisme (*secularizationism*), iaitu satu pandangan yang menghalang satu bentuk isme yang tertutup, sebaliknya, menganut dan merayakan satu bentuk pandangan hidup yang sentiasa terbuka kepada perkembangan zaman. Pandangan alam yang didasarkan kepada keyakinan ini akhirnya mewujudkan satu tragedi dalam kehidupan di Barat apabila mereka terus berada dalam kondisi pencarian tanpa akhir, satu situasi yang menafikan kemampuan memiliki satu makna diri yang absolut lagi kekal.

Hal ini sangat berbeza dengan kesimpulan yang dibuat berdasarkan pandangan alam Islam. Sebagai contoh, salah satu perkara penting yang menjadi subjek pengkaryaan golongan penulis adalah tentang kehidupan itu sendiri. Dalam pandangan alam Islam, makna kehidupan itu tidak sahaja apa yang berlaku sekarang

dan di sini, malah tercakup juga kehidupan yang silam dan yang akan datang. Sebelum dilahirkan, insan telahpun hidup, dan telah melafazkan janji Asali yang memperakukan keesaan Ilahi¹. Kelahiran dan kehidupan insan di dunia ini ialah satu bentuk pembayaran hutang berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh Allah S.W.T melalui nabi-nabi-Nya. Sejarah kehidupan insan tidak bermula saat dilahirkan di dalam bilik-bilik bersalin di hospital dan berakhir di kuburan, sebaliknya bermula di alam roh dan akan berakhir pada hari akhirat. Oleh itu, ekspresi dan tanggapan tentang kehidupan dalam wilayah kesusasteraan dan persuratan, mesti dilihat dalam pemahaman tersebut.

Karya-karya yang berasaskan pandangan alam Islam seperti yang tergambar dalam sejarah memperlihatkan banyak perbezaan dengan karya-karya yang dilahirkan berasaskan pertimbangan pandangan alam Barat. Dalam tradisi Islam, hasil sastera tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dilihat dalam sfera-sfera tertentu seperti yang dilakukan oleh Braginsky (1994: 1-2), sesuai dengan muatannya. Muatan yang terkandung dalam hasil karya sastera itu akan menentukan martabat kewujudannya. Malah, karya sastera yang diletakkan pada tempat yang tinggi, tidak sahaja kaya dengan muatan estetika, tetapi juga muatan ilmu dan logika yang sepadu. Dalam konteks kepulauan Melayu pula, al-Attas (1972) menghujah-

kan bahawa kedatangan Islam yang bercirikan intelektualisme dan rasionalisme telah merombak segala nilai hidup dan mewujudkan satu pandangan alam, yang menjadi asas satu kehidupan yang berteraskan nilai keagamaan yang luhur, melalui hasil persuratan para ulama, seperti tulisan Hamzah Fansuri, yang menulis syair-syair yang tinggi nilai intelektualnya serta berfungsi melakukan islamisasi bahasa terhadap kata-kata kunci tertentu yang menayangkan pandangan alam masyarakat di wilayah ini. Malah, dalam konteks tradisi penulisan Islam, kaitan antara logika dan estetika, dalam hasil karya sastera, merupakan satu ciri khas sastera Islam. Malah, menurut Seyyed Hossein Nasar (1993: 103) hasil sastera bukan sahaja berasal dari sumber yang sama iaitu intelek, tetapi turut melangkaui fungsi estetika iaitu digunakan untuk motif keserjanaan dan spiritual. Oleh sebab itu, sastera tidak bertentangan dengan logika dan tidak digunakan untuk mereduksi pengalaman penulis (penyair) yang subjektif. Malah, hasil sastera digunakan oleh para ahli spiritual untuk mencapai tahap yang lebih tinggi dalam perjalanan kerohanian mereka.

Keakraban antara logika dan syair seperti yang dijelaskan oleh Seyyed Hossein Nasr tersebut menggambarkan satu bentuk pandangan alam dalam dunia sastera yang menafikan dualisme, seperti memisahkan antara bentuk dan makna. Antara bentuk

dan isi, tidak wujud konflik atau nada penafian akan kepentingan tahap-tahap kewujudannya, malah, karya sastera yang baik, memiliki kedua-dua perkara tersebut. Kekurangan salah satu aspek, akan mencacatkan kewujudan sesuatu karya, namun, penafian terhadap aspek kebenaran akan mencacatkan sesuatu karya biarpun sesuatu karya itu dihadirkan dalam bentuk yang cantik dan indah. Hal ini kerana, kecacatan bentuk tidak mencatatkan manfaat isinya, dan kerana itu masih boleh dimanfaatkan. Akan tetapi, kecacatan isi menyebabkan sesuatu karya itu hilang fungsinya dan tidak boleh dimanfaatkan lagi.

Keadaan tersebut sangat berbeza apabila kehidupan dilihat dalam konteks pandangan alam yang sekular. Karya-karya sastera tersebut mengagungkan kehidupan yang sementara dan dilihat dalam perspektif yang diasaskan pada peluapan emosi, hedonisme dan ketiadaan makna. Sastera, dalam semangat pascamoden misalnya, melihat sesuatu teks mengalami kehampaan makna akibat pelbagai masalah dalam teks (Jacques Derrida, 1998), di samping matinya pengarang setelah sesuatu teks sastera itu ditulis (Roland Barthes, 1977). Teks sastera dilihat seperti pelacur yang — apabila hadir ke dalam masyarakat — hanya sesuai menjadi objek pemuasan nafsu pembaca. Akibatnya visi peribadi penulis tidak

¹ Al-Araf, 172

relevan untuk dikenal pasti. Pembacaan karya sastera dalam semangat pascamoden ini, menjadikan dunia sastera sebagai pasar pelacur. Oleh itu, kualiti teks kesesuaian dan persuratan, dirumus berdasarkan standard konvensyen dan kehendak pasaran seperti yang tergambar dalam fenomena dunia sastera tanah air sekarang ini, apabila kebanyakan penerbit meletakkan standard laku keras sebagai syarat utama penerbitan buku. Tanpa menafikan masyarakat boleh sahaja sedar dan akhirnya insaf akan kepentingan membaca bahan sastera dan bahan bacaan yang berkualiti dengan menidakan selera yang terlalu menekankan kehendak peribadi yang relatif, namun terlebih dahulu, hal itu menjadi sukar dalam konteks pasaran sekarang, apabila kehendak golongan terbesar terlalu diutamakan.

Dalam konteks ini, pengukuhan terhadap pandangan alam merupakan satu tuntutan, agar dunia sastera dapat disorot dalam visi yang betul. Peneguhan terhadap pandangan alam Islam akan mewujudkan masuliah atau sikap bertanggungjawab. Akibat sikap bertanggungjawab itu lahir hasil penghayatan pandangan alam Islam, maka, sikap bertanggungjawab itu lebih kukuh dan teguh. Jalaluddin Rumi (2004: 4) seorang gergasi tasawwuf menegaskan potensi agama dalam kehidupan manusia. Menurutnya, agama sentiasa menghadirkan satu keyakinan dan pemahaman yang jitu, khususnya apabila penggunaan

nalar dimanfaatkan dengan se maksimum mungkin. Namun, apabila fungsi nalar dikesampingkan, pemahaman yang tumbuh di dalam diri tidak akan mampu mengenali kekuatan yang ada dalam agama. Oleh itu, apabila *masuliah*² atau sikap bertanggungjawab dilihat dalam pandangan alam Islam, maka, pemahaman terhadap konsep masuliah itu tentunya lebih kukuh dan kuat, sesuai dengan potensi nalar dalam mengenal pasti dan menghujahkan kebenarannya.

Hal ini berbeza dengan sikap bertanggungjawab yang berlandaskan falsafah sekular. Sikap bertanggungjawab yang ditambat pada falsafah sekular akan menghalang pencapaian sikap bertanggungjawab yang hakiki (Wan Nor Wan Daud, 2007: 26-27). Falsafah sekular, yang menafikan kewujudan Tuhan atau mengeluarkan Tuhan dalam sistemnya yang mekanikal, akan meletakkan manusia sebagai satu-satunya penilai yang sah seperti yang didakyahkan humanisme. Apabila manusia dijadikan satu-satunya penilai, pelbagai kerancuan akan timbul, akibat wujudnya pelbagai tafsiran yang dipengaruhi

² Menurut Wan Nor Wan Daud, penggunaan istilah *masuliah* lebih tepat, kerana berdasarkan perkataan Arab, *Masuliyah*. Istilah tersebut berakarakan agama dan akhlak Islam dan digunakan dalam banyak tempat dalam literatur Islam. Untuk penjelasan lanjut, rujuk Wan Nor Wan Daud, *Integriti dan Masuliah dalam Kepimpinan*, m/s 26 dlm *Anis Yusal Yusoff, Mohd Rais Ramli dan Zubayry Abadi Sofian*, 2007, *Integriti Politik di Malaysia*: Institut Integriti.

hi oleh pertimbangan peribadi, realiti semasa, kebudayaan dan sejarah. Hal ini tidak berlaku dalam sikap bertanggungjawab yang dipasak oleh pandangan alam Islam. Tuhan, sebagai satu Kewujudan yang Absolut, serta Maha Mengetahui, akan menimbulkan kesedaran kepada setiap individu agar sentiasa melakukan sesuatu sesuai dengan batas-batas agama. Apabila Tuhan tidak terbatas pada ruang dan jisim³ dan manusia pula sebagai jisim yang sentiasa terbatas pada ruang dan waktu, maka implikasinya, segala yang dilakukan itu berada dalam ruang dan waktu, dan segala yang berada dalam ruang dan waktu sentiasa ada dalam pengetahuannya.

Selain itu, penjelasan tentang sikap bertanggungjawab tersebut tidak didasarkan pada rumusan peribadi, tetapi satu ketetapan yang ditentukan oleh Tuhan, sesuai dengan perkembangan kejadian manusia itu sendiri, dan dirumuskan berdasarkan maqasid syariah, yang meletakkan lima perkara sebagai tunjangnya iaitu menjaga, memartabatkan dan memperkasakan (1) agama (2) akal, (3) nyawa, (4) harta dan (5) keturunan (Wan Nor Wan Daud, 2006: 13). Dalam Islam, kewajiban tidak ditentukan oleh undang-undang, seperti kewajiban dan tanggungjawab yang didasarkan

³ Tidak ada yang tersembunyi daripada ilmu Allah walau seberat atom, di langit, dan tidak juga di bumi. Rujuk surah al-Saba, ayat ke-3.

pada faham sekular, yang menafikan perbezaan perkembangan setiap individu. Martabat setiap kewujudan dan perkembangan yang berbeza, menyebabkan masa wajibnya melaksanakan tanggungjawab akhlakiah tidak sama. Setiap individu diwajibkan melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, sesuai dengan fitrahnya, sesuai dengan penggunaan perka-taan tanggungjawab (tanggung-kemampuan fizikal+jawab kemampuan akaliah/ilmu) itu sendiri, yang tidak sahaja merangkumi tanggungjawab terhadap diri, malah kepada orang lain dan juga kepada entiti lain yang lebih tinggi dan penting. Tanggungjawab tersebut pula tidak perlu dilakukan sekaligus tetapi secara bertahap, bermula dengan tanggungjawab terhadap diri dan Tuhan setelah baligh, kemudian diikuti oleh tanggungjawab terhadap masyarakat dan negara. Dasar tanggungjawab tersebut pula dirumuskan oleh satu kontrak individu, yang dilakukan oleh setiap insan di hadapan Tuhannya sewaktu berlangsungnya perjanjian Asali (Al-Attas, 2001 :83-84). Syed Wali-Allah al-Dihlawi (2005: 85-89) sewaktu menghuraikan dimensi batin di sebalik pembebanan tanggungjawab agama ini, merumuskan bahawa amanah yang dipertanggungjawab oleh Tuhan itu didasarkan oleh kemampuan manusia yang mampu menilai dan menerima segala kesan daripada penerimaan tanggungjawab itu berdasarkan potensi malaikat dan potensi hai-

wanilah yang terkandung dalam diri manusia. Dalam merumuskan hal ini, Affandi Hassan (2008: 34) menjelaskan penjelasan konsep tanggungjawab agama Syed Wali-Allah al-Dihlawi itu dicirikan oleh tiga perkara penting iaitu ilmu pengetahuan, keberanian dan keadilan.

Akibat tiga ciri yang terselindung disebalik tanggungjawab agama itu, dan setelah dikaitkan dengan aktiviti penulisan dan pengkaryaan, maka, aktiviti penulisan dan pengkaryaan akan ditanggapi sebagai satu bentuk aktiviti yang sedar. Seperti juga potensi memikul tanggungjawab yang diujahkan oleh Syed Wali-Allah al-Dihlawi, maka, penulisan yang dijadikan sebagai satu aktiviti yang dilakukan dengan penuh sedar, tidak boleh terkeluar dari lunas-lunas agama akibat pengoptimunan potensi kemalaitan dalam diri manusia. Bersandarkan pandangan seperti ini juga, maka penulisan akan memiliki makna yang mulia, dan tidak lagi dilihat sebagai satu aktiviti pelampiasan perasaan dan pemenuhan keinginan-keinginan peribadi yang semu. Hal ini kerana, setiap yang ditulis pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Tentangan, Cabaran dan Kewajiban untuk Tampil

Kewujudan penulis muda sebenarnya adalah untuk memakmurkan dunia ini, bukannya untuk menggoncang dunia, seperti yang masyhur dalam pidato Sukarno.

Untuk tujuan kemakmuran, dunia ini tidak perlu digoncang, revolusi ialah pilihan terakhir, kebijaksanaan dan ilmu perlu memandu perjuangan dan penulis perlu bertanggungjawab untuk menjawab cabaran-cabaran yang dihadapi oleh mereka pada setiap zaman. Apabila penulis mengabaikan tanggungjawab, kewujudan penulis itu sendiri akan dipersoal, dan pada akhirnya, kewujudan mereka tidak memberikan apa-apa erti kepada masyarakat. Pada tahap ini, golongan penulis dengan sendirinya akan terjerumus ke dalam longkang zaman. Biarpun penulis bertanggungjawab untuk menulis, namun, mereka tidak boleh mengabaikan tanggungjawab mereka terhadap masyarakat. Tanggungjawab seorang penulis sastera misalnya, tidak tamat setelah berjaya melahirkan karya-karya yang tinggi nilai estetikanya, namun, dalam masa yang sama penulis perlu sentiasa hadir ke dalam masyarakat dengan pandangan-pandangan yang rasional atau karya-karya kreatif yang menggugah. Dalam karya monumentalnya, *Javid Namah*, Muhammad Iqbal (1991:7) menghuraikan falsafah ada dan tiada serta makna hidup. Ada dimaknakan sebagai kehendak untuk tampil dan menjelmakan diri manakala hidup pula dijelaskan sebagai kemahuan untuk membuktikan bahawa diri itu wujud.

Keterlibatan penulis dalam masyarakat ialah satu pelakuan positif diri untuk tampil, satu

usaha untuk mengesahkan kewujudan diri penulis, satu gerak kreatif kehidupan untuk menyatakan aku sebagai penulis itu ada dan hidup dalam masyarakat. Malah, penulis sendiri sentiasa bergantung kepada kewujudan masyarakat dalam satu bentuk hubungan yang saling memerlukan. Misalnya, apabila hendak menulis, seorang penulis pada zaman ini tidak akan mampu mengerjakan kerja kepengarangannya hanya dengan memiliki idea tetapi sekurang-kurangnya memerlukan sebuah komputer bimbis untuk mengarang, meja untuk meletakkan peralatan, kertas dan pencetak untuk mencetak karya yang siap dikarang. Ketiga-tiga jenis peralatan itu, semuanya berkaitan dengan masyarakat. Komputer bimbis, meja, kertas dan mesin pencetak mesti dibeli kerana tidak ada penulis yang mampu mencipta semua peralatan itu, dan kerana itu, segala punca kepada transaksi agar berjayanya proses pembelian itu, memerlukan pelbagai pihak dalam masyarakat.

Keadaan itu meletakkan penulis sebagai sebahagian daripada masyarakat. Untuk itu para penulis perlu meleburkan diri mereka ke dalam masyarakat, dan menggalas tanggungjawab. Setiap zaman mempunyai cabarannya yang tersendiri, dan oleh sebab itu, setiap zaman akan ada golongan penulis yang menjawab tentangan-tentangan tersebut, sesuai dengan kapasiti ilmu dan kreativiti mereka. Dalam konteks merumuskan pelbagai masalah

zaman, pelbagai golongan, khususnya ilmuwan gigih menganalisis bagi mengenal pasti masalah yang sebenar. Kerja-kerja menganalisis masalah dan cara mengatasinya, tentu tidak dapat dilakukan oleh semua orang, termasuk semua penulis. Dalam hal ini, terdapat segelintir kecil golongan pemikir yang mempunyai kekuatan akal dan penglihatan batin yang mendalam bagi mengenal pasti masalah sebenar, dan mencadangkan jalan penyelesaiannya. Namun, kenyataan ini tidak menafikan perlunya semua penulis melibatkan diri dalam usaha menyelesaikan masalah tersebut, khususnya dalam menjadi agen sosial, dan menggerakkan masyarakat secara umum untuk sedar akan masalah yang dihadapi.

Dalam konteks abad kini, pelbagai hipotesis tentang dilema sebenar masyarakat telah diutarakan. Namun, hipotesis tersebut perlu dianalisis oleh golongan penulis dengan penuh kepekaan tanpa mengabaikan konteksnya. Kebiasaannya, hipotesis yang diajukan, didasarkan pada pandangan alam dan konteks kesejarahan. Dalam bahasa disiplin pascakolonial dan oksidentalisme misalnya, sentiasa wujud pihak yang dijajah dan yang menjajah. Sentiasa ada *self* dan *the Other*. Untuk itu, penulis harus sedar, para pemikir tersebut ialah representasi pandangan alam dan masalah mereka. Sebarang penerimaan analisis, tanpa kritikan dan penelitan yang bersandarkan pan-

dangan alam Islam, dikhuatiri akan menjerumuskan penulis ke dalam lubang biawak, satu ciri kelumpuhan intelektual akibat kegagalan untuk memanfaatkan tradisi dan ajaran agama selain terlalu fanatik kepada kemilau gelombang pemikiran Barat yang sekular. Pemikiran Lubang Biawak sebenarnya satu julukan yang diberikan oleh seorang ahli jiwa muslim dari Sudan, Malik B. Badri kepada segolongan intelektual di dunia Islam yang sering mengikut apa-apa sahaja tindakan atau pendapat golongan intelektual dari Barat secara membuta tuli. Malek B. Badri (1989:1-2) menyandarkan pendapatnya berdasarkan satu hadis Sahih Muslim yang menyatakan sabda Nabi Muhammad S.A.W bahawa satu masa nanti, umat Islam akan mengikut apa sahaja sikap dan pemikiran Barat secara fanatik.⁴ Secara lebih khusus, pemikiran lubang biawak ini juga menggambarkan sikap keseluruhan kehidupan moden masyarakat Muslim khasnya golongan intelektual yang suka mengambil teori dan pendekatan daripada Barat, tanpa melihat pada konteks dan tanpa menyaringnya berdasarkan pandangan al-Quran, al-

⁴ Sabda Nabi: Kamu akan mengikut tabiat (*sunan*, cara hidup, tatacara) orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga walaupun mereka itu masuk ke lubang biawak nescaya kamu turut sama ke dalamnya. Kami (sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, adakah (yang Engkau maksudkan itu) orang-orang Yahudi dan Nasrani? Baginda menjawab: Siapa lagi?

Hadis dan tradisi keilmuan Islam. Oleh itu, sebarang usaha pengambilan pandangan dari luar, dalam mengatasi masalah dalaman, harus diiringi oleh usaha intelektual yang bersungguh-sungguh.

Sebagai contoh, ada beberapa hipotesis pada paruh hujung abad ke-20 yang mendapat liputan dan perhatian yang meluas dalam golongan ilmuwan. Antaranya hipotesis Fukuyama yang melihat sejarah telah tamat apabila evolusi ideologi manusia berakhir dengan dominasi demokrasi liberal yang termanifestasi dalam kewujudan Amerika Syarikat sebagai adikuasa dunia tidak lagi dapat dicabar (1989). Kejatuhan blok komunis dan kegagalan komunisme dalam peta politik dunia menyebabkan Amerika Syarikat menjadi satu-satunya negara yang paling kuat dan tidak tercabar. Untuk itu, perjalanan sejarah telah sempurna dan tidak akan terus bergulir. Namun, hipotesis Fukuyama itu kemudiannya dicabar oleh Samuel Huntington (1996) yang menafikan keabsahan pandangan Fukuyama. Menurut Huntington, selepas kejatuhan komunisme, Barat, dan Amerika Syarikat khususnya, akan menghadapi tentangan yang hebat daripada Islam. Untuk itu, proses sejarah masih belum berakhir dan akan terus bergulir dalam konteks semangat konflik ini. Sebelum larut dalam pertelagahan kedua-dua pemikir ini, perlu disedari konteks pertelagahan tersebut. Yang pertama, pada tahap pandangan alam, kedua-

dua pemikir ini sebenarnya dalam sekolah pemikiran yang sama, kerana mereka kedua-duanya Hegelian. Yang kedua, kedua-duanya berpijak pada pandangan alam sekular, yang menafikan keabsahan agama sebagai jalan penyelesaian. Yang ketiga, kedua-duanya bercakap bagi pihak Barat, cuma dalam tujuan yang berbeza biarpun pada akhirnya sampai kepada tujuan yang sama. Fukuyama berhujah untuk meneguhkan dominasi dan keagungan Barat, dan dalam konteks ini Amerika Syarikat. Namun, Huntington bercakap supaya Barat tidak leka, dan dalam hal ini Amerika Syarikat perlu melakukan sesuatu agar ancaman Islam, dapat diatasi. Oleh itu, pada dasarnya kedua-dua pemikir ini bukannya bercakap bagi kemaslahatan dunia, tetapi demi keagungan Barat semata-mata, cuma nada dan kelunakannya sahaja yang berbeza.

Sikap seperti yang ditunjukkan oleh kedua-dua pemikir Barat tersebut melambangkan satu sikap angkuh yang harus diteliti, dianalisis dan difahami konteksnya. Para pemikir Barat, khususnya setelah Barat menjadi pusat ketamadunan, sentiasa mengarahkan pandangan-pandangan untuk menyelesaikan masalah. Dengan penelitian, analisis dan pemahaman terhadap konteksnya, golongan penulis dapat melihat hakikat sebenar kepada masalah dan cara penyelesaian yang diutarakan oleh mereka. Malah, dengan cara tersebut, golongan

penulis dapat menyimpulkan satu cabaran berbentuk pemikiran dan ideologi. Hal ini kerana, kebanyakan pemikir Barat pada asalnya berfikir dalam konteks masalah mereka. Kemudian, setelah mengatasi masalah tersebut, penyelesaian yang digunakan oleh mereka dipaksakan untuk menyelesaikan masalah umat yang lain.

Hal yang sama juga berlaku dalam konteks kesusasteraan, apabila kesusasteraan Barat dilihat mewakili satu universalisme kebudayaan dan kehidupan. Pandangan sebegini timbul akibat tidak melihat konteks kesusasteraan Barat dalam pandangan yang lebih luas dan menyeluruh. Teks kesusasteraan Barat itu sendiri, sebenarnya menggambarkan masalah-masalah kontekstual, dan kerana itu, menafikan aspek universalisme seperti yang dihujah oleh sesetengah pihak. Sebagai contoh, hasil pengalaman pembacaan terhadap novel Jean Paul Sartre, tidak boleh dijadikan satu konteks universal, kerana, pada dasarnya, novel-novel beliau lahir untuk menghadirkan satu ekspresi beliau dalam mengatasi kemelut masyarakat Barat pada zaman tersebut. Depresi perang, keputusan terhadap Tuhan, dan keinginan untuk keluar daripada tragedi kehidupan merupakan dasar utama novel-novel beliau. Hal yang sama juga turut berlaku dalam novel kebanyakan penulis agung Barat, misalnya Gustave Flaubert, yang melihat kerja penciptaan sebagai satu pelakuan

klinikal. Untuk itu, seorang penganalisis harus bertindak sebagai saintis apabila berhadapan dengan kerja-kerja pengkaryaan, hadir dengan seobjektif mungkin, penuh ketelitian dan ketenangan. Dalam pandangan naturalis sebegini, seperti yang digambarkan dalam konsepsi kepengarangan Gustave Flaubert, seorang sasterawan mempunyai persamaan dengan ahli jiwa dan ahli sosiologi yang sedang mencuba hipotesisnya. Persoalannya di sini, apakah hipotesis yang diujinya, dan apakah objek ujiannya serta dari manakah objek hipotesisnya itu? Apakah hipotesisnya itu bersifat universal, didasarkan pada masalah universal, atau masalah masyarakatnya? Di sini, timbul bacaan yang partikular, yang meniadakan satu tafsiran umum, seterusnya menafikan aspek universal karyanya.

Namun, hal ini berbeza dengan sikap dan isi karya yang ditunjukkan oleh kebanyakan penulis Muslim yang melakukan aktiviti kepengarangan mereka berdasarkan pandangan alam Islam. Dari satu segi, masalah tertentu, khususnya yang berkait rapat dengan masalah ekonomi, politik dan budaya, mempunyai kemiripan dengan masalah masyarakat Barat. Namun, perbezaannya wujud apabila masyarakat Islam tidak mempunyai masalah metafizika, seperti yang dihadapi oleh masyarakat Barat. Mereka berkongsi satu pandangan alam yang sama tentang kehidupan, khususnya pemahaman-pemahaman penting

yang terangkum dalam kata-kata kunci yang disari daripada al-Quran, yang mempunyai kaitan yang sangat akrab dalam pembentukan pandangan alam umat Islam. Akibat tidak menghadapi masalah tersebut, tidak berlaku kehampaan dalam kalangan pemikir Muslim, malah, Islam mempunyai rekod yang cemerlang dalam sejarah ketamadunan manusia. Akibat tidak pernah hampa kepada agama, maka, masalah-malah tersebut diselesaikan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip agama yang tidak berubah. Sebagai contoh, pada zaman penjajahan, kebanyakan masyarakat muslim di dunia ini mengalami masalah yang sama, berkaitan kemunduran dalam bidang sosioekonomi dan kekacauan dalam ranah sosiopolitik. Namun, dalam menyelesaikan masalah tersebut, kebanyakan pemikir dan karyawan, menggunakan agama untuk mengatasinya.

Sebagai contoh, karya-karya Iqbal, adalah satu catatan sejarah yang ampuh. Iqbal kembali ke tradisi tasawwuf dengan menggagaskan pengenalan kepada diri untuk kembali merebut kekuasaan di dunia. Pemanfaatan tradisi keilmuan Islam, dan pemahaman yang mendalam terhadap agama, akhirnya menyebabkan karya-karya Iqbal, dalam konteks masyarakat Muslim, boleh dibaca dalam mod universal, memandangkan masalah partikular yang dihadapi oleh masyarakatnya, diselesaikan dengan pendekatan yang universal. Walaupun bahasa yang

digunakan oleh Iqbal, bukannya bahasa Melayu, namun, kata-kata kunci yang terdapat dalam semua bahasa Islam, termasuk bahasa Melayu, Urdu dan Parsi, akhirnya mewujudkan satu tafsiran yang universal. Hal ini berbeza dengan karya-karya Barat, yang ditulis bukannya berdasarkan perkongsian kata kunci, malah, didasarkan oleh kontekstualisme, yang tidak dapat melepasi had konteks kelahiran karya itu.

Oleh itu, penulis muda dan mapan, mempunyai komitmen yang sangat besar untuk melebur dalam masyarakatnya. Suara dan hasil karya mereka menjadi penting, memandangkan keterlibatan mereka dalam masyarakat, khususnya dalam ruang-ruang wacana, akan memastikan penguasaan mereka terhadap ruang wacana itu. Keterlibatan aktif penulis dalam wacana, dalam ruang-ruang surat khabar, laman sesawang dan lain-lain tidak didasarkan pada tujuan untuk menguasai wacana sebagai jalan melahirkan pengetahuan yang akhirnya untuk memiliki kekuasaan, seperti yang diujikan oleh Foucault, namun, penguasaan wacana itu dilakukan untuk menjamin terbelanya kebenaran. Peminggiran penulis daripada terlibat daripada ruang wacana tersebut, akhirnya akan memudahkan ruang-ruang wacana dikuasai, dan pengetahuan yang dihasilkan kemudiannya, dibentuk untuk mengukuhkan kekuasaan. Sikap meminggirkan diri akhirnya adalah kebalikan kehendak untuk tampil, satu

sikap pasif yang menafikan baha-
wa penulis itu ada dan wujud
dalam masyarakatnya.

Setiap generasi mempunyai
cita-cita dan tentangan zaman
yang tersendiri. Untuk itu, sebe-
lum berhadapan dengan segala
bentuk cabaran dan mahu men-
capai cita-cita tersebut, penulis
sepatutnya mengukuhkan aspek
pandangan alamnya. Dengan pe-
ngukuhan pandangan alamnya,
dalam konteks ini, pandangan
alam Islam, maka, setiap penulis
akan melaksanakan tanggungja-
wab dan kewajibannya berdasar-
kan teras agama itu sendiri. De-
ngan itu, pelbagai cabaran zaman
akan dapat dijawab dengan betul,
masalah-masalah yang sebenar
dan palsu akan dapat dikenal
pasti, seterusnya penulis mampu
menghasilkan karya bagi meng-
atasi kemelut tersebut. Namun,
penulis juga harus terlibat aktif,
harus melebur dalam masyarakat-
nya, menguasai ruang-ruang
wacana, agar kebenaran dalam
wacana tersebut sentiasa terbela.
Peminggiran penulis dalam ru-
ang-ruang wacana tersebut, pada
akhirnya akan memudahkan pel-
bagai bentuk kezaliman bermaha-
rajalela, seterusnya masyarakat
akan meminggirkan kepentingan
penulis dan memadamkan kewu-
judan mereka dalam pertimbang-
an-pertimbangan penting.

Rujukan

- Affandi Hassan, Ungku Maimunah
& Mohd Zariat. 2008. *Gagasan
Persuratan Baru*. Bangi: Univer-
siti Kebangsaan Malaysia
- Alparslan Acikgenc. 1996. *Islamic
Science, Towards Definition*. Kuala
Lumpur: ISTAC
- Francis Fukuyama. 1989. *The End of
History* dlm. *The National Interest*,
Bil. 16, Summer.
- Hashim Hj. Musa. 2008. *Hati budi
Melayu; Pengukuhan menghadapi
cabaran abad ke-21*. Serdang:
Universiti Putra Malaysia
- Jacques Derrida. 1998. *Of
Grammatology*. Maryland: Johns
Hopkins University Press
- Jalaluddin Rumi. 2004. *Yang
Menenal Dirinya, Yang Menenal
Tuhannya*. Terj. Anwar Kholid.
Bandung: Pustaka Hidayah.
- Malik B. Badri, 1989. *Konflik Ahli
Psikologi Islam*. Terj. Fadlullah
Wilmot. Petaling Jaya: IBS
Books.
- Muhammad Iqbal. 1991. *Javid Namah,
Kitab Keabadian*. Kuala Lumpur:
Dewan Bahasa dan Pustaka
- Roland Barthes, 1977. *Image, Text,
Music*. London: Fontana Press
- Seyyed Hossein Nasr, 1993. *Seni dan
Spiritualitas*. Bandung: Mizan
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas.
2007. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu
Dan Pandangan Alam*. Pulau
Pinang: Universiti Sains Ma-
laysia.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas.
2002. *Risalah untuk Kaum
Muslimin*. Kuala Lumpur:
ISTAC.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas.
1993. *Islam and Secularism*. Kuala
Lumpur: ISTAC
- Syed Muhammad Naquib al-Attas.
1972. *Islam dalam Sejarah dan
Kebudayaan Melayu*. Bangi:
Universiti Kebangsaan Malay-
sia.
- Syed Hussein al-Attas, 2003. *Cita
Sempurna Warisan Sejarah*. Bangi:
Universiti K e b a n g s a a n
Malaysia.
- Samuel P. Huntington. 1996. "The
Clash of Civilizations". Dlm
Foreign Affairs, Bil. 72:3,
Summer.
- V.I Braginsky, 1993. *Nada-nada Islam
dalam Sastera Melayu Klasik*.
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa
dan Pustaka.
- Wan Nor Wan Daud. 2007. "Intergriti dan Masuliah dalam Kepimpinan". Dlm. *Intergriti Politik di Malaysia, ke Arah Kefahaman Yang Lebih Sempurna*. Ed. Anis Yusal Yusoff, Mohd Rais Ramli dan Zubayry Abady Sofian. Kuala Lumpur: Institut Intergriti Malaysia.
- Wan Nor Wan Daud. 2006. *Masya-
rakat Islam Hadhari*. Kuala
Lumpur: Dewan Bahasa dan
Pustaka

Amuk

Perlukah engkau menjadi Jebat?
memuntahkan amarah yang meloyakan
meludah benci yang berkeladak
rasa yang semakin membeku
keras naluri yang senyap menjalar
bukan mudah menjadi pesalah yang jujur
sekadar menyandang kesalahan sengaja
diluar kemanisan hari berpagar condong
pintu yang terbuka kosong menghalang
langkah silang terhoyong sungkur
engkau menjadi durhaka
bersama keris berjampi api
engkau menjadi durjana bersama bilah
duri engkau menikam kesilapan sendiri
terkujur tumbang meratap sepi
di cemuh dalam kelukaan.

Perlukah engkau menjadi Tuah?
Menjilat kesumat yang melempias jiwa
Jujur kahengkau atau semata bersenda?
menyempurnakan yang sudah selesai
amanah yang pernah kau junjung
tulus yang sentiasa kau sembahkan
diluar kewarasan hati berpapar setia

jendela yang terbuka menghalang jenguk
doamu tidak sampai padanya
engkau menjadi durhaka pada kasihnya
engkau menjadi durjana membunuh
rindunya
engkau menikam pengorbanannya
lurus tunjuk kelingking membalik
engkau yang kalah sebenarnya.

Perlukahengkau menjadi Fatimah
berdegarmarah yang terbatas
semangat yang berantai adab
ingin kau dikecam kesumat
nilai airmata berkait dendam
engkau yang tertinggal sebatangkara
dihambat amukan sayang yang ditikam
mati di hadapan perhatianmu
amuk itu tidak perlu lagi
semenjak engkau kehilangannya.

*(puisi ini mendapat Anugerah Persuratan 2015
bahagian eceran)*

Ciung Winara (Sukiman Bin Noordin), dilahirkan di Kampung Chestnut batu 9 Bukit Timah, Singapura pada tahun 1965. Guru muzik dan vokal sambilan. ini mula menulis awal 1987. Tahun 2015 adalah tahun bertuah baginya, karena memenangi hadiah berganda **Anugerah Persuratan** dalam katagori Sajak (Eceran) dan Esei/Kritikan Sastera (Eceran). Karya pertamanya adalah sajak berjudul "Perharian" yang terbit di *Berita Harian* (1996).

Herman Rothman (Singapura)

Korban Taman

Nisan-nisan berdiri tegak
di tanah milik moyangku
yang dahulu tidak tahu
esok lusa diratakan penghulu baru
untuk memberi jalan
kepada kewujudan sebuah taman
dengan pampasan setiti smanisan.

Pembangunan
turut menuntut pengorbanan
para pejuang kemerdekaan
yang sudah lama dikuburkan!

Herman Rothman adalah penulis dan aktivis sastera serta bahasa kelahiran Singapura. Selepas memperoleh ijazah Sarjana Muda Pengajian Melayu dari Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya (2000-2003), ia berkhidmat sebagai guru Bahasa Melayu di sekolah pemerintah dan swasta serta tutor kontrak di Pusat Pengajian Bahasa Universiti Nasional Singapura sebelum berkhidmat sebagai pustakawan bersama Lembaga Perpustakaan Negara Singapura (2008). Karya-karya kreatif dan ulasan bukunya banyak tersiar dalam *Berita Harian*, *Berita Minggu* dan akhbar pelajar GenG/i3 di Singapura. Cerpennya *Rumahmu Rumahku Juga* mendapat hadiah pertama dalam peraduan Pena Bakti anjuran *Berita Harian* (1998). Himpunan puisi beliau *Baju* memenangi *Honourable Mention* dalam peraduan penulisan Anugerah Pena Emas (2015).

Bintang Dua-Belas

MOHAMMAD FARIHAN BIN BAHRON

Singapura

Shakir masih terpasak di mejanya, merenung-lopong ke dinding pejabat. Bingkai-bingkai anugerah seperti menjelirkan lidah-lidah mereka, mengejek dan mengajuk, menyaratkan lagi rintihan jiwanya. Lampu meja buatan Sweden samar-samar memancarkan sinar, menerangi ijazahnya yang diraih dari MIT. Sangkanya dahulu, ijazah dari institut teknologi di Massachusetts ini tentulah tiket ekspres untuknya melangkaui mercu kejayaan. Ramai lulusan MIT gegas diburu para gergasi Silicon Valley, dan ramai juga yang melahirkan syarikat-syarikat teknologi yang mencecah aset berbilion dolar. Shakir juga pernah menyemai impian serupa. Biarpun impiannya bersilang-lingkar di sebalik jaringan-jaring orde dunia baru.

Lantas sekembalinya ke tanah air tujuh tahun lalu, beliau lekas bertemu dengan sahabat baiknya, Asyif. Mereka sepakat mahu mulakan niaga bersama. Asyif, lulusan MBA dari Harvard bercadang untuk menerajui pasaran sofwe di rantau Nusantara. Katanya, rantau ini kekontangan *app* Melayu yang bermutu. Tidak mustahil



syarikat mereka.

Suratnya ringkas. Tidak perlu mukadimah berbunga-bunga. Terus meluru mengingatkan Shakir dan Asyif supaya melancarkan aplikasi fon pintar yang mampu menerajui pasaran dengan segera.

Buang semua idea-idea lama," Asyif menasihati rakan baiknya, yang dulu dikenali semenjak bangku sekolah rendah. Nadanya keluh.

"Aku betul hampa, Syif. Dulunya aku fikir, gandingan kita berdua

mesti berhasil. Apakah tidak, ijazah kita bukan calang-calang. Sepatutnya dah jadi jutawan, terbitkan buku motivasi, sibuk rancang seminar sana-sini,” Shakir menggeleng-gelengkan kepala.

“Kita nak berniaga kenalah celak hadapi kegagalan. Seperti kata wira-wira niaga kita, gagal cepat dan gagal selalu. Gagal bererti pintu kejayaan makin terbuka,” Asyif terbayang mitos burung *phoenix* yang putaran hidupnya mati terbakar kemudian lahir semula dari kepulan abu.

“Baiklah, begini. Kau beri aku tempoh lagi 4 minggu untuk buat kajian akhir untuk aplikasi terbaru kita. Sekiranya *beta test* kurang memuaskan, kita terpaksa hadapi kemungkinan paling buruk,” Shakir mengemis sedikit lagi waktu pada rakannya sendiri, yang juga beroperasi sebagai Ketua Pegawai Kewangan syarikat. Kerongkongnya bagai tercerut.

“Boleh Kir, 4 minggu sahaja. Aku pulang dahulu. Isteriku pun sudah lama tunggu. Jangan lupa matikan suis lampu dan *aircon* nanti.”

Asyif pun sudah lama hilang dari pandangan, namun Shakir masih lagi berketak-ketuk di hadapan komputernya cuba memerah ilham untuk konsep aplikasinya yang terbaru. Ini bukanlah kali pertama syarikat mereka mengeluarkan sofwe jenis aplikasi fon pintar. Sudah 11 kesemuanya, namun belum ada satu pun yang mampu memecahkan rekod pasaran. Yang aplikasi memasak

lain, yang aplikasi bersenam lain, aplikasi alih bahasa lain dan yang paling berpotensi sekali ialah aplikasi permainan melastik itik — itupun hanya mampu mencatat jumlah muat turun sebanyak 1,500 kali sahaja. Belum cukup untuk mengembalikan keyakinan para pelabur mereka.

Dalam kekehusyukan melungsur lalaman forum-forum sosial, tiba-tiba terbunyi deringan nada *WhatsApp*. Ada pesanan ringkas dari Ibu. “Kir, kalau ada masa singgah rumah. Arwah Tok Ali ada tinggalkan Kir peti”.

Peti apa? Peti harta ke? Hati Shakir terbeku sedetik dua. Mungkinkah peti ini ada sembunyi peta jalan keluar dari kesempatan yang menghimpitnya sekarang.

“K,” jawabnya lebih ringkas.

Arwah Tok Ali adalah datuk saudaranya. Adik kepada neneknya. Baru sahaja selesai kenduri kematian 3 bulan yang lalu. Arwahnya tidak pernah berkahwin dan berzuriat. Hidup membujang hingga ke akhir nafasnya.

Dengar-dengar dari mulut orang, Tok Ali ini dulu tukang ubat yang handal. Sakit yang nampak ke, yang ghaib ke, semuanya ada berpunca dan ada penawarnya.

Shakir pun pernah satu ketika berubat dengan Tok Ali waktu remaja dahulu. Ada tersampuk benda halus semasa pergi berkhemah di tepi pantai bersama rakan-rakan. Kata Tok Ali, benda anu agaknya berkenan sangat dengannya hinggakan menempel

sampai ke rumah. Apabila diusir suruh pulang ke petala mana ia bertenggek, berdegil pula. Lalu disemburnya air jampi berselangseli dengan mentera serapah, dari hujung kepala ke hujung kaki si Shakir, sampailah menggigil macam burung kesejukan menggigil ditanggalkan bulunya.

“Kalau kau tak mahu pulang, aku ganyang kau hidup-hidup!” Masih ingat lagi suara garau Tok Ali menengking gangguan halus itu dulu.

Selesai menjangkau alam remaja, Shakir pun tidak lagi diganggu elemen-elemen dari dimensi lain. Perhubungan Shakir dengan datuk saudaranya juga cukup mesra, seperti ada pertalian anak dan bapa. Seringkali, Tok Ali mengajaknya melawat ke tempat-tempat yang pelik-pelik belaka. Adakalanya ke keramat wali-wali, ada ketika pula ke pulau bekas tahanan pesakit gila, ada juga satu masa di mana mereka berdua menziarah kubur cina. Namun, sejak Shakir mula belajar di Amerika Syarikat, mereka jarang sekali bertemu dan renggang bertegur sapa.

Fikirnya, esok juga akan bertandang ke rumah Ibu. Mahu tengok-tengok juga apalah inti peti yang Tok Ali wasiatkan kepadanya.

Maka, pagi-pagi lagi Shakir sudah sampai di muka pintu rumah Ibu. Setelah bersalaman dan bertukar khabar sepatah dua, segeralah Shakir bertanyakan hal peti peninggalan Tok Ali.

“Ibu, mana peti yang Ibu cakap semalam?” Shakir tidak perlu

malu menyembunyikan keghairahannya.

“Ada dalam bilik lama kau. Ini kunci mangganya. Ibu pun belum sempat selongkar. Memang Tok Ali amanahkan kalau dia dah tinggalkan kita, peti ini harus dijatuhkan pada Kir. Pergilah tengok apa harta yang kau dapat, entah-tah ada bongkah emas ke,” ibunya sinis menggesa.

Shakir pun dengan ligat seperti meloncat, masuk mencari peti pusaka itu. Tidaklah sebesar yang disangka. Panjangnya mungkin sebidang dada, lebarnya setengah kaki begitulah. Buatan kayu kemerah-merahan, tetapi kurang pasti jenis yang macam mana. Ada ukiran awan larat menghiasi permukaan peti itu. Cantik seni tukangnyanya. Mesti kerja tangan orang Melayu.

Kunci diselitkan ke dalam mangga, dan dengan penuh debaran beliau membuka bahagian atas peti itu. Kejutannya bertemu hampa. Yang di dalam peti itu cumalah beberapa lembaran buku dan kitab-kitab klasik dalam tulisan Jawi. Ada sebuah bekas tembikar, bentuknya macam sejenis labu sayung. Dalam bekas itu ada disimpan kepingan syiling zaman jajahan Inggeris. Ahh, mungkin ini yang berharga. Shakir menggosok-gosok wajah Ratu yang kusam. Cepat-cepat diandaikan taksiran. Kalau untung sabut, mungkin syiling-syiling ini dapat mencecah belasan ribu. Alahai, tidak mungkin cukup untuk selamatkan syarikat aku, bisiknya sendiri.

Hatinya tidak puas. Masakan Tok Ali cuma tinggalkan ini sahaja untuk aku. Shakir periksa buku-buku Jawi itu sekali lagi. Ada lima kitab kesemuanya, tebal-tebal belaka, namun antaranya ada satu yang seolah-olah punyai tarikan besi sembrani. Shakir menarik kitab tersebut keluar dan mula bersila panggung. Diletakkan di atas riba dan cuba mengeja tajuknya. Kaf-ta-ba, Ki-tab, A-bu, Ma-shar, Al, Fa-la-ki. Merangkak-rangkak betul bacaannya. Entah kali terakhir beliau membaca tulisan Jawi mungkin sewaktu di madrasah mingguan semasa zaman kanak-kanak dahulu.

Setahunya, ilmu falak adalah ilmu bintang, ilmu astronomi. Ramai filsuf Arab di zaman keemasan Islam memang terkenal dengan pengajian mereka dalam bidang ini. Antaranya pemikir Islam yang tersohor, iaitu Al-Khawarizmi, beliau sendiri telah mengarang beberapa buku tentang astronomi dan pernah mengukur lingkaran bumi sebelum wafatnya pada tahun 847 Masihi.

Shakir memang telah lama kenal dan kagum dengan sumbangan Al-Khawarizmi dalam bidang matematik. Apakah tidak, sebagai seorang pencipta perisian komputer, beliau tentulah fasih dalam bahasa kod binari, iaitu 1 dan 0. Dan siapalah sang penemu angka sifar kalau bukan Al-Khawarizmi sendiri. Titik mula bahasa komputer yang asalnya lebih seribu tahun dahulu.

Namun, kitab ini bukanlah karangan wiranya. Dari kulit buku

itu, Shakir mudah meneka yang si penulis namanya Abu Mashyar, dan Al-Falaki tentulah cerminan intipati kitab itu. Shakir terus membelek-belek muka surat seterusnya. Dilihat ada rajah-rajah misteri diselang-selikan dengan keterangan yang berjela-jela.

Beliau terhenti di satu halaman apabila terpancang sebuah rajah bulatan dengan garis-garis yang dibahagi kepada dua belas bahagian. Biarpun perlahan, beliau cuba sedaya-upaya mengeja setiap kata rujuk pada setiap bahagian — *Hamal, Tsur, Jauza, Sirton, Asad, Sanabila, Mizan, Akrob, Kaus, Jadyun, Dali* dan *Hut*. Dan sepuluh minit kemudian, barulah Shakir dapat meluahkan sebutan tajuk di bawah rajah itu - ‘*Wa-tak dan Rama-lan Na-sib Ma-nu-sia Ber-dasar-kan Bin-tang’*.

Ahh, ini bunyinya seperti panduan horoskop zaman dulu-dulu. Deras pernafasannya meningkat kencang sedikit dari biasa. Shakir memang minat dengan ilmu-ilmu esoterik sebegini. Dikeluarkan *iPhone* dari koceknya dan langsung menghidupkan pencarian Google. Beliau menaipkan nama pengarang. Harap-harap sudah ada kajian dalam talian perihal kitab ini.

Girang jiwanya apabila jentera *Google* menghasilkan beberapa tapak sesawang yang berkenaan langsung dengan pengarang Abu Mashyar dan kitab falaknya. Shakir cepat-cepat mencerna bahan kajian dengan seimbab. Dari amatan ringkas, kitab ini terbahagi kepada 6 bahagian dan meng-

gunakan tarikh lahir dan bintang seseorang untuk meramalkan beberapa perkara. Antaranya termasuklah ramalan saat yang baik untuk belayar, memining seseorang, menulis azimat dan sebagainya.

Daya mental Shakir terus bergerak secara automatik. Pintarnya langsung melakar garis-garis panduan dari dalam kitab yang boleh dipindahkan ke alam maya. Beliau mengeluarkan pena dan buku catatan dan cepat mengatur kod asalnya atau *source code*, dan mula membayangkan bagaimana kaedah ramalan masyarakat dahulu boleh diubahsuaikan untuk aplikasi fon bijaknya.

Shakir mula mengukir senyum. Kesedaran mula meresap ke dalam jiwanya. Nah, Tok Ali tinggalkan aku lombong emas rupanya. Sangkak bulu roma apabila memikirkan firasat Tok Ali. Tepat pada masa yang betul-betul diperlukan.

Shakir mencapai fonnya sekali lagi dan mencari nombor pembantu peribadinya.

"Hello Nisha, selamat pagi, saya ada tugas penting untuk awak. Tolong carikan saya *freelancer* yang fasih membaca tulisan Jawi, kemudian taip kembali dalam tulisan Rumi. Lebih kurang 90 mukasurat, 200,000 perkataan. Ya, secepat mungkin. Kalau boleh dalam seminggu. Terima kasih, ya. Jumpa awak di pejabat nanti."

Sekembalinya di pejabat, Shakir terus menghimpunkan kesemua ketua-ketua bahagian. Susan, pengarah kreatif, Zahid,

pengarah pemasaran, Ramesh, selaku *lead developer* dan juga Nisha, pembantunya. Beliau juga menyeru Asyif untuk turut serta dalam mesyuarat.

"Rakan-rakan, saya ada berita baik dan penting untuk dikongsi. Saya mahu melancarkan *app* terbaru kami yang akan menjadi jenama utama syarikat ini. *This will be our flagship product*. Aplikasi ini saya namakan 'iNujum' dan saya mahu kembangkan *app* ini untuk kegunaan IOS dan juga *Android*."

Reaksi dari orang-orang kuatnya nampak memberangsangkan. Mereka bersarang pelbagai soalan tetapi membiarkan Shakir terus sahaja melanjutkan bicara.

"Ya, *app* ini akan menggunakan kaedah ilmu astronomi kajian orang Arab zaman dahulu, dan meramalkan nasib seseorang berdasarkan tarikh lahir dan kedudukan bintangnya. Lebih kurang seperti panduan horoskop. Saya tahu memang sudah banyak *app* berbentuk astrologi dalam pasaran. Tapi *app* kita akan lebih khusus kepada ramalan tentang saat yang baik atau yang nahas untuk seseorang. Misalnya, adakah selamat untuk belayar minggu hadapan? Apakah bagus untuk berkahwin bulan depan, dan sebagainya."

Shakir meneruskan penerangannya. Yang lain mengangguk-angguk tanda setuju dan riak wajah mereka nampak tertarik dengan konsep aplikasi ini.

"Kod asalnya akan digubah berdasarkan manuskrip lama

yang saya baru terjumpa. Tulisannya dalam Jawi tapi sedang diterjemahkan dalam tulisan Rumi. Mungkin dalam seminggu dua, akan selesai. Selepas itu saya akan berikan tugas yang lebih terperinci kepada awak semua. Saya harap kita dapat lancarkan iNujum untuk fasa *beta* dalam jangka masa 4 bulan."

Setelah menjawab beberapa lagi soalan dari kakitangannya, Shakir pun menamatkan sesi mesyuarat, namun Asyif tinggal sebentar untuk bersendirian dengan rakannya.

"Wah Kir, baru semalam dapat surat amaran. Hari ini kau dah dapat ilham ke? Cepat betul kepala kau berpusing," Asyif menyakat.

"Itulah Syif, macam pucuk dicita ulam mendatang. Kalau kau nak tahu, aku dapat bantuan dari alam barzakh!" Shakir ketawa perlahan dan terus melanjutkan cerita tentang peti Tok Ali yang ditemuinya pagi tadi.

Asyif menepuk-nepuk bahu rakannya, "Aku yakin dengan konsep *app* iNujum kita ini. Aku juga percaya dengan kebolehan kau. Lagi 4 bulan, kita tinjau lagi kemajuan syarikat kita, ok?"

Maka hari-hari yang menyusul menjadi singkat. Shakir dan tenaga kerjanya sibuk menyiapkan hasil titik peluh dan keringat mereka. Dari susunan kod hingga ke rekaan *interface*, Shakir memantau semua geraf kemajuan dengan teliti. Akhirnya *app* iNujum siap untuk memasuki fasa *beta test* setelah 4 bulan dalam pembikinan.

Sesampainya hari pelancaran, Shakir dan Asyif mengaturkan jamuan ringkas di pejabat. Tanda terima kasih kepada kakitangan mereka. Setelah berbulan bersengkang mata dan mengorbankan masa tidur dan libur masing-masing.

Dalam kegamatan suasana, Asyif berdiri di atas kerusi untuk membuat pengumuman.

“Rakan-rakan, saya dan Shakir amat berterima kasih atas komitmen anda semua. Esok pagi saya akan ke Hong Kong bertemu dengan ketua pelabur kami. Saya akan membentangkan rancangan pemasaran untuk *app* kita yang terbaru ini. Saya berharap akan pulang dengan pelaburan baru sebanyak 5 juta dolar... ya, ini bermakna bonus besar untuk semua!”

Pejabat mereka bergemuruh dengan sorakan dan tepukan riang. Wajah-wajah girang cepat mengisi aura syarikat mereka dengan semangat baru dan optimisme. Menyelubungi kesuraman yang melanda empat bulan yang lalu. Masa depan kembali cerah dan bertenaga.

Kemeriahan menyambut pengumuman baru itu beransur lejang selepas semua kakitangan mula beredar satu-persatu. Kembali ke dakapan yang tersayang. Kembali menyambung rehat. Asyif pun sudah berlalu kerana esok pagi-pagi lagi beliau akan berangkat. Namun Shakir masih belum bersedia untuk pulang. Beliau tinggal keseorangan di pejabat, menarik-hela kelegaan di dalam kedginginan malam.

Kelopak matanya mula terasa layu dan kuyu. Beliau merebahkan punggungnya di atas sofa empuk di bilik pantri. Mungkin kerana sudah berbulan tidak cukup tidur, Shakir terus melambuhkan diri dan melapangkan kepalanya. Dalam seminit dua, beliau terus belayar ke dalam alam mimpi.

Keenakan lenanya terbantut apabila beliau terjaga. Waktu di jam tangan menunjukkan pukul 7. Sudah pagi rupanya. Seperti baru terlelap sejam dua. Sedang kepalanya berseronok sementara, tiba-tiba hati Shakir tergerak mahu mencapai fonnya untuk memastikan sesuatu.

App iNujum dilancarkan, kemudian beliau menekan masuk tarikh lahir kawannya Asyif. *App* itu kemudian bertanya apakah tujuan ramalannya. Tertera beberapa pilihan, di antaranya ialah ‘Pelayaran’. Shakir pun memicit pilihan itu dan mengisi tarikh hari ini. Lantas iNujum pun mencerna maklumat diberikan dan mula mengolah ramalannya berdasarkan algoritma asal dari kitab Abu Masyhar Al-Falaki itu.

Layar fonnya menunjukkan proses perisian... 10%... 35%... 75%... 99%..... dan akhirnya siap...

“BENCANA AKAN MENIMPA JIKA ANDA BELAYAR DI TARIKH INI”

Matanya terbeliak seperti tidak percaya. Tengukunya kejang cuba menelan liur yang tersendat di dalam paip kerongkongnya. Apakah *app* ini baru sahaja meramalkan musibah sahabatku? Apakah

Asyif akan bertemu ajal? Apa pula nasib syarikat ini? Apakah ada kod rosak di dalam *app* ini?

Pelbagai pertanyaan berserabut di dalam sel-sel otaknya. Jiwa Shakir dikerudung serba salah dan kebingungan. *Aku harus menunda penerbangan Asyif secepat mungkin.* Gejolak jiwanya cuba memberikan arah haluan yang paling waras.

Dengan lekas beliau mencari nombor Asyif. Bunyi deringan mati. Dicubanya sekali lagi. Mati juga. *Ahh, rangkaian 4G lembab pula di saat-saat genting sebegini.* Shakir langsung mencari Mira, isterinya si Asyif. Ada bunyi deringan.

“Hello Mira, err.. Asyif, Asyif, ada dengan awak sekarang?” suaranya gementar.

“Eh Shakir, Abang Asyif dah berlepas pun sejam yang lalu. Dah pun dalam kapal terbang,” Mira jawab ringkas.

Shakir kehilangan kata-kata. Dibiarkan panggilan terhenti begitu sahaja. Bintang-bintang dua-belas bagaikan terhempas di atas kepalanya. ☹

Farihan Bahron, seorang pereka grafik kelahiran Singapura 1979. Mula menulis sejak usianya belasan tahun lagi. Puisi-puisinya pernah memenangi Peraduan Asah Bakat dan Peraduan Pena Bakti anjuran *Berita Harian*, Singapura. Ia meraih tempat kedua dalam Anugerah Pena Emas tahun 2003 anjuran Majlis Seni Kebangsaan Singapura (Puisi). Dalam pertandingan yang sama pada tahun 2015, Farihan merangkul hadiah pertama dalam dua kategori Puisi dan Cerpen. Antologinya bersama Noridah Kamari berjudul *Kail Panjang Sejengkal* (2005).



CUBITAN

Gerakan Membaca Karya Sastra

DINA AMALIA SUSAMTO

M

Membaca sebagai sebuah gerakan yang dicanangkan kementerian pendidikan dan kebudayaan dimulai tahun 2015 melalui peraturan menteri nomor 23 tahun 2015. Gerakan tersebut muncul setelah adanya evaluasi yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012. Hasilnya, literasi siswa di Indonesia terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Hasil tersebut tidak jauh beda dengan Data statistik UNESCO tahun 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Hasil yang mencemaskan itu semakin membuat pemerintah dan masyarakat Indonesia terpukul setelah melihat korelasi rendahnya minat baca siswa dan perilaku membully dengan bahasa kasar di media sosial. Perilaku tersebut memang belum dibuktikan pelakunya para siswa, akan tetapi justru oleh masyarakat umum dewasa (dan mungkin juga remaja) pengguna media sosial yang terlibat dalam perseteruan pihak-pihak pemenang Pilkada. Tesis bahwa kesantunan berargumentasi dengan yang berbeda pilihan atau pendapat, kekritisian dalam membaca berita-berita bohong kemudian membuat pemerintah menginstruksikan gebrakan gerakan literasi lebih gencar lagi.

Dimulai dari membaca 15 menit sebelum belajar di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa literasi bukan lagi sekedar persoalan melek huruf, lebih jauh lagi persoalan membangun nalar siswa-siswa dari kegiatan membaca di luar buku-buku pelajaran sekolah. Gerakan literasi di sekolah, kemudian dikembangkan pada literasi masyarakat, keluarga, karena kegiatan membaca akan berhasil karena teladan masyarakat dan orangtua yang juga membaca. Pertanyaan yang muncul kemudian apakah keteladanan membaca itu benar-benar sudah diperlihatkan? Buku bacaan apa yang dibaca oleh siswa, guru, orangtua dan masyarakat?

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menginstruksikan penyediaan buku-buku bacaan bagi siswa dari berbagai bentuk teks mulai narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi dan campuran jenis-jenis teks tersebut. Pemerintah juga menyarankan siswa-siswa membaca karya sastra dengan ketetapan berapa karya sastra yang wajib dibaca siswa untuk SD, SMP dan SMA dan karya sastra yang seperti apa. Berbagai penelitian sedang dilakukan untuk menjawab hal tersebut sambil terus menyediakan bahan-bahan bacaan bagi siswa. Di tingkat keluarga dan masyarakat pilihan bahan bacaan sudah sangat melimpah meskipun entah apakah bagi keluarga kurang mampu buku-buku dapat diakses dengan gratis

di perpustakaan-perpustakaan. Jika ada buku-buku gratis pun apakah keluarga tersebut memiliki waktu untuk membaca sementara mereka harus memikirkan kebutuhan paling mendasar manusia. Di tingkat keluarga menengah ke atas, meskipun mereka relatif lebih memiliki dana untuk membeli buku, apakah mereka mempunyai waktu tepatnya mau meluangkan waktu untuk membaca buku-buku atau ebook yang lebih sesuai dengan mobilitas mereka. Kalaupun mereka mau membaca, bukankah preferensi tersebut telah mengkotak-kotakkan jenis bacaan, tema bacaan, siapa yang menulis, dan isi bacaan sehingga keterbukaan pikiran untuk membaca yang berbeda tidak juga membuat masyarakat tercerahkan?

Di lingkungan sekolah apakah guru yang menjadi ujung tombak gerakan literasi, memberikan keteladanan dalam kegiatan membaca merupakan persoalan yang sangat serius. Kalau murid-murid di sekolah disarankan membaca karya sastra, apakah guru juga telah membaca karya sastra, dan karya sastra apa yang telah dibaca oleh guru. Kalau guru tersebut lulusan pendidikan sastra Indonesia, beberapa karya sastra mungkin telah dibaca minimal saat mengerjakan tugas kuliah. Akan tetapi, apakah guru membaca karya sastra tersebut dengan minat besar atau dengan pikiran terbuka sehingga bisa menularkan semangatnya pada siswa-siswa.

Pertanyaan-pertanyaan di atas bermuara pada satu hal, minat baca dengan kegairahan dan keterbukaan pikiran. Jika pikiran masih terkunci, akan jauh panggang dari api harapan pemerintah bahwa membaca buku-buku sastra dapat menumbuhkan nilai-nilai tertentu. Buku-buku sastra yang diwajibkan untuk menjadi bacaan pun sekedar tugas sekolah yang tidak membebas dalam hati siswa-siswa. Tugas sekolah tersebut hanya dalam bentuk tinjauan atau apresiasi yang monoton, atau jang-jangan juga untuk dihapalkan. Membaca jadi rutinitas yang membosankan. Pilihan bacaan yang diberikan sekolah tidak memberikan efek apapun. Di luar sekolah mereka kembali pada aktivitas melalui gawai yang syukur-syukur membaca atau membaca dengan preferensi sendiri dengan antusias. Bagaimana kalau preferensi mereka pun di dunia gawai karena bagian dari kendali sistem periklanan, seperti juga penyakit pikiran tertutup masyarakat atau keluarga yang telah terkunci oleh preferensi berdasarkan pilihan-pilihan tertentu karena sistem ideologi besar yang melingkupinya. Di sini membaca bukan lagi petualangan penuh rasa ingin tahu akan hal-hal yang lain, yang berbeda, bahkan mungkin sesuatu yang baru, tetapi sekedar menegaskan nilai-nilai tertentu yang telah mengental di dalam pikiran.

Membayangkan gairah membaca buku-buku sastra seperti

dalam film *Dead Poets Society*, kita bertanya apakah gairah membaca seperti itu dapat dicapai oleh gerakan literasi di Indonesia. Film ini menceritakan siswa-siswa di *Welton Academy* yang sangat terkenal sebagai sekolah unggulan. Sekolah tersebut memiliki prinsip-prinsip seperti kehormatan, disiplin, keunggulan, dan tradisi. Banyak orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di *Welton Academy*.

Pembelajaran sekolah ini kaku, ketat dengan hapalan. Guru-gurupun mengajar secara keras dan disiplin untuk memastikan lulusan sekolah tersebut diterima di universitas terbaik. Proses belajar di kelas diterima saja oleh siswa-siswa sebagai suatu kebiasaan. Mereka kebanyakan menjadi murid di sana karena menurut pada pilihan orangtuanya. Suatu ketika siswa-siswa ini bertemu dengan guru Bahasa Inggris, John Keating yang mengajar dengan cara yang berbeda. Cara pengajaran bahasa yang ditekankan pada pengajaran sastra membekas di hati murid-muridnya. Keating menceritakan pengalaman masa mudanya yang sering berkumpul bersama teman-temannya di sebuah gua untuk

membaca puisi dan membentuk komunitas *the Dead Poet's Society*. Klub tersebut menghasilkan orang-orang yang kritis, memiliki cara berpikir berbeda, dan tahu apa yang mereka inginkan. Klub tersebut menjadi inspirasi Neil dan kawan-kawan untuk membentuk sebuah klub yang sama. Pemikiran



Neil dan teman-temannya pun terbuka lebar berkat cara pengajaran Keating. Mereka menemukan semangat baru dalam belajar yang dinamai *Carpe Diem* yang dalam bahasa Inggris berarti *Seize The Day* yang berarti *raihlah kesempatan*. Ini menjadi motto baru dalam hidup mereka.

Film ini tentu saja bermaksud mengkritik keras sistem pendidikan yang otoriter, satu arah, kaku, dan tidak mengedepankan dialog untuk menggali keinginan siswa

sendiri. Neil yang bernasib malang melakukan bunuh diri dan menulis pesan, "Ia merencanakan hidupku tapi tak pernah menanyakan apa yang aku inginkan". Kejadian ini merupakan pisau yang menusuk ulu hati para orangtua, pihak sekolah dan sistem pendidikan tentang pembunuhan karakter siswa sedang tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan karakter siswa.

Melalui film ini suatu gerakan membaca jika tidak menumbuhkan minat baca dari kesadaran siswa, hanya akan menjadi bagian dari doktrinasi yang sekali lagi tidak menjadikan siswa menjadi dirinya sendiri. Hanya butuh sentuhan seperti Keating, siswa-siswa di sekolah dalam film tersebut tumbuh. Seorang Keating tidak berasal dari guru yang hanya melakukan kewajiban mengajar, kewajiban membaca dan administrasi. Keating adalah guru yang menemukan kesadaran apa yang harus ia lakukan untuk hidupnya sendiri dan hidup orang lain terutama siswa-siswanya. Membaca sastra adalah kenikmatan bukan paksaan! Dari sanalah harta karun dalam karya sastra dapat digali sedalam-dalamnya, seluas-luasnya dan senikmat-nikmatnya oleh siswa. ✎



PUMPUNAN

Belajar Dunia Kepada Teks Tentang "Literasi", Minat Baca, dan juga tentang Smartphone

BERTHOLD DAMSHÄUSER

P

Dalam surat undangan untuk menjadipembicara dalam rangka *Seminar Internasional Riksa Bahasa 10* di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung saya diberitahu sebagai berikut:

Seminar Internasional Riksa Bahasa 10 merupakan bentuk kepedulian terhadap minat baca-tulis di Indonesia. Data terakhir yang dilansir Central Connecticut State University pada bulan Maret 2016 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam pemeringkatan literasi internasional.

Seminar ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menjadi sarana meningkatkan budaya literasi, sekaligus meningkatkan kualitas atau kecakapan hidup masyarakat.

Ada dua kata kunci dalam teks undangan itu, yaitu: *pertama*, “minat baca-tulis” dan *kedua*, “budaya literasi”. Yang pertama saya sudah merasa akrab, dan yang kedua agak membuat saya tercenung.

Literasi adalah istilah yang relatif baru bagi saya. Pertama kali saya mendengar kata itu pada sebuah rapat *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt* yang saya anggotai pada tahun 2014 dan 2015. Tiba-tiba ada rekan anggota komite yang terus-menerus menggunakan kata itu, sehingga saya merasa perlu tahu mengenai apa yang kira-nya ia maksudkan dengan kata yang menurut dugaan saya saat itu ada hubungan dengan “literatur”, karena

yang dibicarakan rekan itu berkaitan dengan perihal kesusastaan, khususnya kesusastaan Indonesia yang —dalam ingatan saya— ia sebutkan dengan “literasi Indonesia”. Setelah rapat itu selesai, saya buka internet, mencari kata itu di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tapi tidak menemukannya. Ternyata, di versi online *KBBI* istilah “literasi” tidak dimuatkan.¹

Tentu saja internet akhirnya sanggup membuka rahasia utama kata “literasi” yang berasal dari kata Inggris *literacy* yang oleh *wikipedia* berbahasa Inggris didefinisikan sebagai berikut:

Literacy is traditionally understood as the ability to read, write, and use arithmetic. The modern term's meaning has been expanded to include the ability to use language, numbers, images, computers, and other basic means to understand, communicate, gain useful knowledge and use the dominant symbol systems of a culture.

Kalau kita pindah dari istilah *literacy* di *wikipedia* berbahasa Inggris ke padanannya di *wikipedia* berbahasa Indonesia kita —secara tidak mengherankan— menemukan istilah “melek aksara” yang didefinisikan sebagai berikut:

Melek aksara (juga disebut dengan *melek huruf*) adalah kemampuan membaca dan menu-

lis. Lawan kata *melek aksara* adalah buta huruf atau “tuna aksara”.

Namun, definisi di *wikipedia* tidak sepenuhnya membuka rahasia kata “literasi” yang terkesan memiliki makna yang melampaui definisi pokok di situ. Di sebuah website berbahasa Indonesia² saya menemukan informasi ini:

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literasi). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Seorang dikatakan literat³ jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Saya pun menyadari: Kini ada *bermacam-macam keberaksaraan atau literasi*. Sehingga kita selalu perlu menerangkan secara eksplisit literasi manakah yang kita maksudkan. Saya berharap bahwa tiap orang ataupun lembaga menyadari keperluan itu, termasuk pihak kenegaraan, yang ternyata telah mencanangkan “Gerakan Literasi Nasional”, atau juga semua mereka yang suka menggunakan istilah seperti “budaya literasi”.

Dalam tulisan ini, saya sendiri tidak akan menggunakan istilah “literasi”. Saya lebih suka terhadap istilah “minat baca-tulis”, walaupun istilah itu pun kurang jelas, bahkan hampir kosong makna, kalau kata “baca” atau “tulis” tidak punya obyek; kalau tidak ada keterangan mengenai teks apa yang patut dibaca atau ditulis. Misalnya: kalau minat baca dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam rangka mencerdaskan bangsa, atau bahkan untuk meningkatkan kualitas atau kecakapan hidup masyarakat, kita sangat patut menyebutkan jenis teks yang kita anggap berkemampuan untuk menyumbang pada terwujudnya tujuan atau cita-cita itu.

Berikutnya saya akan memfokuskan pembicaraan perihal “minat baca”. Maka, dengan sendirinya teks akan menjadi fokus pertama pembicaraan saya. Saya akan memaparkan berbagai hal tentang peranan teks. Setelahnya, saya akan menyampaikan berbagai renungan tentang terancamnya

¹ Pada versi terbaru yang diluncurkan setelah esai ini ditulis, kata „literasi” ternyata sudah dijadikan entri.

² <https://haidarism.wordpress.com/2014/02/18/literasi-sebagai-budaya-mencerdaskan-bangsa/>

³ Ketika saya mencari padanan bahasa Jerman untuk kata “literacy” saya menemukan kata “Literalität” (“litalitas”). Namun, makna kata itu tidak persis sama, dan juga sangat jarang digunakan.

teks-teks tertentu, yakni teks panjang dan teks bermutu. Akhirnya saya akan memberi berbagai masukan/saran yang berkaitan dengan upaya meningkatkan minat baca di Indonesia.

Teks: Sebuah Anugrah bagi Manusia

Teks, dalam arti teks tertulis, dapat dipandang sebagai sebuah keajaiban, sebuah anugrah bagi manusia. Bayangkan: hampir seluruh ilmu atau pengetahuan yang dimiliki manusia dapat disampaikan dalam sebuah kode yang hanya memerlukan kira-kira 30 tanda atau huruf, kalau kita menggunakan alfabet Latin. Kenyataan ini sungguh luar biasa dan merupakan faktor utama dalam hal perkembangan tamadun secara global.⁴ Sedangkan perkembangan demikian hampir selalu mensyaratkan transfer pengetahuan yang terutama terjadi melalui teks.

Memang, dalam sejarah manusia, transfer pengetahuan sempat dilangsungkan tanpa teks. Itu terjadi di zaman niraksara. Namun, sejak ditemukannya aksara, transfer pengetahuan semakin intensif, semakin cepat. Mengapa? Karena teks adalah alat yang paling efektif untuk menyampaikan ide, termasuk ide yang kompleks dan terlalu

sulit untuk disampaikan secara lisan belaka. Transfer pengetahuan atau ide, yang sering terjadi dalam rangka pertukaran budaya melalui teks yang diterjemahkan, bahkan perlu dipandang sebagai kunci perkembangan umat manusia menuju tamadun-tamadun yang semakin kaya.

Dalam sejarah, hal itu terbukti secara terus-menerus. Melalui teks filosofis, teks sains, teks susastra, teks hukum etc. Budaya Romawi diperkaya oleh budaya Yunani, budaya Jerman diperkaya oleh budaya Romawi, budaya Eropa diperkaya oleh budaya Islam, budaya Mongol diperkaya oleh budaya Cina, budaya Nusantara diperkaya oleh budaya India etc. etc.

Pentingnya teks juga sangat kentara di bidang penyebaran agama modern, misalnya agama Islam dan agama Nasrani. Penyebaran kedua agama tersebut mustahil terjadi tanpa teks. Teks merupakan inti kedua agama itu, Tuhan sendiri yang berbicara melalui teks (*Al Quran* dan *Bibel*). Tak mengherankan bila kedua agama itu disebut “agama kitab”, dengan kata lain: “agama teks”. Sampai tingkat tertentu, penyebaran agama Hindu tak berbeda. Di situ pun teks memainkan peranan menentukan, misalnya epos *Mahabharata* dan *Ramayana* sebagai wadah kepercayaan dan filosofi Hindu.

Semua teks demikian, yaitu teks yang menyumbang pada peningkatan akhlak dan budi, adalah contoh teks yang bermutu. Rata-

rata teks-teks itu panjang, biasanya berbentuk buku. Namun, tidak semua teks bermutu adalah teks panjang. Di antara teks bermutu yang cenderung atau biasanya singkat terdapat sebuah jenis yang perlu disebutkan secara khusus.

Teks yang Khusus: Karya Seni Bahasawi

Istilah “karya seni bahasawi” adalah terjemahan sebuah istilah Jerman (*das sprachliche Kunstwerk*) dan merujuk pada teks yang disusun secara artistik, sehingga lahir sesuatu yang tidak sekadar mengandung unsur isi semantis (informatif), tetapi juga memesonakan melalui bentuknya. Bentuknya diwarnai musikalitas, dan dihasilkan dengan menggunakan alat-alat puitis tertentu, yaitu irama/metrum dan bunyi, terutama rima. Akibatnya adalah teks non-prosa, yang di Indonesia biasanya disebut “puisi”. Saya sendiri memilih istilah “sajak”, karena puisi Indonesia modern terlalu sering bersifat prosa.⁵

Sajak itu adalah jenis kesenian *sui generis* (unik, sangat spesifik), yang dapat disebut sebagai “seni bahasa”, sebuah hasil kesenian musikalitas yang —dalam arti tertentu— bahkan melebihi karya musik

⁴ Bandingkan dengan tulisan saya berjudul: “Teks, Susastra, dan Pertukaran Budaya” (Berthold Damshäuser: *Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman*, 2015 Komodo Books, Depok), hal. 142-160.

⁵ Bandingkan dengan tulisan saya berjudul: “Merindukan Puisi yang Bukan Prosa: Merindukan Sajak” (Berthold Damshäuser: *Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman*, 2015 Komodo Books, Depok), hal. 125-134.

biasa, karena ia juga menyampaikan pikiran atau ide, fakta atau cerita, pendeknya segala sesuatu yang hanya dapat disampaikan melalui bahasa sebagai medium yang rasional. Dan, gabungan antara musik dan rasio itu menghasilkan apa yang patut disebut karya seni bahasawi.

Adalah menarik bahwa di zaman dulu juga teks-teks panjang yang begitu penting dalam penyebaran ilmu dan ide, memiliki unsur kesenian bahasa yang menonjol. *Al Quran*, *Bibel*, dan epos-epos India atau Yunani adalah contoh. Sepertinya, pernah ada zaman di mana hampir semua teks berarti mesti ditulis dengan gaya kesajakan atau paling sedikit dengan gaya susastra. Agaknya pada zaman itu, isi mesti disampaikan melalui bentuk yang indah dan berkesenian. Tradisi itu di zaman modern mulai melemah atau bahkan menghilang.

Jenis teks yang khusus ini, sang karya seni bahasawi, sengaja saya sebutkan di sini, bukan cuma sebagai contoh teks bermutu yang singkat atau cenderung singkat, melainkan juga karena ia —menurut saya— sebuah faktor penting dalam hal pengembangan minat baca yang masih akan saya bicarakan dalam tulisan ini.

Teks sebagai “spesies yang mulai mati”? Jelas tidak!

Belakangan ini timbul suara yang pesimis mengenai peranan teks di masa depan. Suara-suara ini bertolak dari filosof Perancis dan pendiri sosiologi Auguste Comte (1798-1857) yang pada

abad ke-19 telah menyebutkan teks sebagai *spesies yang mulai mati*. Bagi Comte *era teks* mulai diganti oleh *era poster*. Menurutnya, manusia masa depan hanya dapat “digerakkan” melalui gambar. Melihat gejala zaman sekarang yang cukup didominasi aspek-aspek visual, suara-suara pesimis itu menyimpulkan bahwa ramalan Comte mulai menjadi kenyataan. Namun, dalam hal ini Comte dan pengikutnya cukup keliru. Teks tetap hidup, bahkan ia semakin jaya.

Dapat dikatakan bahwa dalam sejarah manusia, persentase orang yang pada tiap hari bukan saja membaca melainkan juga menulis teks tidak pernah setinggi zaman sekarang. Termasuk dan terutama di Indonesia yang penduduknya terkenal sangat aktif di media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, juga sebagai pengguna aplikasi seperti *Whats-App*. Tiap hari, berjam-jam, mereka membaca dan menulis, sehingga kita boleh bertanya, tentu secara ironis: Untuk apa mereka masih perlu “di-literasikan”? Bukankah mereka pembaca dan penulis yang sangat rajin? Bukankah Indonesia tidak pernah memiliki demikian banyak pembaca dan penulis seperti yang dimilikinya sekarang ini?

Tentu kita tahu, bahwa para penggemar media sosial dan pengguna aplikasi komunikasi bukanlah pembaca atau penulis yang kita harapkan. Kita tahu bahwa yang mereka baca dan tulis itu termasuk jenis teks yang punya dua sifat utama: singkat dan tak bermutu.

Omongan banal yang sebagian besarnya tidak perlu dan tidak bermanfaat. Dan tentu: ramalan dari Auguste Comte tentang teks sebagai *spesies yang mulai mati* tidak dimaksud sebagai matinya teks banal, melainkan matinya teks panjang dan bermutu, seperti teks filosofis, teks susastra dan sebagainya.

Di Jerman, menurut berbagai penelitian, kompetensi tekstual sedang menurun drastis. Bukan saja di kalangan awam, melainkan juga di kalangan “terdidik”, misalnya mahasiswa. Sebagai dosen universitas, saya cukup cemas bila menyaksikan bahwa semakin banyak mahasiswa tidak sanggup lagi menyusun teks yang memadai, baik dari segi tata bahasa maupun logika. Mereka pun semakin segan untuk membaca teks panjang, dan semakin tidak sanggup memahami yang disampaikan oleh teks yang “sulit”. Ini terjadi di sebuah negara yang “maju”, yang jauh mengungguli Indonesia dalam pemeringkatan literasi internasional. Sehingga dapat diduga bahwa keadaan di Indonesia jauh lebih payah dibandingkan Jerman.

Apa yang sedang terjadi? Apa yang kiranya menyebabkan degenerasi kompetensi tekstual? Ancaman terhadap teks yang panjang dan teks bermutu adalah ancaman yang mengerikan.

Proses degenerasi kompetensi tekstual, berkurangnya minat baca terhadap teks bermutu etc. tentu disebabkan cukup banyak faktor



dan telah berlangsung sejak beberapa dasawarsa. Di sini, saya ingin memfokuskan sebuah faktor yang relatif baru, tapi semakin berdampak dan sangat pasti akan tetap berdampak di masa depan, mungkin dalam skala lebih luas lagi. Faktor itu adalah sebuah alat bernama *smart-phone*.

Alat itu sungguh ajaib. Sebuah computer mini yang terkoneksi dengan *world wide web*, sehingga melaluinya pengguna punya akses ke hampir semua bidang pengetahuan atau ilmu, kepada jutaan teks bermutu, termasuk karya para filosof dan pujangga agung, paling sedikit dalam bahasa aslinya atau terjemahan ke bahasa Inggris. Sebuah perpustakaan maha besar ditemukan “di dalam” alat mungil itu yang dapat kita bawa di saku kita, sehingga kapan dan di manapun dapat kita gunakan, asal ada koneksi ke internet. Mestinya, alat itu memberi sumbangan besar da-

lam upaya mencerdaskan dan memperkaya tiap manusia, tiap tamadun. Alat itu memungkinkan, misalnya, membaca puisi Chairil Anwar sambil mendengarkan musik Mozart ataupun gamelan Jawa.

Adalah sebuah ironi, bahwa alat ajaib itu, sang perpustakaan ilmu dan pengetahuan global, hampir sama sekali tidak menyumbang pada peningkatan akhlak dan budi, melainkan menjadi penyebab sebuah perubahan fundamental dalam kehidupan manusia yang justru diiringi dampak yang sangat merugikan.

Berbagai penelitian terhadap penggunaan dan para pengguna *smart-phone* menunjukkan hasil yang mencemaskan. Kiranya, kesimpulan utama adalah: Alat itu, yang mesti menjadi hamba, justru menjadi tuan yang memperbudak. Ia sanggup menjadi tuan dan peneror, karena ia bagaikan sebuah narkoba, bagaikan heroin. Pengguna atau “penikmat” tak sanggup

lagi melepaskan diri darinya, malah menyatu dengannya. Maklum, ia bisa dibawa ke mana-mana, sehingga terdapat semacam simbiosis antara alat dan pengguna. Bila terpisah dari alat, si pengguna bahkan menderita. Penderitaannya persis seperti orang yang kecanduan narkoba biasa.

Ada sekian banyak dampak penggunaan *smart-phone* yang cukup mengerikan. Termasuk kenyataan bahwa di berbagai negara jumlah kecelakaan lalu lintas yang mematikan kini lebih sering disebabkan sopir pengguna *smart-phone* daripada sopir yang mabuk alkohol. Dan semakin banyak pengguna *smart-phone* ditabrak di jalan, karena tenggelam dalam berita tak penting di layar *smart-phone*-nya dan tidak memperhatikan mobil atau lampu merah. Yang tak kalah memprihatinkan adalah kenyataan, bahwa kehidupan sosial, hubungan antar individu, juga mulai diganggu oleh alat canggih itu. Kita mulai akrab dengan keadaan di restoran, misalnya, di mana kita menyaksikan kelompok orang yang duduk di sebuah meja, dan semuanya memainkan alat *smart-phone*-nya. Sudah ada restoran yang mencoba menyelamatkan suasana komunikatif dan nyaman dengan memasang info berbunyi: *No Wi-Fi – talk to each other!*

Untuk menggambarkan keadaan yang ditimbulkan gejala *smart-phone* para pakar menciptakan berbagai istilah yang menarik,

misalnya “*burn-out digital*” atau “*hiperkonektivitas*”. Manusia modern pengguna *smart-phone* memang selalu siap dan bersedia untuk dihubungi dan memberi reaksi alias jawaban. Dan karena kecanduan, ia membutuhkan “panggilan” yang menjadi semacam stimulus (rangsangan). Keadaan ini tentu disebabkan juga oleh kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, ditambah kebutuhan untuk dipuji. Inilah yang menjadi dasar kegiatan media sosial seperti *facebook*, di mana jumlah penerimaan “*like*” seperti menentukan derajat si penerima.

Dalam kaitan ini, satu hal sudah saya sebutkan, yakni kenyataan bahwa yang rata-rata dibaca dan ditulis oleh pengguna *smart-phone* justru teks singkat dan banal. Saya menduga bahwa kesingkatan dan kebanalan demikian justru menjauhkan manusia dari teks panjang dan bermutu.

Namun, ada yang lebih fatal — dan menurut saya hal itu benar-benar merupakan ancaman bagi teks yang panjang dan teks bermutu, bahkan terhadap kehidupan berbudaya pada umumnya— manusia modern, manusia baru yang mulai menjelma di seluruh dunia, diganggu terus-menerus oleh alat-alat digital, yang puncaknya adalah *smart-phone* sebagai rekan sebuah “simbiosis” yang membuat sakit. Karena, dengan simbiosis demikian, manusia akan sangat sulit untuk mencari konsentrasi terhadap segala sesuatu yang tidak singkat

dan tidak banal. Maka, dampaknya terhadap generasi muda, terhadap pelajar, terhadap mereka yang sebenarnya wajib membaca untuk berkembang menjadi terdidik, bisa dibayangkan.

Dulu, di kereta api, di pesawat terbang, di ruang tunggu, kita melihat orang-orang membaca buku. Itu dulu. Sekarang hampir semua memainkan sebuah alat canggih yang mereka pegang di tangannya.

Inilah “*Para Budak Smart-Phone*”, sebuah gambaran karya seniman Inggris Steve Cutts, sebagai bahan renungan kita semua.

Indonesia: Negeri tanpa Pembaca?

Pada tahun yang lalu (2015) Indonesia menjadi tamu kehormatan Pameran Buku Internasional Frankfurt. Media Jerman ramai memuatkan tulisan atau laporan tentang budaya dan khususnya sastra Indonesia termasuk jumlah buku karya sastra yang terbit tiap tahun serta jumlah pembaca berdasarkan berbagai statistika. Ada satu “berita” yang cukup menonjol, yaitu kesimpulan berbagai wartawan bahwa sastra Indonesia jarang dibaca oleh orang Indonesia sendiri, bahwa “Indonesia adalah negeri tanpa pembaca.” Bahkan ada wartawan yang karena itu berpendapat bahwa Indonesia sebenarnya tidak pantas menjadi tamu kehormatan pameran buku terbesar di dunia.

Sebagai pencinta sastra Indonesia dan sebagai orang yang sejak lama berupaya memperkenalkan atau menyebarkan karya sastra Indonesia melalui terjemahan Jerman, pendapat itu cukup menyakitkan.

Dalam wawancara yang saya beri kepada berbagai media Jerman saya berupaya memberi gambaran yang lebih adil dan positif tentang dunia sastra Indonesia, namun kenyataan bahwa Indonesia bukan “negeri pembaca”, dan bahwa khususnya sastra Indonesia kurang diminati, tak mungkin saya sangkal dan terpaksa saya benarkan.

Kita semua tahu bahwa Indonesia punya masalah dengan minat baca⁶ yang sangat kurang. Kenyataan itu juga sesuai dengan data Central Connecticut State University yang disebut di atas. Tentu ini sebuah masalah gawat, mengingat bahwa masyarakat tiap negara dituntut berkembang menjadi *knowledge society* untuk menghadapi tantangan dan persaingan global. Perihal ini menyangkut masa depan tiap bangsa, termasuk bangsa Indonesia.

Seperti saya paparkan di atas, *knowledge* itu (pengetahuan dan ide) terutama terdapat pada teks. Sehingga dapat dikatakan, bahwa membaca berarti memanen yang

⁶ Berikutnya, “minat baca” selalu saya gunakan dalam arti “minat baca terhadap teks panjang dan teks bermutu”.

ditanam otak-otak cerdas. Itulah cara untuk mencerdaskan diri. Dan tentu, pencerdasan bangsa Indonesia memerlukan upaya untuk mengubah manusia Indonesia menjadi manusia pembaca. Sebuah dunia (baru) patut dibuka untuk sebanyak mungkin manusia Indonesia, yaitu dunia yang —menurut pujangga Jerman Heinrich Heine— adalah dunia terdahsyat yang diciptakan manusia, yakni dunia buku.

Masa depan sebuah bangsa selalu ada di tangan generasi muda. Maka dalam upaya mengembangkan minat baca, terutama generasi muda yang perlu difokuskan, khususnya di Indonesia. Di sebuah kolom Harian *Kompas*⁷ pada bulan Agustus 2016 terbaca:

UNESCO melaporkan pada 2012 kemampuan membaca anak-anak Eropa dalam setahun rata-rata menghabiskan 25 buku, sedangkan Indonesia mencapai titik terendah: 0 persen! Tepatnya 0,001 persen. Artinya, dari 1000 anak Indonesia, hanya satu anak yang mampu menghabiskan satu buku dalam setahun.

Berikutnya, saya akan menyampaikan segelintir ide atau masukan yang barangkali bermanfaat dalam rangka mengubah orang Indonesia, terutama anak muda menjadi “manusia pembaca”.

1. Menciptakan Suasana Kondusif bagi (calon) Pembaca

Ini berkaitan dengan masalah yang saya sebutkan di atas, khususnya “simbiosis” fatal antara manusia dan alat bernama *smart-phone*, dan secara umum dengan masalah “hiperkonektivitas” atau “*burn out digital*”. Saya yakin, bahwa masalah-masalah itu sangat relevan dalam rangka upaya menanam minat anak muda terhadap teks panjang dan bermutu atau memberdayakan mereka dalam hal kompetensi tekstual.

Untuk sanggup membaca dengan jiwa terbuka, mereka perlu disediakan suasana kondusif. Saya membayangkan ruangan nyaman (bisa di sekolah, bisa di semacam “taman baca”)⁸ yang bebas peralatan digital. Ruangan harus bersuasana meditatif-kontemplatif, di mana anak muda sanggup belajar berkonsentrasi kepada sesuatu, dalam hal ini teks atau buku. Saya yakin, bahwa kebanyakan anak muda —yang sebagian besar sudah juga menjadi budak *smart-phone*-nya— memang perlu belajar berkonsentrasi. Banyak dari mereka sudah tergantung pada rangsangan digital, yang selalu menuntut mereka bereaksi, sehingga —menurut berbagai penelitian— mereka sudah mulai tidak tahan terhadap keadaan sepi, di

mana “tidak terjadi sesuatu.” Padahal kesepian adalah prasyarat bagi sebuah keadaan yang oleh Cicero, filosof Romawi itu, disebut dengan istilah bahasa Latin “*otium*”, semacam kesenggangan produktif, khususnya untuk kegiatan intelektual.

Peneliti Andre Wilkins dalam buku terbarunya⁹ menggambarkan dunia digital atau digitalisasi kehidupan sebagai penyebab utama hilangnya “*otium*” yang subur itu. Dalam buku menarik itu, ia juga bercerita tentang para “maestro/guru digital” di *Silicon Valley*, Amerika. Mereka yang sepertinya sangat sadar akan ancaman atau gangguan digital suka menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah swasta¹⁰ yang didasarkan pada prinsip “pendidikan analog” (tanpa *laptop*, *smartboard* etc.) dan mementingkan pendidikan “tradisional” (misalnya hitungan kepala dan tulisan tangan) dan juga memberi tempat luas bagi kesenian, kerajinan tangan etc. Kiranya, cukup menarik sikap mereka yang sendirinya secara aktif begitu giat mendigitalisasikan dunia, justru

⁹ “Analog ist das neue Bio: Eine Navigationshilfe durch unsere digitale Welt” (*Analog adalah Bio baru: Sebuah petunjuk untuk bernavigasi di dunia digital*), penerbit: Metrolit Verlag, Berlin 2015. Sayangnya sekali, belum ada terjemahan ke bahasa Inggris.

¹⁰ Menurut Andre Wilkins, sekolah swasta yang sangat populer di Silicon Valley adalah Sekolah Waldorf yang metode pendidikannya didasarkan pada pedagogik Rudolf Steiner, filosof Jerman dan pendiri aliran antroposofi. Mengenai itu ternyata ada juga sebuah laporan di harian Kompas: <http://tekno.kompas.com/read/2011/11/02/0646310/Sekolah.Tanpa.Komputer.Disukai.Petinggi.Silicon.Valley>

⁷ <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/18/11140791/menikam.kolonialisme.dan.merdeka.dengan.buku>

⁸ Alangkah bagus, andai sekolah-sekolah di Indonesia mau dan sanggup/disanggulkan membuka “Taman Baca”.

dengan sadar menjauhkan keturunannya mereka sendiri dari digitalisasi yang mereka jalankan tersebut.

2. Memilih Teks yang Mendukung

Pemilihan teks adalah perihal krusial dalam upaya mengembangkan minat baca anak muda. Tentu pemilihan teks perlu disesuaikan dengan umur anak-anak yang akan dibimbing menjadi pembaca. Kiranya perlu dibentuk semacam panitia yang memikirkan dan menyarankan teks-teks yang bermanfaat bagi ke-lompok sasaran yang berbeda umur itu. Panitia demikian tentu akan beranggotakan ahli-ahli pendidikan, ahli-ahli psikologi anak etc., dan menurut saya wajib beranggotakan sastrawan sebagai ahli yang paling sanggup memilih teks bermutu dari khasanah susastra.

Jumlah teks bermutu yang tersedia sangat besar, khususnya di bidang susastra. Kiranya, tidak akan terlalu sulit mencari teks yang sesuai dengan umur anak dari sumber sastra daerah, sastra Indonesia modern, dan juga dari sastra internasional yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Pastilah bermanfaat jika ketiga unsur itu (kedaerahan, keindonesiaan, dan keinternasionalan) dari awalnya disajikan dalam bentuk teks yang terpilih.

Tentu bukan teks susastra saja yang dapat dipilih. Esai-esai tentang tema apa saja, termasuk tema sains, patut dipertimbangkan. Juga tulisan tokoh politik atau tokoh

sejarah etc. Banyak sekali kemungkinan.

Dalam semua itu, ada satu hal yang sangat penting. Hal yang juga dimaksudkan esais Inggris Joseph Addison (1672-1719) saat ia menulis: *“Reading is to the mind what exercise is to the body.”* Membaca itu sebuah latihan otak yang mirip pentingnya gimnastik bagi raga. Ini berarti bahwa membaca itu bukan saja bermakna dalam hal penerimaan informasi atau pemerikayaan diri melalui ide, melainkan juga untuk mengasah otak. Berbagai penelitian neurologis¹¹ membuktikan bahwa membaca dengan konsentrasi penuh berdampak positif pada fungsi dan kemampuan otak, sehingga para pakar menyimpulkan bahwa “membaca” patut menjadi bagian penting dalam rangka “latihan otak”. Maka, ucapan Voltaire (1694-1778), filosof Perancis itu, berbunyi “saat kita membaca buku yang baik, jiwa kita bertumbuh tinggi-tinggi” perlu dilengkapi menjadi: “jiwa dan akal kita bertumbuh tinggi-tinggi”.

Peranan Sajak

Di atas, saya telah memberi keterangan tentang sebuah jenis teks yang istimewa, sang “karya seni bahasawi”, teks musikal berunsurkan metrum/irama dan rima, dengan kata lain: sajak. Saya yakin,

bahwa sajak sangat patut dipilih sebagai jenis teks penting dalam rangka mengembangkan minat baca anak muda. Saya pun sangat setuju dengan penyair dan budayawan Jerman Hans Magnus Enzensberger yang berpendapat bahwa anak kecil, bahkan bayi, sebaiknya dibacakan sajak. Untuk itu, Enzensberger mengumpulkan ratusan sajak rakyat, rima-rima singkat etc.¹² Ide yang melatari saran itu adalah kenyataan, bahwa dengan terus-menerus mendengarkan teks berirama dan berbunyi indah anak akan mengalami bahasa sebagai sesuatu yang estetis dan menyenangkan. Kiranya, dengan cara itu cinta terhadap bahasa dapat ditamam di jiwa muda si anak. Sastra Indonesia pun cukup kaya dengan sajak, mulai dari pantun sampai puisi Amir Hamzah. Tidak sulit untuk menemukan sajak yang tepat untuk anak berumur apa pun.

3) “Mentor Membaca” atau Pengajar/Pembimbing Membaca

Budayawan Jerman Paul Deussen (1845-1919) pernah mengatakan:

Membaca sebuah buku tebal kerap tidak lebih menguntungkan daripada merenungkan dalam-dalam satu kalimat yang terdapat dalam buku itu.

¹¹ Misalnya dari Universitas Stanford: Stanford Report, September 2012: <http://news.stanford.edu/news/2012/september/austen-reading-fmri-090712.html>

¹² Kumpulan itu telah terbit dalam bentuk buku: *Allerleirauh - Viele schöne Kinderreime [Allerleirauh - Rima-rima Anak yang Indah]*, penerbit Insel Verlag, Berlin 2012.



Dengan kata lain: Orang menjadi terdidik bukan dengan hanya membaca melainkan dengan memikirkan yang telah dibaca. Untuk itu, terutama si anak perlu dibantu atau dibimbing oleh orang yang berkualifikasi menjadi semacam “Mentor Membaca”. Tidak cukup kalau anak-anak disediakan ruangan nyaman dan teks-teks bermutu, mesti ada saat —barangkali dalam bentuk kursus— di mana teks-teks yang telah mereka baca atas saran mentor tersebut didiskusikan secara mendalam bersama sang mentor. Dan seandainya mentor itu adalah sastrawan, cara mendiskusikan teks dapat dibayangkan akan berbeda dengan cara kebanyakan guru bahasa Indonesia yang takluk kepada kurikulum dan metode tertentu dan belum pasti menjadi pencinta sastra atau buku pada umumnya. Sangatlah penting, bahwa diskusi tentang teks sebebaskan dan sesantai mungkin, bukan bertujuan menghasilkan interpretasi tertentu, apalagi dengan maksud menyampaikan ajaran atau pesan kepada anak yang telah membaca. Mentor lebih baik mengajak si anak untuk men-

jadi perenung. Dengan demikian, si anak dari sendirinya akan semakin mahir berinterpretasi. Dan daya interpretasinya akan juga bermanfaat dalam menginterpretasikan atau memaknai dunia, yang dapat dianggap sebuah teks yang sangat luas. Belajar memahami teks berarti belajar memahami dunia.

Dalam hubungan itu, perlu ditekankan bahwa prioritas segala upaya untuk membina si anak menjadi pembaca bukanlah keinginan untuk menaman moral. Anak menjadi manusia baik dan bermoral, bukan terutama dengan membaca, melainkan dengan diberi contoh yang baik, dari orang tuanya, dari gurunya, dari lingkungannya. Dengan banyak membaca, si anak terutama akan menjadi manusia pintar dan berpengetahuan, pribadi yang kritis dan skeptis. Itu penting untuk diingat.

4) Mendengarkan teks sebagai pelengkap

Di Jerman, sejak beberapa dasawarsa, cukup banyak orang mulai suka mendengarkan rekam-

an pembacaan karya sastra. Telah berkembang industri CD-Audio yang menyediakan banyak sekali novel, juga puisi, dalam bentuk pembacaan oleh pembaca profesional yang kebanyakan adalah aktor film terkenal. Banyak peminat sastra memasang CD-Audio demikian saat mengendarai mobil, dan terutama dalam keadaan macet mereka menikmati hiburan melalui teks sastra yang dibacakan. Sepertinya, CD-Audio atau file berisikan karya sastra yang dibacakan belum begitu populer di Indonesia, walau dalam hal kemacetan Indonesia tak terkalahkan oleh negara mana pun.

Saya berpendapat, bahwa mendengarkan teks dari buku bermutu (sastra atau nonsastra) dapat merupakan pelengkap, bukan alternatif, juga, dan khususnya, dalam rangka upaya membuat anak muda tertarik pada teks. Mestinya, pembacaan bagus novel-novel Pramoedya, Mochtar Lubis, Ahmad Tohari etc., juga terjemahan novel-novel sastra dunia, disediakan dalam bentuk file yang bisa diunduh lalu didengar, misalnya melalui *smart-phone*. Barangkali kemungkinan itu juga akan dapat menyumbang pada tumbuhnya kesadaran anak muda bahwa alat canggih itu pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk banyak hal yang memperkaya, bukan cuma untuk hiburan atau komunikasi banal.

Catatan Penutup

Saya yakin, bahwa banyak hal yang saya sampaikan di atas disa-

dari oleh mereka yang giat dalam gerakan yang di Indonesia disebut “Gerakan Literasi Nasional”. Tapi, barangkali ada juga segilintir ide atau masukan yang dapat dipandang bermanfaat dalam diskursus mengenai “literasi” di Indonesia, walau paparan saya sama sekali tidak komprehensif.

Semoga upaya-upaya untuk memperkaya sebanyak mungkin manusia Indonesia melalui teks ber-mutu akan segera membawa hasil nyata. Tidak berlebihan, kalau upaya demikian diberi nama “perjuangan nasional”.

Sebenarnya, saya sendiri tidak optimis mengenai masa depan teks sebagai alat atau sumber utama manusia dalam mengembangkan diri menjadi makhluk berilmu, berpengetahuan dan berpikir. Berbagai pengalaman pribadi ikut membuat saya pesimis, terutama menyaksikan mahasiswa saya yang semakin segan membaca, terutama teks panjang, dan suka menyusun tulisan “ilmiah” berdasarkan prinsip *copy & paste*. Secara umum, saya berkesan, bahwa cara hidup manusia modern dalam masyarakat kapitalistis-konsumtif-hedonistis bertolak belakang dengan prinsip “*otium*” atau kesenggangan subur yang saya sebutkan di atas. Manusia akan semakin sibuk main-main dengan alat penghibur yang canggih, apalagi saat ia akan ditawarkan “realitas virtual” untuk menenggelamkan diri di dalamnya. Apa anak muda masih akan melihat banyak orang dewasa, termasuk orang tuanya sendiri, memegang buku di ta-

ngan? Siapa akan memberi contoh kepada mereka dalam hal membaca dengan sungguh-sungguh?

Maka, saya pesimis. Bahkan, untuk tulisan ini, saya pada awalnya mempertimbangkan judul: “Sakratul Maut Teks Panjang dan Teks Bermutu”. Kelewat dramatis, tentu, juga berlebihan. Akhirnya saya memilih judul yang terinspirasi oleh judul sebuah orasi Emha Ainun Najib berbunyi “Belajar Manusia Kepada Sastra”.¹³

Seperti judul itu, judul tulisan ini (“Belajar Dunia kepada Teks”) boleh juga dipahami sebagai kalimat perintah. Yang penting, kita tidak boleh menyerah dalam perjuangan untuk teks dan buku, perjuangan untuk masa depan yang beradab. Gerakan yang di Indonesia disebut “Gerakan Literasi Nasional” wajib dilaksanakan, wajib juga dirancang berdasarkan multikompleksitas masalah yang dihadapi.

Sebagai renungan penutup: Dulu, di tahun 70an —saat berkeliling di Indonesia, misalnya di pedesaan Jawa— saya melihat begitu banyak manusia duduk di depan rumah, di sebuah bangku,

menatap kosong dalam bisu. Barangkali dalam keadaan hening. Mungkin banyak dari mereka buta huruf, tak berpendidikan formal. Namun, di antara mereka pastilah banyak yang masih akrab dengan cerita-cerita wayang kulit, dengan alunan suara gamelan. Kemungkinan besar mereka, yang tidak tahu banyak tentang dunia luar, masih berakar kukuh dalam budaya, dalam sastra, dalam khasanah tradisi lisan mereka sendiri. Mereka buta huruf, namun cukup “literat”, cukup terdidik. Ada sesuatu yang paradoks di situ. ☞



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Pengajar di *Institut für Orient und Asienwissenschaften*, (IOA) Universitas Bonn dan Pemimpin redaksi *Orientierungen*

ini dikenal sebagai penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Tahun 2010 ia dipilih oleh Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Bukunya terbaru adalah *Sprachfeuer* (2015), berupa antologi terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman, serta buku *Ini Itu Indonesia: Pandangan Seorang Jerman* (2015) yang berupa kumpulan tulisannya tentang bahasa, sastra, dan budaya Indonesia.

¹³ Orasi Budaya Emha Ainun Nadjib pada acara 50 Tahun Majalah Sastra *Horison*, di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Selasa, 26 Juli 2016. Teksnya terakses di: <http://www.horison-online.com/catatan-kebudayaan/catatan-kebudayaan/56-belajar-manusia-kepada-sastra.html>



Sastra Sejarah

IRSYAD MOHAMMAD

Sastra sejarah mengisahkan satu cerita yang ada di masa lalu dan mengacu pada pengetahuan sejarah, biasanya didasarkan pada latar (*setting*) yang nyata dan/atau ka-dang-kadang menghadirkan tokoh atau orang-orang bersejarah yang nyata. Suatu sastra sejarah ditulis dengan kepercayaan bahwa sebagai sebuah masyarakat, kita dididik oleh sastra semacam ini, yaitu dengan belajar dari kesalahan-kesalahan, tauladan, serta peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan ini, maka masyarakat mendapat kemampuan untuk meningkatkan kerjasama, kolaborasi, dan solidaritas kita sebagai suatu bangsa, bahkan solidaritas kita sebagai suatu komunitas internasional.

Sastra sejarah mencerminkan masyarakat pada suatu periode waktu yang ditetapkan dalam karya sastra tersebut. Meskipun demikian, seringkali sastra sejarah justru menggunakan masa lalu sebagai alat untuk membentuk masyarakat dan budaya masa depan, yaitu dengan menunjukkan hal-hal yang terjadi di masa lalu yang seharusnya *mesti* atau seharusnya *tidak*, diulang.

Secara umum, budaya adalah istilah bagi gagasan umum kolektif, adat istiadat, dan perilaku sosial orang atau masyarakat tertentu.

Inilah yang mempengaruhi bagaimana orang-orang di dalam masyarakat bertindak dan membentuk keputusan. Sastra sejarah mencerminkan budaya dan masyarakat dari periode waktu di mana ia ditetapkan, yang kemudian membantu membentuk budaya masa depan dengan memberi kita contoh tentang kesalahan dan kemenangan nenek moyang kita, yang kemudian kita pelajari di masa kini bagi membangun masa depan.

Sastra sejarah membentuk budaya pada periode waktu yang berbeda, tergantung pada kapan ia ditulis dibandingkan dengan latar waktu yang dipilih bagi sastra sejarah tersebut. Sebuah tulisan yang ditulis tentang sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu, misalnya, akan justru membentuk budaya pada saat dan zaman sastra sejarah itu ditulis. Mengapa demikian? Karena karya sastra sejarah disadari atau tidak diniatkan untuk menunjukkan apa yang telah terjadi di masa lalu, positif dan negatif, sehingga kita dapat belajar dari unsur-unsur penyebab kejadian di masa lalu itu serta bagaimana keputusan yang diambil di masa lalu—negatif maupun positif—memberi dampak pada kehidupan masyarakat di zaman yang dipilih sebagai latar suatu karya sastra sejarah.

Seringkali seorang sastrawan menulis sastra sejarah karena digerakkan oleh tujuan untuk mempengaruhi dan membentuk masa kini dan/atau masa depan sesuai dengan idealisasinya kemudian memilih sebuah latar dan/atau tokoh sejarah tertentu yang dianggapnya cocok bagi gagasannya mengenai masa kini atau masa depan.

Les Misérables dan *Hernani* karya Victor Hugo, misalnya, dapat dijadikan contoh. Novel ini penuh dengan tema kebangkitan dan pertobatan dalam budaya, sebagaimana mengacu pada masa restorasi di Prancis tahun 1930an. Ketidakadilan sosial dan kebutuhan ekstrem untuk reformasi tercermin sangat kuat dalam novel ini. Novel ini juga menegaskan pentingnya cinta dan kasih sayang dalam masyarakat, serta pentingnya kerjasama antara semua kita. Selain itu novel ini menunjukkan adanya tekanan dampak luar biasa besar dan berjangka panjang dari Revolusi Prancis terhadap masyarakat Prancis pada saat novel tersebut ditulis.

Novel sejarah *Burung-burung Manyar* Mangunwijaya maupun *Bumi Manusia* Pramoedya Ananta Toer ditulis justru bagi zaman ini. ☺

Irsyad Mohammad, mahasiswa Jurusan Sejarah, FIB, UI Depok.